

Nusatenggara Centre (NC) for Social Research and Development adalah organisasi nirlaba yang didirikan pada tanggal 1 Ramadhan 1419 H bertepatan dengan 9 Desember 1999 di Mataram Indonesia.

NC bercita-cita dan bekerja dengan dan bagi semua kelompok masyarakat demi terwujudnya masyarakat masa depan yang lebih terdidik, maju dan beradab, yang di dalamnya terdapat pula perlindungan terhadap HAM, tertib hukum, harmoni sosial, demokrasi, kesetaraan, keadilan serta kesejahteraan sosial baik lahiriah maupun batiniah. Dalam usaha mencapai tujuan-tujuan tersebut, NC melaksanakan berbagai bentuk kegiatan yang terkonsentrasi dalam bidang-bidang: riset, advokasi dan pemberdayaan sosial, serta publikasi dan dokumentasi.

ANTOLOGI ESSAI

Peserta Lombok Youth Camp

ANTOLOGI ESSAI

Peserta Lombok Youth Camp

Ahmad Fakhri Hasan, dkk

ANTOLOGI ESSAI

PESERTA LOMBOK YOUTH CAMP



Ahmad Fakhri Hasan , dkk

Antologi Essai

**Peserta
Lombok Youth Camp**

Antologi Essai Peserta Lombok Youth Camp

Ahmad Fakhri Hasan , dkk

All right reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
baik melalui media cetak ataupun digital dengan tujuan
komersial tanpa izin tertulis dari penulis

Penulis

Ahmad Fakhri Hasan , dkk

Editor

Akhdiat Kurniawan

Muhammad Awaludin

Layout

Harirul Jadid

Desain Cover

Harirul Jadid

Nusa Tenggara Centre (NC)

Jln. Pariwisata No. 11 Mataram

KATA PENGANTAR

DIREKTUR NUSA TENGGARA CENTER

Segala puji bagi Allah swt Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan Buku Antologi Essai Peserta PTKIN Youth Camp (Lombok Youth Camp). Salawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad saw, Nabi terakhir yang telah mengajarkan Islam sebagai ajaran yang *Rahmatanlilalamin*.

Program Lombok Youth Camp For Peace Leader merupakan ajang untuk mempertemukan 200 orang mahasiswa PTKI se Indonesia guna mendiskusikan tentang bahaya kekerasan, terorisme, dan ekstrimisme yang belakangan ini banyak terjadi di Indonesia. Kegiatan yang merupakan kerjasama antara NC Mataram dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan UNDP (United Nation Development Program) ini dihatatkan untuk menggembleng agen-agen bina damai di kalangan pemuda atau mahasiswa.

Pilihan mengumpulkan mahasiswa dalam satu camp untuk membicarakan tentang kehidupan damai dianggap tepat karena kelompok ini (pemuda) dianggap rentan dengan pengaruh kelompok radikal dan godaan aksi kekerasan lainnya. Salah satu indikatornya misalnya masih banyak remaja yang mendukung, menyatakan sikap setuju dengan gerakan ekstremisme berbasis keagamaan. Di samping itu, terdapat banyak pelaku tindakan radikal dan terorisme yang tertangkap di beberapa wilayah di Indonesia adalah berusia muda, apalagi ada kecenderungan

menguatnya narasi kekerasan di kalangan pelajar dan bahkan mahasiswa.

Aksi-aksi Kekerasan, radikalisasi, terorisme dan ekstremisme di Indonesia mengalami kecenderungan peningkatan. Lebih dari 200 kasus kekerasan berbasis agama setiap tahunnya terjadi, hal ini ditandai oleh meningkatnya Kelompok-kelompok yang melakukan aksi radikalisasi dan ekstrimisme, semuanya selain tersebar di berbagai wilayah Indonesia seperti di pulau, Sulawesi, Sumatra, aceh, Maluku , bima, Lombok dan sebagainya.

Selama lima hari (21 - 25 Januari 2018) mengikuti Youth Camp peserta mendapat materi yang terklasifikasi ke dalam tiga tema besar yaitu; “Islam Rahmatan lil Alamin”, “Merawat Nasionalisme dan Ke-Indonesiaan Kita”, dan “Cegah Kekerasan, Eksteremisme, Radikalisme, dan Terorisme”. Materi-materi tersebut disampaikan dalam beberapa bentuk kegiatan yaitu: Majelis Harmoni, Mentoring, Ice Breaking, dan Outbond atau dalam bentuk game edukatif dan simulasi lainnya, termasuk di dalamnya lewat site visit.

Dua ratus orang peserta yang digodok dalam arena Youth Camp adalah mahasiswa-mahasiswi pilihan. Mereka adalah anak muda yang terpilih dari dua ribu-an mahasiswa yang berminat (mendaftar/melamar) untuk mengikuti Youth Camp. Modal kepintaran yang mereka miliki dan ditambah dengan injeksi materi selama Youth Camp telah berhasil mengantarkan mereka menjadi mahasiswa-mahasiswa yang paham tentang konsep keislaman, kebangsaan, dan cinta damai atau anti kekerasan. Sikap dan perilaku mereka pun telah menunjukkan sebagai mahasiswa yang inklusif dan toleran di tengah keragaman yang mereka hadapi.

Bahkan lebih jauh dari itu, para peserta Youth Camp telah menindaklanjuti komitmennya untuk menjadi duta damai dan pemimpin perdamaian lewat aksi dan karya nyata setelah

mereka kembali ke kampus masing-masing. Salah satunya adalah dengan menyebarkan ide dan pikirannya terkait dengan materi-materi yang telah diperolehnya selama Youth Camp lewat tulisan (seperti artikel atau esai). Sebagian artikel tersebut telah dipublikasi dalam media massa dan media sosial, dan sebagian besar lainnya masih menjadi koleksi pribadi peserta.

Buku ini hadir untuk memfasilitasi kreatifitas dan produktifitas peserta Youth Camp yang “berserakan” sehingga bisa tersusun rapi dalam satu buku Antologi Essai agar bisa dibaca oleh kalangan lebih luas lagi. Antusiasme alumni Youth Camp untuk mengirim tulisan sangat tinggi, namun keterbatasan space dalam buku ini membuat kami harus membatasi hanya sampai lima puluh artikel, yang telah diseleksi oleh tim profesional.

Keragaman isi tulisan dalam buku ini tidak terhindarkan, sehingga kami mengelompokkan artikel yang ada dalam buku ini ke dalam empat bagian, yakni; bagian-1 terkait dengan “Islam *rahmatan lil aalamin*”; bagian-2 tentang “Nasionalisme”; bagian-3: berisi “Pemuda dan bina damai”; dan bagian-4 berbicara tentang “Toleransi”. Karena semua penulis dalam buku ini adalah mahasiswa semester awal yang sedang belajar menulis, maka bila ada kesalahan atau kekurangan dalam kualitas tulisannya, mohon untuk dimaklumi.

Keberadaan buku ini tidak terlepas dari sumbangsuh banyak pihak. Oleh karena itu sepatasnya disampaikan ucapan terima kasih kepada semua kalangan yang secara langsung maupun tidak bagi kesuksesan pembuatan dan penerbitan buku ini. Kepada UNDP dan PPIM UIN Jakarta, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi hingga terbitnya buku ini, kami sampaikan kebanggaan dan terima kasih.

Rasa bangga kami sampaikan kepada para penulis yang telah dengan serius menyumbangkan ide dan pikirannya lewat artikel yang ada dalam buku ini. Kalian semua adalah anak

muda yang hebat, yang akan terus menjadi agen perdamaian, dan pemimpin masa depan. Akhirnya segala kekurangan dalam buku ini dimohon untuk diperbaiki dalam bentuk saran yang konstruktif.

Mataram, 20 Februari 2018

Direktur NC

Prof. Dr. Suprpto, M.Ag

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Direktur Nusa Tenggara Center • ii

BAGIAN 1

ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

Kerjasama Islam Kristen yang Terlupakan • 3

Islam Menyoal Bina Damai Kehidupan • 9

Islam sebagai *Rahmatan Lil' alamin* Membawa
Kebahagiaan • 13

Islam Bagi Pemuda, Islam Bagi Indonesia, Islam Bagi
Semesta Alam • 16

Islam Rahmatan Lil' alamin Sebagai Jalan Untuk Menjaga
Perdamaian di Indonesia • 21

Teorema Islam, Pendobrak Pintu Perdamaian (I See, I
Learn, I Act, I Move On) • 25

Indonesia Dan Keberagamannya • 30

Pemuda Dalam Bingkai Perdamaian • 34

Konstruksi Dakwah Walisongo, Wujud Bina Damai
Kehidupan Di Nusantara • 39

Pemuda Dan Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam
Memperkokoh Nkri • 43

Generasi Muda MiLenial Pancasila dan Islam Rahmatan
Lil Alamin • 48

Islam Say No To Bully • 52

Beragama Dengan Nyaman • 59

BAGIAN 2

TOLERANSI

- Rukun Dalam Perbedaan • 65
- Menjaga Sikap Toleransi di Tengah Kemajemukan • 68
- Beda Boleh Tapi Marah Jangan • 72
- Menjadikan Keberagaman Sebagai Upaya Membangun Toleransi • 81
- Merawat Perdamaian Dalam Bingkai Eberagaman • 87
- Membangun Toleransi Demi Keutuhan Indonesia • 91
- Membangun Akal Sehat Dengan Toleransi Antara Umat Beragama • 95
- Hidup Rukun di Antara Perbedaan Agama • 99

BAGIAN 3

NASIONALISME

- Social Media Sebagai Ikhtiar
 - Ciptakan Perdamaian Dunia • 105
- Sudut Egalitarianisme untuk NKRI • 110
- Menelan Keberagaman tanpa Perpecahan • 114
- Come Back To Pancasila • 119
- Pancasila Sebagai Pengaplikasian dari Islam *Rahmatan Lil A'lamin* • 122
- Revitalisasi Kebinekaan *Ala* Pemuda • 127
- Degradasi Kesadaran Pluralisme
 - Akan Memecah Belah Bangsa • 130
- Peran Pendidikan Nasionalisme untuk NKRI • 133
- Implementasi 4 Pilar Bangsa Indonesia untuk Generasi Muda • 139
- Nasionalisme Indonesia • 143
- Panca Menyatukan Indonesia • 147
- Negaramu Indonesiaku • 151
- Masa Depan Keberagaman di Indonesia • 155

Nasionalisme dijaga Kedamaian pun Didapat • 158

BAGIAN 4

PEMUDA DAN BINA DAMAI

Sebarikan Virus-Virus Toleransi untuk Mempertahankan

Keutuhan Persatuan dalam Keragaman di NKRI • 165

Peran Terindah Pemuda dalam Suatu Negara • 170

Radikalisme Mencekik, Masa Depan Bangsa Meringk

“Sinergi”(Strategi Implementasi Nasionalisme pada Era

Radikal Generasi Indonesia) • 174

Mewujudkan Pemuda Bangsa yang Rahmatan Lil’alamiin • 179

Pemuda Adalah Pelopor Perdamaian • 185

Merawat Nasionalisme dari Kekerasan • 189

Peace Generation Zaman Now (Uswah Nubuwwah Perdamaian

Bagi Semesta Alam) • 195

Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan • 197

Toleransi dan Moderatisme • 198

Yang Muda yang Menjaga • 200

Upaya Mahasiswa dalam Menangkal Paham Radikalisme Kaum

Intelektual • 205

Upaya Konkrit Mahasiswa • 208

Peran Pemuda dalam Menangkal Ektremisme • 212

Peran Pemuda dalam Merawat Kebhinekaan • 217

Pemuda, Islam dan Sebuah Perdamaian • 221

Peran Pemuda Sebagai Agen Perdamaian • 224

BAGIAN

1

**ISLAM
RAHMATAN
LIL ALAMIN**

KERJASAMA ISLAM KRISTEN YANG TERLUPAKAN

Ahmad Fakhri Hasan

IAIN Palangkaraya

Kerjasama ialah salah satu bentuk interaksi sosial yang memiliki sifat asosiatif (proses sosial yang menciptakan kesatuan) atau terjadi karena ada pandangan yang sama dalam satu kelompok masyarakat baik antar perorangan ataupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu juga dengan hubungan atau kerjasama Islam dan Kristen memiliki sejarah panjang baik yang dialami kaum muslimin maupun dikisahkan dalam Al-Quran, bagaimana keharusan seorang Muslim menghormati agama yang diajarkan oleh Nabi Isa Al-Masih.

Islam sendiri merasa bahwa agama non Islam merupakan agama yang harus diakui keberadaannya karena ini tidak lepas dari kehendak Allah SWT. Seperti para pemeluk agama Nasrani dan Yahudi disebut secara terhormat sebagai *ahlul kitab* (pemilik, penganut kitab suci) yang diwahyukan oleh Allah SWT. Di sini tergambar bahwa dari berbagai agama, nilai-nilai toleransi dan pengakuan serta saling menghormati ternyata sudah ada sejak zaman dahulu.

Dalam menghadapi perbedaan berbagai agama ini, Islam memilih secara proporsional sesuai dengan kondisi agama itu sendiri. Pertama dikategorikan sebagai *ad-diin* yaitu kepercayaan

yang masih sangat jelas pendirinya atau nabinya, kitab suci, serta ajaran, termasuk ritualnya dan masih banyak pemeluknya. Kedua ada yang disebut dengan *millah*, yaitu suatu kepercayaan yang jelas nabinya, tetapi tidak jelas kitab sucinya, dan tidak dikenali lagi syariat atau bentuk ritualnya. Ketiga ada yang disebut dengan *nihlah* yaitu suatu kepercayaan yang tidak lagi dikenali siapa Nabi atau pembawanya, tidak dikenali kitab suci atau ajarannya. Dengan adanya pemilahan ini Islam mampu menghargai setiap agama yang ada dengan prasangka baik bahwa mereka berasal dari kebenaran tunggal *kalimatun sawa* (yang berjalan menuju cita-cita yang sama) yaitu mensejahterakan dan menyelamatkan manusia dunia dan akhirat.

Sekitar 13 tahun nabi membiarkan berhala yang terpasang di sekitar Ka'bah di Masjidil Haram yang jumlahnya mencapai ratusan buah berhala. Nabi tidak merasa terganggu saat melakukan ibadah walaupun masih dikelilingi berbagai macam berhala. Baru setelah *Fathul Makkah* (penaklukan Mekah) ketika tidak ada lagi pemeluk agama Pagan, baru satu persatu berhala itu dihilangkan, karena memang sudah tidak digunakan. Ini merupakan bentuk penghargaan nabi terhadap agama lain. Maka, untuk generasi yang selalu mendeklarasikan dirinya sebagai pemuda yang membawa nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* wajib kita tau tentang konsep nabi bagaimana komunikasi atau bekerjasama dengan agama non islam yang tentunya akan berdampak untuk keberlangsungan perdamaian dalam suatu Negara.

Melihat kenyataan yang terjadi di Indonesia, Agama Islam yang dikembangkan oleh para wali dan ulama selalu mengajarkan kesejukan dan perdamaian, mengembangkan pemahaman yang sepakat untuk mendamaikan antara dunia keilmuan dengan dunia politik dan spiritualitas untuk mengembangkan peradaban Islam. Tradisi para wali itulah yang terus dikembangkan oleh para ulama penerusnya dengan mengembangkan sikap sosial

yang (moderat, seimbang, dan toleran) ketiganya merupakan jalan tengah yang disebut Alquran *ummatan wasathan* dan bentuk umat seperti itu juga digambarkan oleh Alquran *khairal ummah* (sebaik-baik masyarakat), atas pertimbangan tersebut posisi ini dipilih, sebagai penerus tradisi wali dan ulama itu hingga sekarang.

Pilihan ini bukan atas dasar suka dan tidak suka, melainkan dilandaskan atas pertimbangan dan *hujjah* (argumen) teologis yakni berdasarkan seruan Islam itu sendiri, juga berdasarkan alasan ideologis dan bahkan atas dasar pertimbangan epistemologis. Ini sebuah strategi kebudayaan Islam dalam memperkuat posisi kebangsaan. Pancasila dengan segala devinisinya dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan adalah jalan tengah yang harus di internalisasikan, karena Pancasila merupakan pilihan jalan tengah dalam bermasyarakat, berpolitik dan berkebudayaan. Penerimaan pancasila ini diibaratkan seperti penerimaan Piagam Madinah di zaman Nabi.

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, di Indonesia sendiri pada masa dulu, ada masjid daerah Kudus Jawa Tengah yang menggunakan Arsitektur Pura atau Candi Hindu, selain itu untuk menghormati umat Hindu yang ada di daerah itu umat Islam dilarang menyembelih sapi, binatang yang dikeramatkan umat Hindu. Sehingga tidak salah nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh para wali yang menyebarkan Islam di Indonesia ini khususnya pulau Jawa, untuk diwarisi dari generasi-regenerasi yang menginginkan Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*. Prinsip ini yang harus dikembangkan oleh generasi Indonesia saat ini karena sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sudah ada. Maka untuk tahap selanjutnya perlu kita mengikuti kembali langkah ulama Nusantara yang telah terdahulu berusaha mengembangkan Islam dengan beberapa langkah. Pertama *tadriji* (bertahap) tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Kedua,

taqlilut taklif (memperingan beban), sehingga setiap orang mampu melaksanakan. Ketiga, *'adamul karaj* (tidak menyakiti), karena itu islam datang tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, bahkan memperkuat dengan cara Islam. Para ulama mengajarkan dengan menumbuhkan kesadaran, bukan dengan kekerasan dan paksaan.

Walaupun kekristenan masuk ke Indonesia bersamaan dengan hadirnya kolonialisme portugis maupun Belanda, tetapi masyarakat Islam bisa berfikir secara jernih dan bersikap proporsional sehingga bisa memilih antara agama dan penjajah. Dengan demikian bisa berkerjasama dengan penganut agama Kristen secara intensif. Sebagai contoh pesantren Tubuireng Jombang sebagai pesantren terbesar pada zamannya, tetapi tidak jauh dari tempat itu terdapat pusat pendidikan Kristen tertua di Indonesia yaitu Gereja Mojowarno. Tetap keduanya hidup rukun berdampingan.

Begitu juga dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda maupun Jepang, kerjasama Islam dengan Kristen terus dijalankan. Bahkan ketika hendak mencapai kemerdekaan dalam menyusun persiapan kemerdekaan Indonesia tokoh Islam dan Kristen bersatu duduk dalam BPUPKI bulan Juni tahun 1945 untuk membuat Konstitusi negeri yang hendak merdeka ini. Dengan demikian umat Kristen yang berada di Indonesia memiliki peran besar dalam pembentukan negara Indonesia ini. Karena itu Indonesia tidak dibentuk negara Islam, melainkan negara Pancasila mengingat prularitas penduduk dan agama yang ada, sehingga umat Islam yang mayoritas memberikan toleransinya kepada mereka. Ini semua mendapatkan inspirasi dari Piagam Madinah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dapat ditarik kesimpulan ada beberapa poin penting yang ingin penulis tegaskan, mulai dari konsep Rasulullah SAW bahwa beliau sangat menghargai agama lain dalam bermasyarakat yang kemudian terwujudnya konsep Piagam Madinah. Poin yang kedua yang perlu sekali kita ketahui bahwa para wali dan ulama Nusantara juga menggunakan konsep yang sama dengan Nabi. harapan penulis, dua poin dasar ini jangan sampai kita lupa dan tidak mengetahuinya, karena ini adalah *hujjah* kita, kekuatan kita dalam merawat, dan menjaga bangsa dan agama khususnya di Indonesia. Maka pemuda dan pemudi Indonesia punya tanggung jawab yang besar untuk meneruskan perjuangan, menerapkan konsep-konsep yang faktanya sudah ada ketika persatuan agama-agama dari zaman nabi sampai tokoh-tokoh hebat Indonesia pada waktu dulu.

Pertanyaan sekarang apakah kita lupa dengan konsep-konsep itu atau malah tidak tau? Pertanyaan ini perlu kita jawab masing-masing dengan hati yang tenang dan terus meningkatkan kualitas kecintaan kita kepada bangsa ini. Bahwa peran pemuda dan pemudi Indonesia, pertama, menjaga persatuan, karena kita *ukhuwah Islamiah* (saudara seiman dan seagama) dan *Ukhuwah Wathaniah* (saudara sebangsa dan setanah air) sesama umat Islam kita harus bersatu, begitu juga dengan agama lain sehingga komunikasi dan kerjasama kita terus terjalin, dan bangsa ini akan kuat karena *ikhtiar* (usaha) yang kita lakukan adalah nilai-nilai kebaikan dan Indonesia sudah mencontohi itu.

Ini semua merupakan berkat dari Tahan yang Maha Esa atas Republik Indonesia yang kaya budaya termasuk kaya agama, kaya sumber alam, sehingga tidak ada sikap lain kecuali harus disyukuri. Dengan pengungkapan ini kita berharap pengalaman Indonesia ini bisa dipelajari dan diterapkan di tempat lain. Sebab dalam kenyataannya di Asia Tenggara sendiri, minoritas muslim belum mendapatkan posisi memadai, mereka masih dalam cengkraman diskriminasi. Kita berharap ada emansipasi

sosial bagi kaum minoritas dimanapun, kesamaan kedudukan bisa segera diwujudkan. Dengan adanya toleransi, kerjasama bisa dijalankan, sehingga masing-masing umat beragama bisa diposisikan secara proporsional dan terhormat, jauh dari diskriminasi, mengingat Indonesia adalah negara yang banyak penduduknya yaitu Islam yang terbesar di dunia, tentu ini menjadi tuntutan dan keharusan, sebagai agama yang besar tentu akan selalu bersikap rendah hati dan menghargai keberadaan agama lain dalam hal ini konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* sudah Indonesia lakukan tinggal komitmen kita bahwa untuk menjadi bangsa yang kuat dan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* tidak lepas dari silaturrahi. Karena itu kerjasama dan saling pengertian perlu terus digiatkan. Termasuk melalui forum dan kerjasama seperti ini.

Lombok Youth Camp 2018 adalah tempat silaturrahi yang kita jalin, dan tempat dimana kita punya tekad yang sama untuk menjadi garda terdepan dalam menghadapi masalah-masalah yang telah dihadapi oleh bangsa ini. Untuk dasar kekuatan, perlu kita sama-sama tanamkan konsep-konsep yang diajarkan oleh Nabi dan konsep-konsep yang sudah diataur oleh negara ini, sehingga dengan satu pandangan dan pemikiran pasti akan timbul kekuatan dan kebersamaan sebagai contoh bahwa kita sudah melakukan yang tertera di poin yang ketiga dalam Pancasila yaitu Persatuan Indonesia.[]

ISLAM MENYOAL BINA DAMAI KEHIDUPAN

Bhatara Dharma Wijaya

UIN Walisongo Semarang

Akhir-akhir ini, Islam tertuduh menjadi tersangka terhadap Abiang konflik kehidupan yang melanda bangsa Indonesia sampai dengan skala internasional. Stereotip itu akibat adanya berbagai macam aksiterorisme, radikalisme dan ekstrimisme yang muncul ke permukaan. Aksi-aksi yang berterbaran tersebut jelas diprasangkakan dan ditujukan kepada agama Islam dengan tendensi-tendensi tertentu. Akhirnya, citra Islam yang timbul dan berkembang dewasa ini menjadi garang dan sangar. Ditambah lagi terdapatnya propaganda dan legitimasi dengan dalih mengambil sebagian ajaran agama Islam yang mencerminkan peperangan dan kekerasan oleh orang-orang yang membenci dan mencintai Islam secera berlebihan. Parahnya, ajaran tersebut hanya dipahami secara mentah, parsial dan tekstual menjadikan Islam terkonstruksikan menjadi agama tanpa adanya ihwal kedamaian sedikitpun.

Kehadiran Islam pada kehidupan manusia prinsipnya sebagai rahmat untuk semesta alam. Hal ini dibuktikan dengan ajaran-ajaran Islam merupakan gambaran nyata dari kebutuhan umat manusia untuk mewujudkan kondisi damai dalam bingkai kehidupan dan keberagaman. Keberadaan Islam esensinya adalah berupaya menegaskan konflik yang muncul dari adanya

bentuk kesewenang-wenangan yang terjadi. Sehingga, untuk mewujudkan kondisi tersebut perlawanan terhadap ketidakadilan merupakan salah satu misi dari ajaran Islam untuk menghargai fitrah dasar kemanusiaan yang berkeadilan dan beradab.

Tentunya, proses dalam mewujudkan bina damai tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, karena banyak problem kultural dan struktural yang perlu disikapi. Mengkaji Islam untuk mewujudkan bina damai pada prinsipnya tidak dapat dilepaskan dari sejarah kehidupan dari Rasulullah yang selalu membawa pesan-pesan Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupannya. Beliau merupakan *masterplan* yang dapat dijadikan suri tauladan sepanjang zaman dalam konteks pembangunan dan membentuk bina damai di tengah-tengah adanya perbedaan kultural dan juga struktural sosial masyarakat.

Positive Peace

Menurut teori Johan Galtung (1959) untuk memenuhi dan mewujudkan kondisi damai bukan berangkat dari persoalan remeh-temeh yang ada pada permukaan saja atau dengan bahasa lain tidak terdapat sebuah konflik. Hal inilah yang terdapat pada teori perdamaian negatif dimana teori tersebut menggambarkan sebuah kondisi damai yang muncul dengan sendirinya karena tanpa terdapatnya persoalan dan perbedaan sama sekali. Sehingga, secara realita kondisi damai dalam perdamaian negatif pada dasarnya tidaklah ada, dan jikapun ada maka tidak akan mampu bertahan lama. Sebab, perdamaian negatif pada hakekatnya hanya berangkat dari permukaan saja. Bersamaan itu pula selama masih ada manusia yang memiliki perbedaan kepentingan satu sama lainnya, maka tidaklah mampu mewujudkan kondisi damai yang lama.

Hal inilah yang membedakan antara konsep perdamaian negatif dengan positif. Perdamaian positif merupakan wujud perdamaian dengan mencerminkan kondisi nyata dalam kehidupan manusia yaitu terdapatnya aspek perbedaan dan keberagaman. Adanya permasalahan maupun konflik merupakan bagian integral yang tidak bisa terpisahkan dari *sunatullah* pada perdamaian positif. Konsepsi dari perdamaian positif berangkat dari realitas persoalan-persoalan dasar struktural dan kultural yang menimbulkan konflik. Hasilnya, sebuah kondisi damai yang mampu menjamah lebih mendalam berkaitan dengan persoalan dan kepentingan kemanusiaan yang saling bersinggungan.

Islam dan Bina Damai

Berkaca pada sejarah Islam yang hadirnya dibawakan oleh Nabi Muhammad sendiri, menjadi problem kultural dan struktural pada masanya. Masyarakat Arab pada waktu itu beranggapan bahwa kemunculan agama Islam dapat mengganggu pola-pola kebiasaan, stabilitas dan konstruksi sosial masyarakat yang telah dibangun selama ini. Dampaknya, Islam dibenci, dicaci dan bahkan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Berkaitan dengan realita tersebut, banyak ayat-ayat dalam Qur'an menggambarkan kondisi bagaimana Islam menyikapi adanya problem dan konflik. Misalnya, dalam mewujudkan bina damai dalam aspek struktural dan kultural dalam Qur'an tergambarkan pada surat Al-Hajj ayat 39-40 dengan menggambarkan bagaimana Allah dalam surat tersebut memperbolehkan untuk berperang. Akan tetapi pelegalan tersebut disertai dengan kondisi-kondisi serta koridor yang diperbolehkan untuk berperang. Selain itu, menelisik lebih dalam lagi sejarah Islam, penaklukan kota Mekah atau *fathu al-makkah* merupakan bukti nyata adanya bina damai dalam

Islam yang mengakomodir keberagaman secara struktural dan kultural.

Dengan demikian, konsepsi bina-damai dalam Islam bukanlah berangkat dari hal remeh temeh dengan tidak adanya sebuah konflik dan problem. Melainkan, agama Islam hadir dari kebutuhan umat manusia yang nilai-nilainya mampu menjadi dasar untuk mewujudkan resolusi konflik. Sebab, permasalahan kultural dan struktural dapat teratasi dengan panduan Al Qur'an sebagai pegangan hidup umat manusia dalam menjalani kehidupan. Sehingga, asumsi dasar bahwa Islam menjadi akar permasalahan pelbagai tindakan teror dan ekstremis yang muncul tidaklah benar. Melainkan, Islam hadir menjadi *problem of solving* dalam mewujudkan damai yang positif dengan menghasilkan orang-orang yang saleh sekaligus muslih untuk menghadirkan *baldatun toyyibatun warabbun ghofur*.[]

ISLAM SEBAGAI RAHMATAN LIL'ALAMIN MEMBAWA KEBAHAGIAAN

Diarama Tirta Pertiwi

(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Agama Islam yang dibawah Rasulullah SAW merupakan Asuatu ajaran yang berisi nilai, aturan dan norma-norma dimana hal tersebut berhubungan dengan seluruh aspek yang ada di kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini atas Rahmat Allah yang diberikan kepada seluruh umat manusia. Tujuannya adalah menyempurnakan akhlak manusia, karena masih banyak kerancuan disetiap kehidupan. Ada banyak hal yang menunjukkan bahwa Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* salah satunya adalah bahwa islam diturunkan bukan hanya untuk kelompok atau golongan tertentu saja melainkan untuk seluruh manusia.

Islam sebagai penyempurnakan kehidupan manusia mengajarkan benih-benih kasih sayang, cinta dan damai. Islam secara eksklusif diartikan dalam segi akidah yakni meyakini dengan hati bahwa Islam adalah agama adalah yang paling benar, sedangkan Islam secara inklusif diartikan bahwa islam mengajarkan umatnya untuk bertoleran terhadap sesama.

Islam sendiri mampu menjamin keselamatan lahir dan batin, dunia dan akhirat bagi siapa saja yang mengimani dan menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Islam sangat menjunjung sekali prinsip keadilan dan perdamaian,

artinya Islam menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberlakukan manusia sesuai hak dan kewajibannya. Islam datang tidak untuk membebani umat melainkan datang sebagai solusi untuk seluruh permasalahan umat dimana *rahmatan lil'alamin* adalah membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh manusia, dengan segala petunjuknya melalui Al-Qur'an yang menyediakan solusi terhadap masalah kehidupan manusia.

Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk ciptaan-Nya. Janji Allah sudah jelas bahwa barang siapa yang berbuat kebaikan maka akan dibalas begitupun, barang siapa yang berbuat kerusakan maka akan mendapat azab yang sangat pedih di hari kiamat. Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan dengan menggunakan akal dan hatinya mampu membedakan mana yang hak dan yang batil, mana yang baik dan yang buruk serta menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.

Manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu memanusiaikan manusia, memandang mereka secara sama dan sederajat, inilah manusia yang penuh kebaikan. Tidak memandang manusia dari tampilan fisiknya, bahasanya, etnisnya, bahkan agamanya sekalipun karena penghormatan teradap hak-hak asasi manusia tidak boleh dibatasi oleh sekat-sekat primordialisme tersebut.

Manusia yang sempurna menurut ajaran Islam adalah, mereka yang mampu menyampaikan pesan *rahmatan lil'alamin*. Kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia dan alam. Dengan pesan Islam *rahmatan lil'alamin* dapat disimpulkan bahwa Islam bukan hanya sekedar agama, namun yang didalamnya terdapat pandangan hidup yang jelas dan universal dalam hal kebenaran menuju kebahagiaan yang abadi.

Dewasa ini masih banyak terjadi kekacauan, kekerasan, kemaksiatan yang terjadi di masyarakat, hal ini tidak lain disebabkan karena manusia tidak memahami esensi dalam menjalankan agama, tidak memiliki karakter sehingga tidak dapat menghidupkan hati kecil yang menjadi tolak ukur segala perbuatan. Sebetulnya kunci terwujudnya Islam *rahmatan lil' alamin* adalah karakter manusia yang memiliki prinsip-prinsip toleransi dan inklusif. Toleransi yang dimaksud adalah sikap saling menghargai antara individu dengan individu, kelompok dalam masyarakat, maupun yang lainnya. Toleransi diperlukan untuk menghadapi realitas kehidupan dunia yang pluraistis dan kompleks.

Sedangkan prinsip inklusiv yang dimaksud yaitu, menganggap semua orang sebagai bagian dari dirinya sendiri sekalipun diantara mereka terdapat banyak perbedaan sosiologis. Prinsip ini tidaklah membenarkan semua pandangan orang benar, melainkan semua orang yang dilihatnya adalah saudara. Dengan adanya prinsip ini manusia dapat mewujudkan perdamaian, tidak ada peperangan karena hal-hal yang kecil.

Akhirnya sifat dan watak umat manusia yang membawa kebahagiaan adalah mereka yang mampu mengaplikasikan kehidupan beragama yang harmonis, yaitu berlandaskan kepada pesan Islam *rahmatan lil alamin*. Demikianlah kehidupan yang kita dambakan bersama, kehidupan yang diisi oleh orang yang tersenyum bahagia, saling memberi, mengasihi dan saling mencintai. Bukan kehidupan yang dibangun atas dasar permusuhan meskipun kita diciptakan dengan banyak perbedaan. Tujuan hidup kita hanya satu, yaitu bagaimana kita memberikan kebaikan kita kepada seluruh manusia agar kita bisa menjadi manusia yang sempurna.

ISLAM BAGI PEMUDA, ISLAM BAGI INDONESIA, ISLAM BAGI SEMESTA ALAM

Ibnu Nugroho
(IAIN Ponorogo)

Perbedaan bukan hanya sebuah sekat yang memisah namun juga untuk memupuk persatuan, karena persatuan yang kokoh dibangun atas persamaan yang disebabkan perbedaan. Indonesia sebagai negara dengan beragam agama namun tetap memegang erat persatuan bangsa demi terwujudnya cita-cita bangsa, tidak dipungkiri bila akhirnya terdapat masalah perbedaan pandangan yang memisah dalam landasan keagamaan. Sebagai pemuda kita harus tahu makna batasan dan garis perbedaan, agar kita tidak ikut menjadi pemicu konflik perbedaan tersebut.

Dalam kehidupan sosial ada dua pengertian yang berbeda tentang keberagaman agama, yaitu pluralisme dan pluralitas. Keduanya memiliki batasan-batasan yang harus kita ketahui agar tidak ada kesenjangan untuk menyikapi perbedaan tersebut. Sebelum membahas lebih jauh bagaimana seharusnya sikap dan peran pemuda yang diambil, harus diketahui apa pengertian pluralitas agama dan pluralisme.

Pluralitas agama dan Pluralisme agama, nyata bagi kita perbedaan satu dengan yang lain. Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau di daerah tertentu terdapat pemeluk agama yang hidup secara berdampingan

(Fatwa MUI). Definisi Pluralitas agama tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa suatu keniscayaan bagi umat Islam untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Seorang muslim mengakui bahwa di sekelilingnya ada pemeluk agama lain selain Islam, tapi pengakuan tersebut terbatas pada keberagaman agama, bukan kebenaran agama lain. Dalam bahasa yang sederhana Pluralitas agama mengacu pada pengertian bahwa di sekitar muslim ada pemeluk agama lain selain agama Islam.

Sementara pengertian Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama kebenaran setiap agama relative. Dalam paham Pluralisme setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga (fatwa MUI). Pluralisme agama didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama jalan yang sama-sama menuju Tuhan yang sama, jadi menurut paham ini semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Pluralisme ini kerap dipadankan dengan inklusivisme yang dua-duanya sama berbahaya, bahkan inklusivisme lebih berbahaya karena mengajarkan bahwa agama bukanlah satu-satunya jalan keselamatan, dalam paham ini tidak boleh dianggap penganut agama lain bakal menghuni Neraka.

Dari pengertian di atas sudah jelas dapat kita simpulkan bahwa hal yang paling mendasar adalah inklusivisme. Yaitu sikap yang menganggap kepercayaan yang dianutnya paling benar serta tidak mengakui kepercayaan yang dianut orang lain. Bila setiap pemuda memiliki paham yang seperti tentu sudah dipastikan, akan banyak terjadi konflik keagamaan yang dipicu oleh kaum muda. Maka dari itu perlu adanya sebuah wadah untuk memberikan pemahaman bagi kaum muda terkait pluralitas dan pluralisme di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara dengan keberagaman yang melimpah. Pemuda yang

notabene memiliki semangat dan idealisme yang tinggi, punya peran untuk merawat persatuan dalam keberagaman agama.

Lombok Youth Camp for Peace Leaders, yang diadakan oleh Nusatenggara Centre bekerja sama dengan Pusat pengkajian Masyarakat Islam UIN Jakarta, pada minggu lalu yang diadakan di Lombok Nusa Tenggara Barat telah berhasil mengumpulkan duta perdamaian se-Indonesia dari Perguruan Tinggi Agama Islam. Kegiatan ini diikuti oleh 200 Mahasiswa yang sebelumnya harus mengikuti beberapa proses seleksi diantaranya pendaftaran, verifikasi berkas, seleksi essay nilai *islam rahmatan lil 'alamin* dan tahap pengumuman peserta lolos seleksi. Kegiatan yang dilaksanakan tanggal 21-25 Januari 2018 ini, berisi majelis harmoni yang diisi oleh tokoh tokoh besar, gubernur NTB, Sekjen Menpora dan tokoh lainnya, terkait pemuda dalam memupuk nilai-nilai *Islam rahmatan lil alamin*. Mahasiswa mempelajari pengetahuan dan wawasan terkait keberagaman agama khususnya di Indonesia. Pendalaman nilai nilai islam yang toleran, saling menghargai, memberi batasan tanpa harus memisahkan, pluralitas agama dan peran pemuda dalam merawat persatuan keIndonesian serta islam yang *rahmatan lil alamin* menjadi bahasan utama bagi mahasiswa.

Mahasiswa sebagai leader utama kelangsungan bangsa perlu pemahaman mendalam terkait nilai *islam rahmatan lil alamin* dalam merawat kebhinekaan Indonesia. Karena efektivitas mengelola keberagaman berkejar-kejaran dengan kesuksesan memberikan keadilan sosial dan keadilan hukum. Mencari strategi mengelola kebhinekaan tanpa mencari jawaban bagi keadilan sosial dan hukum adalah nyaris sia-sia dan mubazir.

Islam *rahmatan lil alamin* memang sudah dijelaskan dalam Al-Quran “Dan tidaklah kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam” (QS: Al Anbiya, ayat 107). Itulah janji Tuhan dan itulah sebaik-baik

konsep Islam politik dan ekonomi yang perlu dikembangkan, semacam jembatan yang mempertemukan konsep religi dan kebangsaan.

Bagaimana sejatinya karakter *rahmatan lil alamin* dalam praktik konkret? Pertama, kita akan selalu melihat seluruh persoalan melalui metode yang disebut *al-tawassuth* yang berarti moderat, tidak ekstrem liberalis-kiri atau fundamentalis-kanan. Prinsip kedua adalah *at-tawazzun* yang berarti seimbang dalam penerapan kaidah, teks, rasio, dan realitas. Dengan prinsip tersebut, sepanjang pemuda mampu menghargai dan menghormati pluralitas agama tanpa bertentangan dengan nilai islam dan aturan hukum, perlu kita bagikan pada masyarakat luas.

Sementara itu, prinsip ketiga dan keempat adalah *al-i'tidal* dan *at-tasamuh*. *Al-i'tidal* berarti tegak lurus dan tidak mudah terprovokasi, sedangkan *at-tasamuh* bermakna menjunjung tinggi sikap toleran. Peneguhan Islam *rahmatan lil alamin* dalam implementasinya selalu didasarkan setidaknya melalui empat prinsip tersebut. Secara konstitusi nilai nilai tersebut sudah diimplementasikan dalam Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah kehidupan bangsa. Namun, bagaimana kelangsungan kehidupan nilai Pancasila dalam penerapan nilai *islam rahmatan lil alamin* bergantung dari pemuda khususnya mahasiswa. Tiga peran yang dimilikinya harus mampu dilaksanakan sesuai nilai-nilai *islam rahmatan lil alamin*.

Pertama *Agent of change*, mahasiswa sebagai agen perubahan harus mampu mengubah persepsi sempit pluralitas di kalangan pemuda. Memberikan pemahaman nilai-nilai keislaman bagi masyarakat luas.

Kedua *Agent sosial Control*, mahasiswa sebagai pengontrol masyarakat tentu harus mampu memberikan contoh bagi pemuda lain untuk dapat berperan aktif mengontrol kebijakan

pemerintah dan ikut serta membangun masyarakat berdasar nilai *Islamrahmatan lil alamin*.

Ketiga *Iron Stock*, yaitu Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki kemampuan, ketrampilan, dan akhlak mulia untuk menjadi calon pemimpin siap pakai. Maka dari itu Mahasiswa tidak hanya sebagai akademisi intelektual yang hanya duduk mendengarkan dosen dalam ruangan perkuliahan. Mahasiswa harus memperkaya diri dengan pengetahuan baik itu dari segi keprofesian maupun kemasyarakatan. Serta didasari pula bekal nilai keagamaan dan budi untuk dapat mewujudkan nilai *rahmatan lil alamin*, tidak sekadar menjadi *rahmatan lil umat* saja.

Rahmatan lil alamin adalah pengaplikasian yang moderat, seimbang (proporsional), tenang, dan toleran. Dalam alam Indonesia yang beragam dan riuh rendah ini, praktik *rahmatan lil alamin* menjadi terasa lebih manusiawi, hangat, nyaman, dan ramah. Bergembira dalam perbedaan. Bersahabat dalam kecukupan hidup. Tidak terkhusus pada mahasiswa saja namun tiga peran tersebut juga perlu dipahami oleh pemuda di seluruh nusantara demi mewujudkan *Islam rahmatan lil alamin* dan kebhinekaan Indonesia.

ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN SEBAGAI JALAN UNTUK MENJAGA PERDAMAIAN DI INDONESIA

Amar Yusuf

(UIN Sunan Kalijaga)

“Dan tidaklah kami mengutus engkau wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam” (Q.S Al Anbiya ayat 107)

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan alam yang sangat banyak, selain itu di dalamnya juga terdapat orang-orang yang berbeda, baik sukunya, bahasanya, budayanya bahkan yang lebih hebat lagi agamanya pun berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan ciri khas Negara Indonesia yang membedakan dengan negara lain. Perbedaan tersebut harus tetap dijaga kelestariannya supaya warga Indonesia bisa hidup aman dan damai, tidak ada peperangan, diskriminasi, bahkan yang lebih parahnya lagi adalah saling menebarkan kebencian antar suku bangsa.

Seharusnya kita sebagai warga Negara Indonesia bersyukur atas negara kita yang telah digariskan oleh Tuhan menjadi negara yang mempunyai berbagai macam perbedaan, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut akan menimbulkan kehidupan yang sangat aman, damai, toleransi dan saling menjaga satu sama lain, sehingga ada kekuatan cinta yang sangat besar untuk negara ini.

Akan tetapi terorisme, bullying, diskriminasi, dll membuat beberapa warga negara kehilangan rasa amannya, sebagaimana yang terjadi saat peristiwa teror bom disekitar sarinah jalan MH Thamrin jakarta pusat pada hari kamis (14/1/2016) yang membuat warga sekitar ketakutan akibat kejadian tersebut. Beberapa kasus bullying dan diskriminasi sering terjadi di beberapa sekolah. Selain itu ada kelompok organisasi yang ingin merubah pancasila menjadi menjadi negara yang berbasis Khilafah.

Islam sebagai agama mayoritas di indonesia sudah seharusnya bisa menghilangkan beberapa tindakan tersebut, sehingga islam bisa memberikan rasa aman dan nyaman untuk agama lain. Salah satu cara islam untuk mewujudkan hal tersebut sesungguhnya sudah ada dalam Alqur'an yang artinya berbunyi "*Dan tidaklah kami mengutus engkau wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam*". dengan adanya ayat tersebut maka dikenallah konsep islam *rahmatan lil'alamin*.

Islam *rahmatan lil'alamin* adalah islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya manusia saja tapi hewan dan tumbuhanpun mendapatkan rahmat dari islam itu sendiri. Secara bahasa rahmat artinya kelembutan dan kasih sayang. Sehingga dengan adanya islam di Indonesia, segala kekerasan, terorisme, bullying, peperangan dan yang lain hilang dengan sendirinya, yang tinggal hanyalah kasih sayang, hidup aman dan perdamaian.

Islam *rahmatan lil'alamin* di Indonesia ini dapat diwujudkan apabila setiap muslim mampu menerapkan 9 point berikut, yang merupakan konsep sederhana tapi bila dilakukan akan memberikna dampak yang luar biasa. Yang pertama adalah kemanusiaan, Islam tidak mengajarkan kekerasan, melainkan islam sangat mengajarkan akan kasih sayang sesama manusia. maka sikap memanusiakan manusia merupakan sikap yang

memandang manusia bukan hanya dari tampilan fisik, bahasa dan etnisnya melainkan memandang manusia sebagai makhluk sosial yang sama-sama membutuhkan penghormatan dan kasih sayang.

Kedua, keadilan. Keadilan disini mempunyai arti tidak memihak kepada suatu golongan, akan tetapi mampu mengikuti aturan atau menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga dengan bersikap adil tidak akan menimbulkan perpecahan. Ketiga, *egalitarisme*. Ini adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa pada dasarnya semua orang statusnya setara, sekalipun terdapat golongan yang berbeda-beda. Akan tetapi meskipun berbeda-beda apabila kita dapat menerapkan sikap *egalitar* tersebut maka komunikasi, interaksi dan kerjasama akan terlaksanakan dengan sangat aman.

Keempat, musyawarah. Musyawarah merupakan penyelesaian masalah dengan mengambil keputusan yang dihasilkan dari kesepakatan bersama. Usaha menyelesaikan masalah secara bersama-sama lebih dianggap sesuai dibandingkan dengan menyelesaikan masalah sendirian. Kelima, *plurarisme*. Perbedaan suatu agama antara satu dengan yang lainnya telah diskenariokan oleh Allah SWT sebagai sesuatu yang harus kita terima, bersikap plural merupakan sikap yang siap menerima perbedaan. sehingga dengan kita bersikap plural maka keharmonisan hidup beragama akan tercipta dengan baik. Keenam, toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai antar individu, kelompok ataupun masyarakat. Toleransi sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan suatu bangsa yang mempunyai berbagai macam golongan, sehingga dengan bersikap toleransi, peperangan dan diskriminasi tidak akan terjadi.

Ketujuh, *moderatisme*. Islam sangat mengutamakan sikap moderat. Atau seimbang dalam segala hal, yaitu mengambil

jalan tengah diantara dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. Kedelapan, *inklusivisme*. Merupakan sikap yang menganggap semua orang adalah bagian dari dirinya, meskipun pada kenyataannya terdapat banyak perbedaan. Akan tetapi sikap ini tidak berkonitasi membenarkan semua orang tapi lebih kepada cara pandang yang menganggap semua orang adalah bagian dari dirinya. Dan yang terakhir adalah kesetaraan gender. Ini merupakan suatu kesadaran bahwa kedudukan, hak, kewajiban dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama meskipun dalam fisik berbeda akan tetapi peran sosial tetap sama.

Dengan menerapkan konsep Islam *rahmatan lil'alamin* tersebut maka kehidupan yang majemuk di indonesia akan sangat aman dan damai, tidak akan terjadi sebuah tindakan yang merugikan satu sama lain, seperti terorisme, kekerasan dan diskriminasi. Akan tetapi kehidupan di Indonesia akan sangat harmonis, penuh toleransi dan saling membantu satu sama lain.

□

TEOREMA ISLAM, PENDOBRAK PINTU PERDAMAIAN (*I SEE, I LEARN, I ACT, I MOVE ON*)

Khumaidatul Aini

(IAIN Jember)

Islam adalah kata yang tak lagi asing bagi semua orang di dunia ini. Kata Islam selalu identik dengan salah satu nama agama di bumi pertiwi ini. Namun tidak sedikit dari mereka yang tidak memahami makna Islam yang sesungguhnya. Banyak orang yang hanya memandang Islam sebatas agama yang dianut oleh kaum Nabi Muhammad Saw. Tak jarang pula mereka menilai Islam hanya sebatas dari oknum-oknum yang menjalankannya. Perlu diketahui dan dipahami pula makna Islam yang sesungguhnya. Apa arti dari sebuah kata Islam yang selama ini sangat kental di negara tercinta ini. Tidaklah pantas jika menilai sesuatu hanya dari sedikit perspektif saja tanpa mengenali makna yang tersirat didalamnya.

Secara etimologi, kata Islam berasal dari bahasa Arab “*Salima*” yang berarti damai, selamat atau sejahtera. Secara terminologi, Islam adalah agama yang diturunkan Allah yang mengajarkan dan mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Misi utama Islam adalah mengantarkan manusia menuju jalan kehidupan yang damai, harmonis, aman, tenteram, bahagia dan sejahtera dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Dari kata Islam

tersebut dapat diketahui bahwa Islam adalah agama pembawa perdamaian.

Satu kata lagi yang sangat menarik namun tidak banyak orang yang mengetahui maknanya. Teorema adalah kata yang tak lagi asing dalam telinga seorang matematikawan, namun tidak bagi masyarakat umum. Teorema adalah suatu pernyataan-pernyataan yang masih belum teruji nilai kebenarannya. Untuk menganggapnya benar dibutuhkan bukti-bukti dari teorema lain atau lemma yang mampu mendukungnya menuju postulat yang mutlak kebenarannya. Banyak sekali orang-orang yang mengeluarkan teorema-teorema bagi Islam, baik itu teorema positif maupun teorema negatif. Teorema yang masih belum pasti kebenarannya, karena masih ada dalil dalam kitab suci yang akan membenarkannya.

Selama ini banyak sekali pandangan-pandangan yang bermunculan mengenai Islam. Tidak hanya berasal dari umat Islam sendiri, namun juga dari umat agama lain dan manusia-manusia penghuni bumi tempat kaki berpijak ini. Dan tak jarang pula, orang-orang yang menilai Islam hanya dari satu-dua perspektif saja. Banyak sekali teorema-teorema baru yang bermunculan dari roda dan lika-liku kehidupan di dunia ini. Namun, tidak semua teorema yang dilontarkan tersebut benar adanya. Tidak selamanya ekspektasi dari apa yang telah direncanakan berjalan sesuai harapan yang ada di otak manusia. Banyak orang memandang bahwa Islam itu keras, Islam itu ekstrim, Islam radikal dan yang tak luput pula bahwa Islam dipandang sebagai teroris.

Islam adalah agama yang penuh kekerasan, yang suka memaksa dan menuntut kaumnya untuk melakukan hal-hal yang berat dan menyiksa diri. Islam itu ekstrim dan fanatik. Islam menganggap dirinya selalu benar. Bahkan Islam tidak bisa bertoleransi dengan pemeluk agama dan paham lain diluar

dirinya. Islam sangat radikal dengan tidak menerima perbedaan dan bersikap keras dalam menjalankan ajaran agamanya tanpa adanya kompromi. Dan yang paling tidak bisa tertinggal adalah julukan bahwa Islam itu teroris. Islam suka menyorot orang-orang yang tidak satu keyakinan dengannya. Islam suka membunuh orang-orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Islam sangat dekat dengan apa yang disebut dengan bom dan senjata. Adakah dasar dari semua teorema yang dikeluarkan tersebut ? Apa ada dalil dan teorema lain yang bisa membenarkan ketidakpastian dari tuduhan-tuduhan yang diberikan pada Islam ? Jika mereka sang penoreh teorema-teorema tersebut berlandaskan pada kenyataan yang sering terjadi di lingkungan, mengapa Islam yang disalahkan ? Bukannya Islam hanyalah sebuah kata yang mewakili nama agama dari suatu kaum ? Bahkan Islam menyimpan makna damai didalamnya.

Jangan mudah menilai dan memandang sesuatu hanya dari oknum yang ada didalamnya. Tidak semua umat Islam adalah teroris. Tidak semua kaum muslim yang fanatik terhadap agamanya. Jangan mencoreng muka umat muslim hanya karena ada satu pena bocor yang dapat mengotori putihnya kertas yang diibaratkan sebuah agama. Agama tidak pernah salah, Islam tidak pernah keliru, karena pada hakekatnya Islam penuh dengan kedamaian. Oknum-oknum yang melakukan tindak tersebut yang salah. Mereka yang berada didalam dunia Islam namun tidak mengerti akan tubuh Islam itu sendiri. Untuk menghilangkan dan menepis teorema-teorema yang seperti itu, maka muncullah teorema baru sebagai pendobrak pintu perdamaian. Pintu perdamaian dalam Islam perlu dibuka, agar tidak hanya umat muslim yang merasakan indahnya kedamaian yang ditebarkan oleh Islam, melainkan juga umat agama lain bahkan yang tidak beragama sekalipun dapat merasakan bunga-bunga perdamaian dari biji Islam yang ditebarkan tersebut.

ISLAM, akronim dari teorema tersebut. *I see, I learn, I act and I move on*. Suatu teorema yang dibentuk oleh agen-agen perdamaian dalam menebar virus-virus perdamaian di seluruh penjuru dunia. Entah itu di pusat kota bahkan di daerah terpencil sekalipun. Baik itu dijalankan oleh orang terpelajar, kaum intelektual maupun masyarakat biasa sekalipun. Jika semua umat Islam melakukan hal tersebut, perdamaian yang menjadi misi utama Islam akan tersebar dan berbau harum di seluruh penjuru dunia. Mari bersama-sama menggerakkan dan mengaplikasikan teorema tersebut kedalam tindakan nyata dalam kehidupan.

Pertama, I see berarti aku mengerti dan aku tahu. Hal ini berarti kita sebagai umat muslim harus mengerti dan mengetahui terhadap Islam itu sendiri. Sebagai manusia diharapkan dapat peka terhadap lingkungan, baik itu lingkungan sosial, budaya maupun alam. *Kedua, I learn* yang memiliki arti aku belajar. Setelah mengetahui dan mengerti fenomena-fenomena yang terjadi, diharapkan mampu untuk belajar dan memperdalam pengetahuan dan wawasan agar dapat menyeimbangi sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. *Ketiga, I act* yaitu aku berbuat dengan melakukan aksi nyata dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Suatu pengetahuan tidak akan berguna bagai pohon lebat tak berbuah jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tindakan nyata. Dan yang terakhir, *I move on* yang memiliki arti aku berubah dan berbagi. Yang terakhir inilah sesuatu yang begitu penting dan *urgent* untuk dilakukan. Sebagai umat muslim yang merupakan agen perdamaian, hendaknya dapat membuat suatu perubahan dalam paradigma dan pandangan Islam menurut masyarakat selama ini. Hal itu dapat berhasil dengan berbagi pengetahuan dan wawasan yang telah dimiliki kepada orang lain. Dengan seperti itu, akan terlahir berjuta duta perdamaian dalam rantai Islam.

Apabila Islam telah dikenali dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan, maka teorema-teorema yang ada akan kembali pada postulat awalnya bahwa Islam itu *rahmatan lil alamin*. Dengan nilai-nilai yang terkandung pada Islam *rahmatan lil alamin* diantaranya kemanusiaan, keadilan, *egalitarianisme*, musyawarah, *pluralisme*, toleransi, moderatisme, *inklusivisme* dan *gender awareness*, maka virus-virus perdamaian dalam Islam akan tersebar merata tidak hanya pada umat Islam sendiri, namun juga kaum agama lain dan seluruh insan diatas bumi ini. Jika yang terjadi demikian, maka teorema-teorema negatif tentang Islam akan sirna dengan sendirinya, tertutup oleh postulat yang jauh lebih mutlak kebenarannya. Tidak akan ada lagi kekerasan, ekstrimisme, radikalisme dan terorisme di negeri tercinta ini. Yang ada tinggalah sebuah kerukunan, toleransi dan saling menghormati satu dengan yang lain. Sebagaimana kutipan dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang mengatakan bahwa “*Tidak penting apapun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah tanya apa agamamu...*” □

INDONESIA DAN KEBERAGAMANNYA

Mahsan

(Universitas Hamzanwadi)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki pulau sebanyak 17.508 dan pulau-pulau ini terdiri dari 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil. Dengan adanya kepulauan tersebut populasi penduduk di Indonesia kini hampir sebanyak 250 juta jiwa. Negara yang besar tentu mempunyai banyak keanekaragaman perbedaan, baik perbedaan suku, ras, budaya, maupun agama. Dari segi etnis, Indonesia memiliki keberanekaragam seperti Melayu, China, dan Arab. Keanekaragaman inilah yang menjadi variasi dan warna bagi Indonesia, dan bahkan tidak satupun Negara di dunia yang memiliki keberagaman suku sebanyak Indonesia.

Bhineka Tunggal Ika adalah suatu sebuyan yang menjadi cermin segala kentuk keberagaman negara, baik dari segi keberagaman etnis dan wilayah yang terpisah-pisah kedalam suatu kepulauan. Cerminan makna semboyan tersebut harus melekat pada diri setiap warga Indonesia yang mengaku berjiwa Pancasila. Walaupun kita penuh dengan perbedaan tapi kita satu yaitu Indonesia. Toleransi antar setiap warga, baik toleransi dalam bernegara, berbudaya, maupun beragama merupakan konsekuensi atas perbedaan yang ada, karena pada hakekatnya toleransi adalah sikap atau kesediaan dalam menerima perbedaan

dengan sikap tidak memusuhi terhadap orang atau kelompok dalam perbedaan. Jikalau sikap toleransi ini kita tumbuhkan pada negara ini, maka kenyamanan dalam bernegara akan kita rasakan.

Sebagai bangsa yang besar, marilah kita tumbuhkan sikap toleransi khususnya dalam beragama. Indonesia adalah negara yang toleran akan kehidupan beragama. Dibuktikan dengan adanya kebebasan dalam melaksanakan kegiatan agamanya masing-masing. Jika kita berpikir tentang agama mana yang terbaik, agama mana yang paling pantas ataupun sebagainya, maka itu semua adalah suatu sikap ego kepercayaan masing-masing. Karena masing-masing kita tidak bisa mengklaim kalau agama kita yang paling benar dan agama yang lain salah, kita yakin kalau semua agama mengajarkan tentang kebaikan. Sehingga masyarakat kita sadar betul akan kebebasan beragama sepanjang agama tersebut bisa memantapkan pribadi seseorang menjadi lebih baik dan berguna bagi orang lain. Berbeda keyakinan dan kepercayaan itu adalah bentuk keragaman sifat manusia. Kiyai H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) mengatakan, *“apabila kamu berbuat baik orang tidak akan menanyakan apa agamamu”*. Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa ketika seseorang melakukan suatu kebaikan, orang tidak akan cenderung bertanya tentang siapa kita, dari mana kita, dan agama apa yang kita peluk? ataupun pertanyaan yang bersifat mengintrogasi diri kita, karena ketika kita melakukan suatu kebaikan, maka itu merupakan cerminan orang yang beragama tanpa harus tahu apa agama yang dianut.

Islam menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, laki-laki dan perempuan agar kita saling mengenal, konsepsi penciptaan dalam Islam itulah yang harus memunculkan kesadaran akan suatu nilai universal untuk tetap menjaga hubungan antar sesama dalam perbedaan, untuk menjaga kesatuan dan persatuan kita. Jika kita runut

dari salah satu disiplin ilmu sains tentang campuran suatu zat, bagaimnapun indah atau bagusny suatu unsur jika tidak ada campurannya dengan zat atau unsur yang lainnya maka tidaklah berarti atau tidak akan menjadikannya sempurna. Begitu juga enak dan lezatnya suatu masakan, sudah barang tentu berasal dari racikan aneka ragam bumbu yang tercampur menjadi satu sebagai unsur pembentuk rasa. Begitulah analogi perbedaan kita di negeri ini, apabila kita semua bersatu dan salig melengkapi satu sama lain, maka akan terciptalah suatu variasi yang akan bisa dikagumi oleh bangsa lain.

Jangan kita terpengaruh oleh bisikan-bisikan yang mau memecah persatuan kita di negeri ini. Apalagi anak muda sebagai generasi bangsa yang akan meneruskan estapet perjuangan dari kaum tua. Generasi muda adalah harapan bangsa, apabila para generasi muda hancur maka suatu negarapun akan hancur. Seperti katanya kiyai Zainuddin MZ (alm), *“kalau ingin merusak suatu negeri maka rusak saja para generasi mudanya”*. Maka di tangan generasi mudalah tempat masa depan suatu bangsa. Salah jika orang beranggapan kaum mudalah sebagai sumber masalah, pada zaman Rasulullah SAW pemuda memunyai kedudukan yang penting, pemuda mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk membantu penyebaran Islam. Wajar Ir. Soekarno, presiden pertama bangsa ini mengatakan *“berikan aku seribu orang tua maka akan kucabut gunung Semeru dari akarnya! Dan berikan aku sepuluh orang pemuda maka akan kuguncangkan dunia!”*. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda bangsa ini perlu menebalkan dan menggarisbawahi kalimat para tokoh di atas, karena mereka semua adalah pendahulu kita yang di masanya sangat mengagumi dan mengandalkan para pemuda dalam berjuang membela kesatuan. Marilah kita tanamkan pada diri kita serta anak cucu kita sikap toleransi dan sikap keterbukaan dalam memahami serta menerima perbedaan yang

kita miliki di negara tercinta ini, karena perbedaan itu adalah rahmat supaya kita saling mengenal satu sama lain.□

PEMUDA DALAM BINGKAI PERDAMAIAN

Mucharom Syifa

(IAIN Pekalongan)

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau yang membentang dari sabang sampai merauke, pulau-pulau ini menjadi bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini menjadikan Indonesia memiliki beraneka ragam suku, agama, ras, serta budaya. Hal ini juga yang menjadikan Bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki makna filosofis sangat mendalam, yaitu berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan tersebut dijadikan landasan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan. Melainkan sebuah rahmat yang harus dijaga bersama demi terwujudnya kerukunan dalam kemajemukan, inilah yang menjadi dasar terbentuknya bangsa yang toleran dan menghargai perbedaan.

Sejarah mencatat, Indonesia mampu merebut kemerdekaan melalui persatuan pemuda dari berbagai daerah, semangat para pemuda inilah yang mendorong terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan semangat yang membara mereka berani korbankan jiwa dan raga hanya demi melihat negara ini merdeka. Pasca kemerdekaan, cita-cita negara ini tidak terhenti begitu saja melainkan ikut menjaga perdamaian dunia,

sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Perdamaian inilah yang menjadi pondasi penting dalam membina keragaman yang ada di Indonesia, sebuah tekad dalam menjalin persaudaran sejati, keragaman tanpa meleburkan. Maka, sebagai generasi muda sudah sepatutnya kita meneruskan perdamaian yang menjadi cita-cita bangsa. Oleh sebab itu, peran pemuda sangat dibutuhkan keberadaannya dalam melanjutkan perdamaian di negeri ini, karena dari tinjauan historis, pemuda menjadi pelopor pemersatu jauh sebelum Indonesia merdeka.

Salah satu masalah yang dihadapi pemuda dalam membangun perdamaian adalah timbulnya konflik yang terjadi akibat tidak bisa menerima keberagaman, baik itu suku, agama, ras dan antar golongan. Sebagai contoh, konflik kerusuhan sosial di Poso, Sulawesi Tengah yang bernuansa agama ataupun konflik kerusuhan antar etnis yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah hingga menimbulkan banyak korban. Ada juga, insiden pembakaran masjid di Kabupaten Tolikara, Papua yang memicu konflik di antara dua agama yakni Islam dan Kristen. Mengacu pada berbagai konflik yang pernah terjadi di bangsa ini membuat kita sadar untuk mencari solusi, yaitu para pemuda yang selalu menjalankan aktifitas agama dengan tetap menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan, dan menyadari bahwa agama yang kita anut adalah rahmat bagi seluruh alam.

Islam adalah agama kedamaian, maka sebagai pemuda yang paham kondisi bangsa ini harus memperlihatkan tata-cara beragama yang moderat, yang selalu menjadi panutan bagi semua orang. Hal ini dapat dicerminkan dari penerapan konsep Islam *rahmatan lil lamin*, inilah upaya umat Islam khususnya anak muda menjaga perdamaian.

Ada sembilan poin yang harus dimiliki oleh pemuda dalam menanamkan perdamaian, diantaranya, yang pertama adalah

Kemanusiaan. Sikap memanusiaikan manusia atau memandang manusia secara mendasar sama dan sederajat merupakan sikap yang ditekankan dalam Islam. Sikap humanis dimana memandang manusia bukan dari tampilan fisiknya, bahasanya, etnisnya, bahkan agamanya sekalipun. seperti halnya ucapan Gusdur, “*Tidak penting apa agamamu atau sukumu. Kalau kau bisa melakukan hal yang baik untuk semua orang. Orang tidak akan pernah tanya apa agamamu*”,

Poin yang kedua, yaitu keadilan. Adil berarti tidak berat sebelah atau sesuai dengan aturan serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dimana sebagai generasi muda, kita harus bisa bersikap adil kepada siapapun tanpa membeda-bedakan. Poin ketiga, *Egalitarisme*. Pandangan bahwa pada dasarnya semua orang statusnya setara sekalipun di antara mereka terdapat perbedaan-perbedaan dalam usia, intelektualitas, ras, etnis, status sosial aspirasi politik, silsilah kebangsawanan. Penampilan fisik, agama, kecerdasan, bakat dan sebagainya. *Egalitarianisme* akan menghasilkan isi yaitu seperti pandangan positif, apresiasi, empati, komunikasi, interkasi, kerja sama, pelayanan dan pemberdayaan.

Poin keempat adalah musyawarah, yaitu usaha untuk menyelesaikan persoalan secara bersama hingga mencapai keputusan bersama/mufakat. Kelima adalah *Pluralisme*, ini adalah keadaan yang majemuk. Perbedaan manusia yang satu dengan lainnya sudah didesain Allah sebagai sesuatu yang memang harus diterima. Oleh karena itu, pluralisme juga dapat diartikan kesiapan untuk menerima kemajemukan.

Agama sering disalah pahami sebagai paham yang menyamakan semua agama dan menganggap relatif semua agama. Padahal, seharusnya pluralisme agama semestinya dipahami bahwa seseorang tetap berpegang teguh pada agama yang dianutnya. Namun tidak menyalahkan agama lain. Justru

menyadari dan memahami bahwa penganut agama lain juga meyakini agama masing-masing adalah agama yang terbaik bagi pemeluknya.

Poin yang keenam adalah toleransi. Yaitu sikap saling menghargai antara individu dengan individu lainnya, kelompok dalam masyarakat, maupun yang lainnya. Toleransi diperlukan untuk menghadapi realitas kehidupan dunia yang pluralitas dan kompleks. Dalam agama sendiri, toleransi diperlukan untuk menghindari gesekan dan benturan perbedaan paham.

Poin ketujuh dalam konsep *islam rahmatan lil alamin* adalah sikap moderat (*tawasauth*) atau seimbang dalam segala hal, yaitu mengambil jalan tengah. di antara dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan ketika penganut agama tidak berlebih-lebihan, menjaga keseimbangan dan memilih jalan tengah. Seperti dikatakan dalam sebuah riwayat, yang artinya “sebaik-baiknya perkara adalah posisi tengah”.

Poin kedelapan adalah *inkusivisme*, suatu pandangan yang menganggap semua orang bagian dari dirinya sendiri sekalipun diantara mereka terdapat banyak perbedaan sosiologis. *Inklusivisme* tidak berkonotasi membenarkan pandangan semua orang, tetapi lebih sebagai cara pandang yang menganggap semua orang sebagai keluarga besarnya.

Poin terakhir yaitu *gender awareness*, yaitu kesadaran bahwa secara prinsip laki-laki dan perempuan memiliki peran, kedudukan, hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam berkehidupan. Sekalipun diantara mereka memiliki banyak perbedaan fisik. Karena sesungguhnya yang membedakan perempuan dan laki-laki adalah ketaqwaannya.

Maka sangatlah penting, kepada para pemuda untuk mengambil peran dalam perdamaian. Menyebarkan virus-virus

perdamaian di Indonesia. Memberikan tindakan nyata dalam menjaga kesatuan bangsa. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan pemuda sangat dibutuhkan. seperti ungkapan Dr.TGH. Muhammad Zainul Majid dalam ceramahnya saat kegiatan Lombok Youth Camp 2018 “Pemuda merupakan bagian penting yang bisa dipercaya dalam menangani urusan-urusan besar.” salah satu urusan besarnya adalah perdamaian yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. □

KONSTRUKSI DAKWAH WALISONGO, WUJUD BINA DAMAI KEHIDUPAN DI NUSANTARA

Musyafian

(UIN Walisongo Semarang)

Fenomena yang berkembang akhir-akhir ini adanya suatu permasalahan yang sangat sensitif, berkaitan dengan aspek *primordialisme* yang berlebihan dalam memandang aspek keberagaman, terror yang sering terjadi berkaitan dengan diskriminasi, intoleransi bahkan sampai dengan persekusi. Namun, banyaknya kasus tersebut bertendensi pada salah satu agama tertentu, yaitu Islam. Sehingga, citra Islam akhir-akhir ini dianggap sebagai agama yang keras, agama yang memproduksi teroris dan sulit menerima perbedaan dan keberagaman.

Memandang fenomena yang ada jelas bertentangan dengan fitrah Agama Islam sebagai agama yang menebarkan kedamaian dan membawa keselamatan serta membawa rahmat untuk semesta alam. Dalam menyebarkan pesan damai tersebut, Islam mengakomodir ajaran-ajarannya melalui dakwah. Konteks dakwah dalam agama Islam memiliki visi untuk menyeru, mengajak, dan memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran. Tentunya, sesuai jalan fitrah manusia yang telah digariskan dalam Al-Quran surat Adz-Dzariyat ayat 56, dimana dalam ayat tersebut dituturkan bahwasannya tujuan manusia diciptakan

tidak lain hanyalah untuk beribadah. Dari sinilah kemudian dicetuskan dakwah sebagai jalan menuju ibadah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, dakwah yang merupakan sebuah perintah agama dari Tuhan kepada manusia semakin beragam cara dan perjalanannya, kisah- kisah dakwah tentu sudah sangat kental di telinga umat Islam. Mulai dari dakwah Nabi hingga dakwah Wali, semuanya memiliki visi sama yakni Islamisasi. Dakwah pun mulai mengembangkan sayap dengan menerapkan berbagai metode-metode yang kekinian. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi *mad'u* yang ada. Saat ini muncul dakwah *online* atau kemudian muncul juga *e-Dakwah*, para da'i harus diapresiasi atas usaha yang telah dilakukannya dalam mengembangkan metode-metode dakwah.

Islam di Indonesia bukanlah Islam yang baru kemarin ada, kegiatan dakwah pun tidak juga kemarin sore bergelora di Indonesia. Dakwah dan perkembangan Islam berjalan beriringan, dimulai sejak masuknya pedagang Arab, Gujarat dan Persia di Indonesia. Kemudian semakin diperluas dengan hadirnya Walisongo yang bergerilya di tanah Jawa. Mereka bekerja keras demi mewujudkan Nusantara ini berTuhan melalui metode dakwah yang menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan.

Saat ini memang dakwah dilakukan dengan beragam dan lebih modern. Banyak juga kalangan anak muda yang suka dengan gaya dakwah melalui seni. Namun, secara tidak sadar banyak dari dakwah yang saat ini ada telah kehilangan esensi dari nilai-nilai dakwah. Banyak yang hanya terpaku pada hasil akhir yakni masuknya atau loyalnya umat kepada Islam. Kita kehilangan nilai dakwah dalam prosesnya, kita kehilangan sikap yang dahulu dijunjung tinggi oleh Nabi. Salah satu sikap itu adalah *rahmatan li alamin*. Islam telah lama dikenal sebagai agama yang damai, sekalipun ada perselisihan Maka dengan segera dituntaskan dengan toleransi.

Melihat kondisi dunia dakwah di Indonesia yang semakin kehilangan esensi nilai, perlu kiranya menelaah lagi literatur-literatur sejarah dakwah yang ada di Indonesia. Walisongo, begitulah wujud nama organisasi dakwah kala Islam pertama tumbuh di Jawa. Berkat merekalah, Islam berkembang pesat hingga kini. Dakwah yang diemban oleh Walisongo sarat sekali dengan kedamaian. Kita tentu mengetahui kedatangan Walisongo di tanah Jawa ibarat tamu tak dikenal. Sebelum Islam ada di Jawa, sudah ada terlebih dahulu kepercayaan yang melekat di Jawa. Mulai dari Hindu, Budha, Kejawen, hingga animisme dan dinamisme.

Tentu menjadi pekerjaan yang sulit bagi Walisongo dalam melakukan dakwah, kondisi ini juga rawan terjadi konflik. Konflik yang timbul karena penolakan terhadap Islam, analogi singkatnya, jika kita sudah loyal dengan seseorang, pasti akan menolakketika terdapat oranglain yang mencoba mempengaruhi kita. Namun, bukan itu yang terjadi, bukan kerusuhan yang terjadi di Jawa pada waktu itu. Metode damai yang digunakan Walisongo sangat ampuh dalam mengambil hati masyarakat Jawa kala itu. Mereka menggunakan juga konsep *tadarruj* dalam berdakwah.

Kebudayaan yang ada di Jawa kemudian diakulturasikan dengan ajaran Islam, menyisipkan ajaran Islam secara perlahan begitulah yang disebut *tadarruj*. Melalui seni, kebudayaan sehari-hari, maupun melalui pemerintahan. Walisongo juga tidak pernah memaksa masyarakat untuk masuk Islam, mereka lebih senang memberitahu tentang kebaikan Islam, kedamaian Islam yang kemudian masyarakat bersimpatik dan hatinya terketuk. Alhasil Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Proses dakwah Walisongo memang sangat panjang, mereka menjunjung tinggi toleransi, karena mereka sadar kalau dakwah dilakukan dengan kekerasan maka dakwah mereka tidak akan

berhasil. Esensi ini jangan sampai pudar dari dakwah Islam, ini menjadi sebuah ciri khas dari dakwah Islam. Dalam memandang multikultur yang ada di Indonesia perlu disikapi dengan bijak dalam berdakwah.

Maka dakwah di Indonesia haruslah mengutamakan pesan damai, yang merupakan inti dari ajaran Agama Islam. Sejatinnya umat menyukai dakwah dengan kedamaian, itulah yang kini umat rindukan. Hal inilah yang perlu diingat dan dipahami oleh setiap mubaligh dalam berdakwah harus benar-benar menguasai konsep *rahmatan lilalamin*, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Walisongo.□

PEMUDA DAN KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM MEMPERKOKOH NKRI

Mirnawati

(UIN Raden Fatah Palembang)

Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya terbebani berbagai macam harapan, hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan menjadi generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang mengisi dan melanjutkan estapet pembangun. Mereka merupakan energi yang sangat besar yang dimiliki bangsa ini, karena kemerdekaan Bangsa Indonesia tidak lepas dari campur tangan para pemuda yang memiliki semangat yang berkobar demi merenggut kemerdekaan dari pada penjajah.

Pada kegiatan Lombok Youth Camp for Peace Leader yang dihadiri oleh 200 pemuda dan pemudi se-Indonesia, dengan sangat bangga saya katakan kegiatan ini sangat luar biasa. Saya termasuk salah satu dari 200 orang mahasiswa yang diseleksi secara ketat baik itu dari sisi administrasi dan wawasan keislaman dan kebangsaan. Dalam acara ini dikumpulkan pemuda dan pemudi terbaik dari seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri se-Indonesia, saya betul-betul melihat Indonesia ini beragam, baik budaya, bahasa dan etnis. Dari semua anak muda yang hadir di kegiatan ini, kita sama-sama memiliki tujuan luhur, yaitu mewujudkan perdamaian.

Pemuda awalnya dinilai oleh sebagian orang sebagai biang kerok masalah, generasi yang tidak cinta pada perdamaian, propokator terjadinya demonstrasi yang anarkis. Tapi penilaian tersebut sepenuhnya tidak benar, merujuk pada pidato pembukaan Gubernur NTB dalam acara Lombok Youth Camp for Peace Leader, beliau mengatakan “ jika anak muda adalah sumber masalah, maka Rasulullah SAW tidak akan mempercayakan urusan-urusan besar kepada pemuda, karena sesungguhnya pada diri pemuda terdapat semangat kebaikan dari jiwanya yang tidak terduga dan visioner”. Kutipan pidato tersebut membuat 200 pemuda dan pemudi bangsa menggelora.

Pemuda merupakan bagian penting yang dipercaya untuk memegang amanah dan menangani urusan-urusan besar, dalam perjalanan sejarah Islam contohnya di masa Rasulullah SAW seorang pemuda bernama Zaid bin Tsabit umur 12 tahun dipercaya oleh Rasulullah untuk mengurus hal-hal besar yaitu menulis wahyu dan surat-surat nabi. Rasulullah SAW menaruh perhatian besar serta memberikan kepercayaan penuh kepada pemuda, karena dalam diri pemuda itu terdapat semangat kebaikan serta komitmen yang kuat untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan itu. Dan dalam diri pemuda pula terdapat kejujuran, keberaian, dan konsistensi.

Pada zaman kemerdekaan pun, yang menjadi pelopornya adalah pemuda, lihatlah Bung Karno dan Bung Hatta dan sebagian besar orang yang memproklamirkan kemerdekaan bangsa Indonesia, mereka adalah anak-anak muda. Anak-anak muda yang berasal dari sabang sampai merauke, mereka tidak memperdulikan adanya perbedaan budaya, suku dan agama. Namun yang mereka tau, mereka adalah kekuatan yang besar untuk Indonesia.

Dari hal ini terlihat bahwa Indonesia merupakan negara yang penuh keberagaman, dan kita sadar semboyan Bhineka

Tunggal Ika yang diambil dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tatular memiliki makna yang sangat tinggi dalam menjunjung tinggi toleransi antar-suku, agama, kepercayaan, adat istiadat maupun ikatan-ikatan lainnya yang ada di Indonesia.

Tugas pemuda adalah menjaga nilai-nilai ini, nilai yang akan menjadikan bangsa kita kuat dan tidak mudah di *rong-rong* oleh isu perbedaan yang memecah belah bangsa. NKRI ini tidak akan berdiri kokoh tanpa adanya tekad yang kuat dari anak-anak muda yaitu pemuda yang memiliki konsep Islam *rahmatan lilalamin*.

Dalam konsep Islam *rahmatan lil alamin*, terdapat 9 prinsip yang harus diamalkan agar kehidupan bernegara sejalan dengan kehidupan beragama. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya yaitu prinsip kemanusiaan. Sikap memanusiaikan manusia atau memandang manusia secara mendasar sama dan sederajat merupakan sikap yang ditekankan dalam Islam. Sikap humanis memandang manusia bukan dari tampilan fisiknya, bahasanya, etnisnya, bahkan agamanya sekalipun karena penghormatan terhadap Hak-hak Asasi Manusia tidak boleh dibatasi oleh sekat-sekat primordialisme.

Kedua, prinsip keadilan. Adil artinya tidak memihak dan mengikuti atau sesuai dengan aturan serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil bisa juga berarti keseimbangan antara hak dan kewajiban. Islam sangat menganjurkan berbuat adil. Ketiga, prinsip *egalitarianisme*, suatu pandangan yang menganggap bahwa pada dasarnya semua orang statusnya setara sekalipun diantara mereka terdapat perbedaan-perbedaan dalam usia, intelektualitas, ras, politik, silsilah kebangsawanan, penampilan fisik, agama, kecerdasan, bakat dan lain sebagainya.

Keempat, prinsip musyawarah. Usaha untuk menyelesaikan persoalan secara bersama dianggap lebih produktif dan lebih bisa dipertanggung jawabkan dari pada usaha individu, betapa pun

hebatnya individu tersebut. Islam menganjurkan kepada manusia untuk menyelesaikan persoalan melalui musyawarah karena didalam musyawarah di dasari oleh kasih sayang, solidaritas, dan tolong menolong. Kelima, prinsip *Pluralisme*. Perbedaan manusia yang satu dengan manusia lainnya sudah didesain oleh Allah sebagai sesuatu yang memang harus diterima. Pluralisme agama sering disalahpahami sebagai paham yang menyamakan semua agama. Pluralisme agama semestinya dipahami bahwa seseorang tetap berpegang teguh pada agama yang dianutnya dan menyakini agamanya yang terbaik bagi dirinya.

Keenam, prinsip toleransi. Dalam intern agama sendiri toleransi diperlukan untuk menghindari gesekan dan benturan perbedaan paham, terutama toleransi antar umat beragama, sikap saling menghormati menghargai pemeluk semua agama lain, tidak memaksakan keyakinan agamanya kepada pemeluk agama lain. Toleransi adalah sikap saling menghargai antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Ketujuh, prinsip moderatisme. Agama Islam sangat mengutamakan sikap moderat atau seimbang dalam segala hal, yaitu mengambil jalan tengah diantara dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. Lawan moderat adalah radikal dan ekstrim. Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan ketika penganut agama tidak berlebih-lebihan menjaga keseimbangan dan memilih jalan tengah.

Kedelapan, prinsip *inklusivisme*. Sebuah pandangan yang menganggap semua orang sebagai bagian dari dirinya sendiri sekalipun di antara mereka terdapat banyak perbedaan sosial. Inklusivisme tidak berkonotasi membenarkan pandangan semua orang, tetapi lebih sebagai cara pandang yang menganggap semua orang sebagai keluarga besarnya.

Kesembilan, prinsip *gender awareness*. Yaitu suatu kesadaran bahwa secara prinsip komunitas laki-laki dan perempuan

memiliki kedudukan status, hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama dalam memajukan kehidupan secara keseluruhan (sekalipun di antara mereka terdapat banyak perbedaan secara fisik maupun nonfisik)

Sembilan prinsip ini memiliki kekuatan yang besar dalam mempertahankan keberagaman yang ada di Indonesia, jika sembilan nilai-nilai ini diterapkan oleh anak-anak muda, maka kehidupan beragama sehari-hari tidak akan terpecah belah hanya karena adanya perbedaan. Tanamkan nilai-nilai ini dalam diri dan jadikan Bhineka Tunggal Ika sebagai Simbol dan pemuda-pemudi bangsa kita adalah kekuatan terbesar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam memperkokoh NKRI.[]

GENERASI MUDA MILENIAL PANCASILA DAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

Wildan Nur Hidayat

(IAIN Salatiga)

“Berikan aku 10 orang pemuda, maka akan kuguncangkan dunia!”.

Sebuah kalimat yang sangat luar biasa dari seorang anak bangsa, Presiden Republik Indonesia pertama Soekarno untuk membangkitkan semangat para pemuda. Kalimat Bung Karno tersebut bagaikan sihir untuk membangkitkan semangat pemuda, karena dia tahu pemuda adalah yang dapat membawa perubahan pada bangsa ini. Pemuda yang dimaksudkan tentu saja bukan pemuda *ecek-ecek* yang dibingkai dengan kehidupan *glamour* dan bergaya kebarat-baratan. Akan tetapi, pemuda yang diharapkan adalah pemuda yang memiliki visi dan idealisme tinggi dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Menurut UU nomor 40 tahun 2009 Pasal 19, pemuda bertanggungjawab dalam pembangunan nasional untuk menjaga Pancasila sebagai ideologi negara, menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Disinilah kita lihat peran pemuda yang sangat urgent sekali dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemuda berperan aktif sebagai kontrol sosial, serta agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan,

menjaga Pancasila sebagai ideologi negara, membangkitkan kesadaran tanggungjawab, hak dan kewajiban sebagai warga negara, membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum, meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik serta sebagai agen kontrol moral dalam pelaksanaannya sebagai *agen of change*.

Taufik Abdullah pernah menyatakan, betapa peristiwa-peristiwa besar di negeri ini dilalui dan digerakkan oleh pemuda. Sejarah mencatat bahwa Kebangkitan Nasional 20 Mei 1908, merupakan rekayasa sosial-politik para pemuda Indonesia dalam menggerakkan semangat nasionalisme rakyat melawan penjajah kolonial. Tonggak penting itu direkatkan lagi pada Kongres Pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928, dengan mengikrarkan Sumpah Pemuda, yang menegaskan kesatuan niat, kebulatan tekad dan semangat satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia.

Lalu, semangat nasionalisme tersebut mengkristal dan menemukan momentumnya saat diproklamirkannya Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta. Tentu saja, peran itu semua diprakarsai oleh pemuda, insting tajam yang dimiliki pemuda bangsa kala itu sangat luar biasa, mereka berani menculik *Founding Fathers* bangsa ini dengan tujuan yang sangat mulia, yaitu tujuan kemerdekaan bangsa dari segala tekanan para penjajah.

Pada tanggal 21-25 Januari 2018, merupakan sebuah hari bersejarah bagi generasi muda milenial Indonesia. 200 pemuda dari berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berkumpul dalam sebuah program kemah perdamaian bernama Lombok Youth Camp, dengan dimaksud mengembangkan serta memperkuat wawasan keIndonesiaan, keIslaman, nilai-nilai bina damai sekaligus mengembangkan berbagai upaya nyata

anak muda untuk mencegah kekerasan, radikalisme dan ekstremisme.

Kegiatan yang diadakan di Pantai Klui Kabupaten Lombok Utara ini juga bertujuan memfasilitasi aktivis kampus dalam mengkampanyekan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, menanamkan praktek keislaman anak muda yang membawa kesejukan dan kedamaian. Berangkat dari banyak kasus yang menyalah gunakan agama sebagai sumber kekerasan, seperti banyaknya kelompok-kelompok tertentu melakukan teror dibergai belahan dunia. Kasus-kasus ini banyak kesan buruk bagi Agama Islam, karena pelaku teror memang seringkali membawa atribut-atribut keislaman. Ujaran kebencian dan persekusi yang akhir-akhir ini terjadi di beberapa kota besar di Indonesia, juga dilakukan oleh banyak anak muda yang berafiliasi pada ormas yang sering meneriakkan nilai-nilai agama.

Program kemah perdamaian yang diikuti generasi milenial ini, selain mengembangkan wawasan keindonesiaan, Pancasila dan keislaman juga memfasilitasi aktivis kampus dalam membangun kerjasama lintas organisasi kemahasiswaan di PTKIN se-Indonesia agar menjadi generasi milenial yang memiliki jaringan luas serta wawasan pengetahuan kearifan local seluruh daerah yang ada di Indonesia. Tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi cerdas secara moral dan spiritual, kegiatan ini juga menekankan kepada generasi muda untuk memiliki sifat toleransi dan *egalitarianisme* tinggi, karena untuk melihat keadaan bangsa ini damai dan nyaman dibutuhkanlah sifat tersebut.

Mengapa sasarannya pemuda milenial? Karena pada dasarnya pemuda adalah tonggak peradaban suatu bangsa dan kemajuan suatu bangsa di masa mendatang ditentukan dari kualitas pemuda milenial masa kini. Selain itu, pemuda masa kini memiliki kecerdasan dalam mengakses informasi

secara cepat. Sehingga sejak dulu, pemudalah yang selalu tampil pertama ketika negeri ini dilanda keterpurukan. Dengan hadirnya 200 pemuda yang berasal dari seluruh nusantara dengan keberagaman ras, suku budaya dan bahasa dengan tekad yang sama yakni mewujudkan keutuhan NKRI berlandaskan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan demikian negeri ini akan menyongsong masa depan yang cerah, karena lahirnya agen-agen yang senantiasa menyebarkan virus-virus perdamaian, pemuda dan pemudi tersebut akan mampu mewujudkan cita-cita bangsa menjadi bangsa yang mandiri dan nyaman untuk ditempati oleh seluruh masyarakat.□

ISLAM SAY NO TO BULLY

Yudia Ardhita Muslimah
(UIN Mataram)

Kasus bully merupakan kasus yang marak di Indonesia yang tiada hentinya. Bully adalah suatu tindakan/perilaku yang menimbulkan rasa takut/ancaman terhadap orang lain yang berupa tindakan mengganggu, melecehkan atau menyakiti. Banyak faktor yang mempengaruhi kasus ini seperti kurangnya pendidikan, tidak ada rasa saling menghormati, hilangnya moral kemanusiaan, dan hilangnya etika seseorang (dasar agama yang tidak kuat). Kasus ini sering terjadi dikalangan masyarakat umum dan berpendidikan (antar siswa/mahasiswa) dan ini sangat mengawatirkan, banyak sekali dampak negative dalam kasus ini seperti gangguan jiwa, mental, sakit kepala dan perut, kesedihan, kegelisahan, dan depresi. Dalam Islam bully sangat disayangkan karena merupakan tindakan di luar prespektif ajaran agama Islam. Islam adalah agama yang maknanya adalah kedamaian dan penuh cinta, bersifat terbuka, anti kekerasan dan toleransi yang tinggi. Peran Islam sangatlah penting dalam hal ini, ada beberapa hal yang harus dicegah atau tidak dilakukan untuk mencegah bully seperti mencegah kekerasan, paham ekstremisme, dan sifat radikalisme.

Hal pertama yakni mencegah kekerasan, kekerasan merupakan hal yang menyakiti seseorang baik melalui kekerasan fisik dan non fisik yang kita kenal dengan kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan adalah sifat dan akhlak tercela karena Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkan umatnya bersifat keras dan menyakiti orang lain, beliau mengajarkan umatnya akhlak yang lemah lembut kepada setiap orang, baik muslim ataupun non muslim. Kekerasan harus dicegah karena hal ini hanya akan dapat menghakimi orang lain dan tidak peduli dengan tindakannya. Islam tidak pernah mengajarkan kita melakukan kekerasan karena ketika seseorang melakukan tindak kekerasan mereka diluar kendali dan tidak mempedulikan siapapun. Salah satu faktor bully adalah kekerasan itu sendiri karena kekerasan adalah sifat yang agresif yang bisa mengganggu atau menyakiti orang lain oleh karena itu kekerasan harus dihindarkan oleh semua orang dan khususnya bagi pemuda penerus bangsa. Sudah banyak sekali kasus bully karena faktor kekerasan dinegeri kita yang sangat memprihatinkan baik antar warga ataupun antar siswa dan hal ini harus dihentikan untuk kesejahteraan agama, bangsa dan negara.

Kedua adalah menghindari ekstremisme, ekstremisme adalah suatu paham yang menganggap dirinya benar dan orang lain/ kelompok lain salah atau fanatik. Islam sendiri merupakan agama yang memiliki sifat moderat/ seimbang yang tidak pernah merasa paling benar maka dari itu kita juga harus memiliki sifat moderat kepada setiap orang. Ketika orang bersifat fanatic dan merasa diri paling benar maka untuk membully orang lain akan sangat mudah. Hal inilah yang harus dihindari oleh setiap orang baik itu rasa fanatik dalam paham agama, pendirian dan hal yang lainnya karena sifat fanatic hanya akan merugikan diri kita sendiri, orang yang fanatik cenderung emosional dan tidak memperdulikan orang lain. Jiwa fanatik harus dihilangkan dari

jiwa-jiwa setiap orang khususnya orang muslim agar menjadi agama yang dicontohi oleh agama yang lain.

Hal terakhir yang harus dihindari adalah sifat radikalisme, apa itu radikalisme? Radikalisme adalah sikap yang keras tanpa kompromi dan tidak menerima perbedaan. Hal ini sangat gampang sekali memicu tindakan bully baik membully orang ataupun suatu kelompok yang dianggapnya tidak sesuai dengan paham atau pendirian yang dia anut. Mereka sering membully melalui cara langsung /fisik ataupun melalui tindakan isolasi. Namun Islam anti dengan radikalisme karena Islam sangat menghargai perbedaan dan toleransi, menghargai setiap orang dengan tidak memandang paham apa yang dianut, suku, ras, dan lain sebagainya.

Islam adalah agama yang penuh dengan kecintaan dan kedamaian yang menjunjung tinggi toleransi, perbedaan, dan tidak fanatik. Islam sangat menyayangkan aksi bully karena tidak sesuai dengan ajaran yang ada didalamnya. Bully adalah tindakan yang tidak baik dan mempunyai banyak sekali dampak negative bagi setiap orang. Untuk menghindari hal ini Islam mempunyai beberapa prinsip yaitu Islam anti kekerasan, ekstremisme dan radikalisme.[]

ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN LANDASAN PEMUDA DALAM MERAWAT NASIONALISME DAN KEINDONESIAAN

Yusrinaldi
(UIN Sumatera Utara)

Islam rahmatal lil-alamin menurut para ahli tafsir adalah Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-anbiya ayat 107 yang artinya “ Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh makhluk ”. bagaimana dalam sebuah hadist yang artinya “ Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan oleh Allah ” (HR. Al Bukhari yang dishahihkan Al- Albani). Allah mengatakan rahmatan lil alamin karena Allah ingin memberikan rahmat bagi seluruh makhluknya dengan diutusnya Nabi Muhmmad.

Seperti yang diketahui, Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai penduduk mayoritas Islam terbanyak di dunia, seharusnya dengan demikian Indonesia lebih dapat menerapkan konsep Islam rahmatal lil-alamin dengan baik. Lari dari fakta yang ada, yang terjadi di Indonesia sekarang ini adalah maraknya krisis moral, baik dalam aqidah bermasyarakat mupun dalam pemerintahan.

Permasalahan yang marak terjadi diantaranya adalah diskriminasi sebagai contoh kecilnya saja, sering terjadi kekerasan pada pihak perempuan, yang dimana seharusnya perempuan adalah kaum yang wajib dilindungi. Bukan hanya permasalahan dalam diskriminasi, namun yang paling parah letak

permasalahan besarnya terjadi didalam pemerintahan sendiri, contohnya merajalelanya korupsi. Hukum yang di tegakkan di Indonesia pun rasanya masih lemah atau dapat dikatakan masih pandang bulu atau dengan kata lain hukum hanya untuk melindungi orang menengah keatas.

Sejalan dengan permasalahan yang terjadi layaknya dapat dikatakan Indonesia tidak sejalan dengan pancasila yang ada. Yang kita ketahui pancasila terdiri dari : Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradap, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dilihat dari sila yang pertama yang terjadi di Indonesia adalah kurangnya rasa toleransi antar umat beragama, penistaan agama adalah hal yang sering terjadi, diskriminasi ulama, penyebaran ajaran-ajaran radikal dll. Seharusnya dapat dipahami bahwa Indonesia terdiri dari berbagai agama, ras, suku dan budaya. Maka dari perbedaan ini, toleransi menjadi tolak ukur dalam bermasyarakat.

Dari sila yang kedua masalah Nepotisme yang sering terjadi menjadisuatupermasalahanyangcukuprefleksdiperbincangkan, dimana ketidakadilan pemimpin terjadi dimana-mana, baik itu dalam pemerintahan negeri ataupun perusahaan swasta.

Persatuan Indonesia merupakan sila yang ketiga yang dapat dikatakan berhasil terwujud diantara sila yang lain, jika di lihat dari sudut pandang kesatuan rakyat dalam mempertahankan kesatuan perdamaian dan keyakinan. Layak jika masyarakat di ajungi jempol. Lihat saja saat terjadi penistaan terhadap agama Islam, masyarakat muslim bersatu untuk membela kebenaran dan meminta keadilan agar hukum di terapkan tanpa pandang bulu. Persatuan masyarakat ini bukan hanya terjadi untuk permasalahan dalam negeri. Masyarakat dan aparat

pemerintahan pun sudah mulai turun tangan dalam melihat kekerasan dan penindasan seperti yang terjadi pada Penduduk Rohingya dan Palestina. Masyarakat Indonesia pun ikut serta dalam memberikan bantuan dan pihak pemerintahan pun turut ambil dengan mengirimkan bantuan berupa bala tentara untuk mendukung dan melindungi penduduk tersebut.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, merupakan sosok pemimpin yang hikmat dan bijaksana dalam mengambil kebijakan. dalam fakta yang terjadi sekarang, nilai musyawarah tidak lagi dapat menjadi landasan dalam demokrasi.

Dan sila yang terakhir permasalahan yang lagi hangat diperbincangkan di negara ini yaitu tentang keadilan sosial yang tidak merata di rakyat Indonesia. Baik dalam bidang pekerjaan, kesehatan, hukum dan lain. Pengobatan yang layak hanya untuk orang yang kaya, pekerjaan yang bagus harus disertai dengan uang yang banyak, permasalahan ini kerap terjadi di kalangan masyarakat. Mirisnya, pemerintah seolah tutup mata dengan permasalahan ini.

Dilihat dari permasalahan permasalahan ini dapat dikatakan bahwa Indonesia yang merupakan penduduk mayoritas muslim terbanyak belum sepenuhnya dapat menerapkan Islam rahmatan lil`alamin. Lantas dengan maraknya terjadi perlakuan ekstrimisme, radikalisme dan terorisme merupakan suatu permasalahan yang sangat refleks untuk dibincangkan dan di cegah. Gejolak politik, ekonomi, sosial, budaya yang terjadi dengan isu-isu sara, berita-berita yang memecahbelahkan masyarakat Indonesia.

Ketika permasalahan-permasalahan ini terus berkebolak dan pemerintah seolah enggan untuk menindak lanjuti, bukan tidak mungkin masyarakat akan terpengaruh atau mulai

memberontak terhadap sistem pemerintahan yang ada. Apa lagi jika masyarakat tidak memahami makna kebhinekaan.

Saya selaku pemuda bina damai menilai permasalahan ini akan mudah selesai. Jika, masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama serta, hukum ditegakan secara tegas tanpa pandang bulu. Saat terjadi satu permasalahan contohnya hate speace atau ujaran kebencian mengenai suatu keyakianan. Biasanya saat permasalahan ini mulai banyak di perbincangkan masyarakat, maka akan diiringi pula dengan munculnya berita-berita hoax baik itu pemberitaan di sosial media atau pembicaraan langsung di masyarakat.

Ketika maraknya pemberitaan hoax mengenai masalah ini maka lembaga pemerintahan harus nya dapat mengawasi lembaga pers, agar tidak memanfaatkan berita hoax untuk mengambil keuntungan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan agama. Karena bisa saja masyarakat dapat terprovokasi dari apa yang disampaikan oleh media massa. Ketika pemerintah berhasil mengawasi lembaga pers, maka masyarakat pun harus bijaksana dalam menanggapi berita hoax yang beredar. Maka dalam hal ini diperlukan satu media massa nasional yang independen untuk mengantisipasi terjadinya provokasi, kemudian diperlukan juga peraturan yang tegas terhadap pemberitaan yang *hoax*.□

BERAGAMA DENGAN NYAMAN

Uyun Rika Uyuni

(UIN Sultan Maulana Hasanuddin)

Dalam kehidupan yang sangat luas, seseorang diberi kesempatan yang sama untuk meraih prestasi, termasuk untuk menentukan arah mana yang akan ditempuh; kebaikan atau keburukan. Masalahnya adalah, terkadang menentukan arah saja tidak cukup, karena ada banyak hal yang dimaksudkan untuk kebaikan namun karena cara yang digunakan salah, maka hal itu justru berubah menjadi keburukan.

Agama adalah tonggak peradaban di dunia, dan hal itu tentu tidak lagi bisa dipungkiri. Dalam agama manapun pasti memiliki ajaran yang mengarah pada kedamaian. Tapi ironisnya, tidak sedikit para pemeran radikalisme yang mengatasnamakan agama. Kadang kala karena kurangnya pemahaman kita terhadap ajaran agama, kebanyakan yang dipakai adalah ayat-ayat tertentu saja yang memperbolehkan untuk berjihad, banyak tindakan radikal yang disama artikan dengan jihad. Yang padahal jihad tidak selalu identik dengan kekerasan tapi justru mewujudkan perbaikan dan kenyamanan, bukan permusuhan yang berkelanjutan.

Ada istilah “membunuh satu orang sama saja dengan membunuh seluruh manusia.” Istilah ini dikenal banyak ajaran religi seperti Islam, Kristiani, Yahudi, Hindu dan Budha.

Hal ini merangkul kekuatan untuk menghargai setiap kehidupan manusia. Membangun kebersamaan dengan sesama manusia, karena dengan pengalaman kebersamaan yang dibangun akan menghubungkan kita dengan sikap 'Toleransi'.

Mengutip dari buku karangan Komaruddin Hidayat yang berjudul Psikologi Beragama, disitu dituliskan adanya sabda Rasulullah SAW yang artinya:”*sesorang muslim adalah adalah dia yang tangan dan lisannya senantiasa mendatangkan kedamaian dan keselamatan, bukan malah mencelakakan orang.*” Dari sabda rasul tersebut mestinya kita senantiasa beragama dengan nyaman, agama yang benar-benar menyebarkan kedamaian serta kasih sayang bagi semua, tanpa memandang bagaimana latar belakangnya. Jika kita berkaca pada sang tauladan umat Rasulullah SAW, tentu beliau lebih memiliki jiwa yang toleran terhadap siapapun, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran surat al-Hujurat ayat 10, Allah SWT yang artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat*”.

Berdasarkan ayat ini, kita bisa mengambil pelajaran bahwa sesungguhnya seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia itu bersaudara yang diikat oleh tali agama. Sebagai saudara tidak seharusnya mukmin yang satu menyakiti apalagi membunuh yang lainnya. Allah SWT juga tegas-tegas tidak menyukai permusuhan atau perpecahan, seperti firman- Nya dalam Al-Quran surat Ali ‘Imran ayat 103 yang artinya: *Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali agama Allah dan janganlah kamu berpecah belah*”

Sebagian orang berpendapat begitu sulit menghidupkan perdamaian dalam perbedaan. Bahkan seringkali adanya perbedaan justru menimbulkan perpecahan. Tapi perlu dipahami juga, Allah menciptakan berbagai macam manusia, ras, suku,

budaya dan agama itu bukan tanpa alasan, melainkan pengajaran untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Jika saja di dunia ini semua orang berkulit hitam, semua orang berwajah sama, semua bunga berwarna sama, lalu apa yang menarik dari dunia ini? Maka peran kita sebagai pemuda sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi dari sekarang, guna menciptakan kedamaian antar umat beragama, ras, suku dan budaya.

Setiap orang memiliki penilaian tersendiri apabila melihat keberagaman budaya, ras serta adat istiadat yang ada di Indonesia. Banyak yang menilainya sebagai suatu hal yang istimewa namun ada pula yang menilainya sebagai suatu hal yang memiliki dampak negatif, tergantung dari sudut mana mereka melihat perbedaan tersebut. Maka dengan sikap toleransi diharapkan tidak ada lagi konflik yang berbau SARA.

Rasulullah SAW merangkul kebersamaan sejak berabad-abad yang lalu, memulai hidup rukun dengan sesama bahkan yang berbeda Agama sekalipun. Bagi beliau jika ingin berbuat baik maka jangan lihat apa latarbelakangnya. Karena keridhaan Allah ada pada siapa saja. Gus Dur pun bilang “ Tidak penting apapun agama atau sukumu, jika kau berbuat baik untuk semua orang, maka orang tidak akan menanyakan apa agamamu.”

Akhirnya, marilah kita selalu mencontoh cara beragama yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Tidak membedakan manusia dari segi fisik maupun materi, melainkan melihat manusia itu sebagai ciptaan Allah SWT yang sama-sama dijamin kehidupannya, tidak dianiyaya, tidak juga dimusuhi. Itulah yang dimaksud dengan beragama dengan nyaman, sesuai dengan kodratnya Islam datang sebagai rahmat untuk semesta alam.□

BAGIAN

2

TOLERANSI

RUKUN DALAM PERBEDAAN

Arifin

UIN Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan

Perbedaan dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan, deskriminasi. Agama dikenal sebagai alat sebuah kehancuran, berperangan, dan permusuhan. Benarkah demikian? Perbedaan merupakan suatu anugerah indah yang diberikan oleh Tuhan, sebuah taman akan indah karena terdiri dari komponen beberapa macam bunga dan warna. Indonesia tidak terdiri dari satu suku, suku pun tidak dipisah antar pulau, antar provinsi, bahkan antar kabupaten atau kota. Lantas apakah karena alasan itu kita saling membenci saling menindas, saling mencurigai. Tidak sadarkah kita perbedaan membuat dinamika kehidupan menjadi berirama tidak kaku, membuat dinamis bukan malah statis. Dalam Agama Islam sendiri dikatakan bahwa Allah SWT tidak memandang seseorang itu karena hartanya, etnisnya, warna kulitnya, bahasanya, namun memandang seseorang itu karena ketakwaannya.

Semua agama mengajarkan kebaikan, dan kasih sayang. Penganut suatu agama meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang terbaik, oleh karena itu toleransi dan rasa saling menghargai seharusnya dihadirkan dalam beragama. Agamalah yang menjadi pemersatu bukan malah pemecah. Berbeda agama lantas menjadi alasan untuk saling membenci

dan membunuh? Hal itu kekeliruan yang sangat berbahaya. Sungguh mudah bagi Tuhan untuk menjadikan kita satu, namun ternyata kenapa saat ini kita malah beragam suku, beragam agama atau keyakinan, beragam warna kulit? Apakah karena Tuhan tidak bisa melakukan itu, jelas bukan karena itu, tapi kalau kita lihat bagaimana Tuhan menginginkan kehidupan kita berdinamika.

Dalam sebuah realita kehidupan yang terjadi bagaimana agama bukanlah sebuah alasan untuk melakukan ekstrimisme dan tindak kekerasan di Plaju contohnya, Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju bisa berjalan berdampingan dengan sekolah Xaverius, dalam lingkungan Komplek pertamina terdapat masjid dan gereja yang bisa berdiri secara harmonis, kalau melihat contoh di luar Sumatera, yakni Pulau Lombok yang begitu kuatnya toleransi di sana antar umat beragama (belajar dalam pengalaman sebuah program Lombok Youth Camp for Peace Leaders 2018).

Indonesia merdeka bukan karena orang Sumatera, orang Jawa, orang Madura tapi karena masyarakat nusantara yang bersatu. Kita mudah ditaklukkan karena kita terpecah belah. Sikap egaliter dan moderatlah yang mampu membakar sikap egois antar kelompok etnis maupun kelompok agama. Kita beruntung di Indonesia tidak krisis sikap kemanusiaan, yang memandang manusia bukan manusia, tidak kekeringan mengenai kerukunan beragama.

Ibadah kepada Tuhan tetap dilakukan namun hubungan sesama manusia juga tetap dijaga secara hormoni. Selain daripada sikap egaliter dan moderat maka sikap Inklusif juga penting dalam kehidupan beragama dan bernegara yakni pandangan yang menganggap semua orang sebagai bagian dari dirinya sendiri sekalipun di antara mereka terdapat banyak perbedaan sosiologis, bersikap terbuka menerima saran dari orang lain baik

dari laki-laki maupun perempuan, satu agama maupun beda agama yang dalam Agama Islam dikenal istilah “ *Unzur ma qola wa la tanzhur man qola* ” maknanya lihatlah apa yang disampaikan dan jangan melihat siapa yang menyampaikannya.

Terkadang kita sadar bahwa banyak kekerasan, banyak sikap yang tidak manusiawi yang terjadi di lingkungan sekitar kita, lalu apakah kita terpanggil untuk membawa misi perdamaian? Tentunya banyak cara untuk menjaga perdamaian menjaga kerukunan di atas perbedaan, dengan memulai dari kita sendiri dan dimulai dari sekarang. Cintailah cinta itu sendiri dan musuhilah permusuhan itu sendiri. Ketika ingin mengajak pada kebaikan tentunya memiliki etika dan cara yang baik bukan dengan kasar dan kekerasan, dan ketika teroris dianggap jihad maka ubahlah pola pikir kita, mari kita berjihad dalam porsi kita masing-masing, jika sebagai pelajar marilah kita berjihad dengan belajar bersungguh-sungguh, jika kita sebagai pemimpin maka marilah kita berjihad dengan melaksanakan amanah sebaik-baiknya, melaksanakan tugas dengan adil. Jika kita memahami arti perbedaan dan memahami perdamaian dengan baik maka saya yakin Indonesia yang kita cintai bisa mempertahankan kerukunannya bahkan lebih baik lagi, atau bisa saja menjadi contoh dari negara lain mengenai kerukunan beragama dan saling menghargai antar suku dan etnis.[]

MENJAGA SIKAP TOLERANSI DI TENGAH KEMAJEMUKAN

Bustamil

IAI Muhammadiyah Bima

Pada tanggal 21-25 Januari 2018, di Pantai Klui Kabupaten Lombok Utara seakan menjadi saksi bisu ratusan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi Islam se-nusantara, dipilih untuk menjadi agen-agen perdamaian yang memiliki tugas untuk mampu menjadi pihak yang menyelesaikan konflik serta menjadi penebar virus-virus perdamaian lewat lisan, tulisan, dan media sosial dalam menghadapi kemajemukan masyarakat Indonesia. Dalam kegiatan para mahasiswa di ajarkan bagaimana konsep Islam yang *rahmatan lil alamin* sebagaimana yang di sampaikan langsung oleh Gubernur Provinsi NTB Bapak Dr. TGH. Muhammad Zainul Majdi, M.A atau yang akrab disapa Tuan Guru Bajang (TGB). Beliau menyampaikan langsung dihadapan ratusan mahasiswa bahwa konsep Islam yang *rahmatan lil alamin* itu sangat penting untuk dipahami dan dikuasai serta di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai.

Dalam penjelasannya, TGB menyampaikan salah satu konsep Islam yang *rahmatan lil alamin* adalah menjaga sikap toleransi, baik toleransi antar umat beragama serta toleransi sosial. Dalam toleransi umat beragama kita harus saling

menghormati dan menghargai pemeluk semua agama lain, serta tidak memaksakan keyakinan agamanya kepada pemeluk agama lain. Kemudian dalam toleransi sosial kita harus saling menghargai antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, demikian juga kaum mayoritas harus menghargai kaum minoritas. Menurut para mentor dalam kegiatan *Lombok Youth Camp for Peace Leader*, sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk menghadapi dunia kehidupan yang pluralistis. Menurut mereka toleransi ialah sikap saling menghargai antar individu dengan individu yang lain, kelompok dalam masyarakat, maupun yang lainnya.

TGB menjelaskan kepada ratusan mahasiswa agar mampu menjaga sikap toleransi di tengah masyarakat luas, apalagi Indonesia adalah negara yang terdiri dari bermacam-macam ras, suku, dan agama. Kita tidak boleh menjelek-jelekan budaya ataupun kebiasaan mereka yang membuat mereka tersinggung. Apalagi Indonesia bersatu karena perbedaan, perbedaanlah yang membuat Indonesia utuh dan bisa harmoni dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut penjelasan Bapak Musta'in selaku mentor dari di acara Lombok Youth Camp beberapa waktu lalu, salah satu ayat yang membahas tentang toleransi adalah ayat terakhir dari surah Al-Kafirun yang artinya “ untukmu agama mu, dan untukkulah agamaku”. Artinya, kita tidak boleh mencampuri urusan agama mereka apalagi mengatakan bahwa agama mereka salah. Kita harus menghargai perbedaan agama ini agar kita mampu meraih Islam yang *rahmatan lil alamin*. Seperti ungkapan KH. Maimun Zubair “ Sampean ini jangan main hukum kafir saja, wong sampean saja belum pasti masuk surga, ngapain ngurusi orang lain”.

Salah satu program yang ada dalam kegiatan LYC ialah *site visit*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan peserta untuk melihat secara langsung bagaimana kehidupan di lapangan. Untuk kelompok satu (sa'i) berkunjung ke Makam Loang Baloq

dan kemaliq-pura lingsar Lombok Barat, salah satu tempat ibadahnya Umat Hindu. Di Tempat yang sama dan masih di lingkungan pura ada disediakan tempat ibadah untuk orang Islam, artinya orang-orang tersebut mampu menciptakan kehidupan yang rukun serta damai walaupun berbeda keyakinan. Hubungan kekeluargaan yang dijalin sangatlah indah. Ini merupakan pelajaran yang sangat penting bagi kami kemudian dijadikan panutan bagi masyarakat yang lain agar tercipta kehidupan masyarakat yang damai karena pada akhirnya tidak ada terjadi konflik yang terjadi. Adapun alternatif menjaga sikap toleransi ialah:

1. Menjalin silaturrahi antar sesama manusia

Menjalin silaturrahi antar sesama manusia baik muslim maupun non muslim itu sangat penting. Karena lewat silaturrahi ini kita bisa menjalin hubungan kekeluargaan dan hubungan persaudaraan yang erat. Ini akan memotivasi kita untuk selalu hidup rukun serta damai dalam kehidupan bermasyarakat di jaman sekarang.

2. Menghargai perbedaan

Ketika orang menyebut nama Indonesia, yang terlintas ialah perbedaan. Teringat akan simbol negara yaitu Bhineka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu, sebanyak 34 provinsi dari sabang sampai merauke dan sebanyak 16.056 pulau di Indonesia disatukan dalam kebhinekaan itu. Inilah uniknya Indonesia mampu menyatukan seluruh pulau dan provinsi yang ada. Kita harus yakin bahwa Indonesia indah karena perbedaan. Salah satu perbedaan itu ialah perbedaan budaya, ini karakteristik yang sudah menjadi keanekaragaman yang membuat Indonesia itu indah. Untuk itu kita harus menghargai perbedaan dan kita tidak boleh ikut campur dalam urusan orang lain yang berkaitan dengan

kepercayaan maupun kebiasaannya. Seperti kata TGB “ saya senang bisa berdiri di depan kalian, karena saya bisa melihat inilah Indonesia, begitupun Indonesia melihatku. Dengan adanya acara *Lombok Youth Camp for Peace Leader* yang diadakan oleh Nusatenggara Center saya bisa melihat betapa indahny budaya yang dihimpun oleh Indonesia”.

3. Menjalankan hak dan kewajiban masing-masing

Hak adalah sesuatu yang sudah mutlak menjadi milik kita dan penggunaannya tergantung pada kita sendiri. Kemudian kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Hak dan kewajiban merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Kita sebagai umat Islam tidak boleh memaksakan kehendak yang sudah menjadi hak dan kewajiban mereka. Kita tidak boleh memaksakan kehendak bahwa agama kitalah yang benar, kebudayaan kita lah yang terbaik. Ini adalah perbuatan yang sangat tercela yang terjadi dikalangan masyarakat umum. Biarkan itu menjadi hak dan kewajiban bagi mereka.

Hal-hal yang telah disebutkan diatas sudah terangkum dalam delapan pesan Agama Islam *rahmatan lil alamin*, yaitu kemanusiaan, *egalitarianisme* (kesetaraan), musyawarah, *pluralisme* (perbedaan), toleransi, moderatisme (mengambil jalan tengah), inklusivisme (menganggap semua orang sebagai bagian dari dirinya sendiri), serta gender awareness (laki dan perempuan sama rata). Ketika delapan konsep tersebut telah mampu kita realisasikan dalam keidupan sehari-hari maka kehidupan dalam berbangsa dan bernegara menjadi damai dan tidak ada yang mengganggu dalam setiap urusan ibadah. Itulah ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* atau Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

BEDA BOLEH TAPI MARAH JANGAN

Fajrul

UIN Mataram

Sejarah telah membuktikan kebenarannya bahwa untuk menjamin adanya kesatuan dan persatuan bangsa, ternyata tidak cukup menjadikan rasa persatuan dan kesatuan itu hanya sebagai janji suci berupa sumpah pemuda. Penjaminan adanya kesatuan dan persatuan bangsa juga tidak cukup hanya dijadikan sebagai kata-kata semboyan dalam lambang negara, karena persatuan dan kesatuan haruslah muncul sebagai suatu sikap dan prilaku kita dalam berkehidupan, yang pada akhirnya akan memberikan kesadaran bagi setiap individu umat beragama untuk dapat memberikan pemahaman pada dirinya akan suatu hak memahami agamanya dengan prinsip bebas berpikir, tetapi bukan berpikiran bebas. Prinsip kebebasan dan persamaan hak inilah, barangkali, yang menjadi salah satu faktor yang memperkaya khazanah ilmiah dengan aneka ragam dan corak pemikiran dalam berkehidupan. Namun, di sisi lain, kebebasan yang longgar dan tanpa batas dapat berakibat munculnya pemahaman oleh orang-orang yang tidak mempunyai kapasitas dan otoritas. Terlepas dari sisi positif dan negatif, yang pasti sejak perkembangannya yang sedemikian rupa dan melahirkan aneka ragam pendapat yang berbeda, yang pada gilirannya masing-masing pendapat mengkristal menjadi suatu nilai

bak pisau bermata dua, bisa membawa rahmah dan bisa pula menimbulkan musibah.

Di semua segi kehidupan, suatu kepercayaan haruslah diikuti oleh bukti. Bersorak-sorak menyatakan kepercayaan, tetapi tidak diikuti oleh bakti dan bukti adalah suatu pendustaan jiwa. Kalau sekiranya dibiarkan saja, kian lama akan tinggal rongsokan yang kosong dari isinya. Oleh karenanya diperlukan para pemuda-pemudi yang bisa menyebarkan nilai-nilai kebaikan Islam *rahmatan lil alamin* di dalam kehidupan yang beraneka ragam, budaya, ras, suku, dan bahasa. Sebagaimana Allah mengatakan di dalam al-Qur'an, surat Huud : 118 – 119 yang artinya “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.

Kegiatan Lombok Youth Camp For Peace Leaders 2018 yang diadakan oleh Nusatenggara Centre Mataram telah mengajarkan kepada kami bisa menunjukkan lima sikap dalam menyikapi perbedaan untuk tidak memunculkan perpecahan: [Pertama], meyakini bahwa perbedaan adalah satu hakikat dan keniscayaan sebagai ramhat Allah SWT. fakta-fakta dalam kehidupan telah membuktikannya, salah satunya adalah kita tercipta sebagai laki-laki yang berbeda dengan perempuan, tetapi Allah telah menyatukan dalam lembaga perkawinan yang agung. Oleh karena itu perbedaan memang merupakan hakikat yang pasti terjadi. Artinya, kita bisa jadi memang berbeda dengan tetangga, dengan sesama warga, dengan teman sekerja, dengan sesama umat manusia, yang memang telah ditakdirkan penuh dengan perbedaan dan kemajemukan namun pada kenyataannya Allah selalu punya cara untuk membuat kita menjadi satu entah dalam Negara, entah dalam komonitas, entah dalam etnis, entah dalam rupa, dll.

[Kedua], Kegiatan LYC mengajarkan pemuda harus mampu memecahkan masalah perbedaan secara bijaksana, penuh pengertian, saling harga menghargai, serta tanpa paksaan dan kekerasan. Orang bijak mengatakan bahwa kita harus dapat menjadikan perbedaan sebagai modal untuk dijadikan kekuatan. Oleh karena itu, kita harus bijak dalam bertindak, terbuka dalam mengelola sesuatu yang berbeda karena hakekat perpecahan adalah muncul atas dasar adanya perbedaan bukan persamaan.

[Ketiga], menghadapi perbedaan tidak cukup hanya dengan mendingkan, atau bahkan dengan menafikan keberadaannya, tetapi perlu dimusyawarahkan. Sesuai dengan semboyan dalam exbaner LYC "*hanya toilet yang memisahkan kita*" kata-kata yang sederhana namun memiliki makna yang dalam jika direnungka. Artinya, untuk memahami perbedaan itu, kita memerlukan data dan informasi tentang apa yang berbeda, bagaimana perbedaannya, dan mengapa hal itu telah berbeda. Pelajaran inilah yang kami dapatkan selama berada di camp dan setelah kegiatan site visite sebagai satu rangkaian kegiatan LYC *For Peace Leaders*.

[Keempat], menyikapi terjadinya perbedaan dengan melalui keteladanan, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi teladan bagi orang lain. Khusus untuk para pemimpin, keteladanan itu akan menjadi pedoman bagi semua orang. Sesungguhnya keteladanan itu harus dibentuk dari diri sendiri, dari keluarga, dan kemudian menyebar dalam kehidupan. Waktu yang singkat dengan durasi yang panjang dalam kegiatan LYC *For Peace Leaders* telah mengajarkan pada kami bahwa menciptakan suasana kekeluargaan dalam perbedaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan gaya selama itu tidak menyinggung sara, tidak melanggar HAM dan tanpa penistaan.

[Kelima], menyikapi adanya perbedaan dengan menetapkan kebijakan, program dan kegiatan bersama yang dirumuskan

secara demokratis, transparan, terbuka, dan akuntabel. Perbedaan memang bukan sekedar masalah teori, tetapi lebih sebagai praktik yang memerlukan penerapan dan implementasi secara adil dan dapat menghindari kemungkinan timbulnya prasangka dan salah duga. Pelaksanaan *LYC For Peace Leaders* menitipkan harapan kepada kami selaku generasi muda untuk dapat melahirkan agen-agen bina damai dikalangan pemuda dan mahasiswa, yang siap menyiarkan Islam *rahmatan lil alamin* dimanapun mereka berada. Mereka akan selalu bersedia menawarkan atau mempromosikan betapa toleransinya Islam terhadap setiap perbedaan dan indahnya hidup bersama meskipun memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda-beda.

Sebagai penutup tulisan ini, saya sebagai alumni *LYC For Peace Leaders* semua pembaca untuk ber-Islam sebagaimana akronim dalam kegiatan yang mengandung makna *I See, I Learn, I Act, and I Move on*. *I see* bermaksud menjelaskan bahwa sebagai seorang pemuda mampu melihat, mengamati ataupun membaca fakta dan fenomena yang terjadi disekeliling kehidupan bersosial ataupun beragama, bukan mengalir seperti air dan terbawa arus.

I Learn mengajarkan agar pemuda mampu belajar dari fenomena yang terjadi, tidak dengan begitu saja hanyut dalam kehidupan yang belum tentu baik atau tidaknya. *I Act* merupakan aksi nyata pemuda dari hasil pengamatan dan belajar untuk di aplikasikan dalam kehidupan pribadi dan orang-orang disekitar. Karena pemuda pembawa perubahan adalah dia yang mampu memberikan aksi bukan sekedar janji.

I Move On adalah bentuk langkah dan perubahan yang diambil untuk lebih baik. Begitu pula jika dikaitkan dengan Pemuda Anti Hoax. Sebagai seorang pemuda yang hidup di tengah masyarakat global berkemajuan teknologi tanpa batas

sekarang ini, merupakan tantangan besar agar selalu dalam batasan ketika mengolah sebuah berita, batasannya dengan menyebarkan berita-berita baik yang jelas asal dan kebenarannya dengan melihat fenomena yang terjadi kemudian tidak begitu saja menyebarkannya, berita dipahami dan dipelajari tidak dibumbui dengan hate speech dan hoax agar terciptanya kerukunan, kesejahteraan, dan kebaikan-kebaikan lainnya dalam kehidupan.

□

PERBEDAAN MENGAJARKAN ARTI SEBUAH TOLERANSI

Harun

IAIN Bengkulu

Saya Harun duduk dibarisan pertama, urutan ke-3 sebelah kanan yang menggunakan detar, teluk belango dan songket pakaian adat Bengkulu dalam kegiatan Lombok Youth Camp for Peace Leaders 2018 Kontingen dari IAIN Bengkulu. Kegiatan yang dilaksanakan tanggal 21-25 Januari 2018 di NTB ini pesertanya mahasiswa/i PTKIN se-Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. 200 peserta dari 72 perguruan tinggi se-Indonesia datang dan berkumpul bersama untuk dididik menjadi agen-agen perdamaian. Sebelumnya saya tidak menyangka bisa berada diantara orang-orang hebat ini. Orang-orang yang memiliki wawasan yang luas dan pengalaman yang luar biasa. Untuk saya bisa menginjakkan kaki ke Pulau Lombok, butuh pengorbanan yang tidak mudah baik materi maupun pengetahuan. Jujur, saya bukanlah dari keturunan orang yang berada, orang tua saya seorang petani saja. Namun dengan niat, usaha dan kemauan serta dorongan dari orang tua lah saya bisa menginjakkan diri saya ke NTB, melihat peradaban di NTB yang terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Masjid. Izinkan saya menyampaikan argumen saya mengenai “Perbedaan Mengajarkan Arti Sebuah Toleransi”

Perbedaan dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan, deskriminasi. Agama dikenal sebagai alat sebuah kehancuran, berperang, perselisihan dan permusuhan antar budaya, suku dan agama. Benarkah demikian?

Menurut saya, perbedaan merupakan suatu anugerah yang paling terindah yang diberikan oleh Allah swt kepada kita. Perbedaan itu ibarat sebuah taman nan indah, karena terdiri dari beberapa macam bunga warna-warni yang di hinggapi kupu-kupu yang cantik. Indonesia tidak terdiri dari satu suku saja, melainkan, suku pun dipisah antar pulau, antar provinsi, bahkan antar kabupaten, bahkan juga dalam satu provinsi banyak suku, contohnya di Bengkulu memiliki 4 suku : Suku Melayu, Suku Serawai, Suku Lembak, dan Juga Rejang. Dan agamapun di Bengkulu ada beberapa yaitu : Islam, Kristen Protestan, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, tetapi di Bengkulu mayoritas beragama Islam. Lantas apakah karena alasan itu kita saling membenci, mencaci, menghina saling menindas, saling mencurigai satu sama lain. Tidak sadarkah kita perbedaan membuat dinamika kehidupan menjadi berirama tidak kaku, membuat dinamis bukan malah statis. Dalam agama Islam sendiri dikatakan bahwa Allah SWT tidak memandang seseorang itu karena hartanya, etnisnya, warna kulitnya, bahasanya, namun memandang seseorang itu karena ketakwaannya

Menurut saya, semua agama atau kepercayaan pasti mengajarkan kebaikan, rasa saling memiliki dan kasih sayang. Penganut suatu agama meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang terbaik, terindah bahkan rasa damai yang selalu menggebu-gebu, oleh karena itu toleransi dan rasa saling menghargai seharusnya dihadirkan dalam beragama. Agamalah yang menjadi pemersatu bukan malah pemecah bela antar perbedaan. Berbeda agama lantas menjadi alasan untuk saling membenci, menghardik bahkan membunuh? Hal itu kekeliruan yang sangat berbahaya. Sungguh mudah bagi Allah

swt untuk menjadikan kita satu, namun ternyata kenapa saat ini kita malah beragam suku, beragam agama atau keyakinan, beragam warna kulit, beragam pemikiran? Apakah karena Allah swt tidak bisa melakukan itu, jelas bukan karena itu, tapi kalau kita lihat bagaimana Allah swt menginginkan kehidupan kita berdinamika.

Indonesia merdeka bukan karena orang Sumatera, orang Jawa, orang Bugis atau yang lainnya tetapi karena masyarakat nusantara yang bersatu. Kita mudah ditaklukkan karena kita terpecah belah. Sikap egaliter dan moderatlah yang mampu membakar sikap egois antar kelompok etnis maupun kelompok agama. Kita beruntung di Indonesia tidak krisis sikap kemanusiaan, yang memandang manusia bukan manusia, tidak kekeringan mengenai kerukunan beragama dan tinggi toleransinya. Hal ini terlihat dari pelaksanaan ibadah kepada Tuhan tetap dilakukan dan hubungan sesama manusia juga tetap dijaga secara harmoni. Selain daripada sikap egaliter dan moderat, maka sikap Inklusiv juga penting dalam kehidupan beragama dan bernegara yakni pandangan yang menganggap semua orang sebagai bagian dari dirinya sendiri sekalipun di antara mereka terdapat banyak perbedaan sosiologis, bersikap terbuka menerima saran dari orang lain baik dari laki-laki maupun perempuan, satu agama maupun beda agama yang dalam agama Islam .

Terkadang kita sadar bahwa banyak kekerasan di sekitar kita, banyak sikap yang tidak manusiawi yang terjadi di lingkungan sekitar kita, lalu apakah kita terpanggil untuk membawa misi perdamaian? Tentunya banyak cara untuk menjaga perdamaian menjaga kerukunan di atas perbedaan, dengan memulai dari kita sendiri dan dimulai dari sekarang. Cintailah cinta itu sendiri dan musuhilah permusuhan itu sendiri. Ketika kita ingin mengajak pada kebaikan tentunya, memiliki etika dan cara yang baik bukan dengan kasar dan kekerasan, dan ketika teroris dianggap jihad maka ubahlah pola pikir yang baik.

Mari kita berjihad dalam porsi kita masing-masing, jika sebagai pelajar marilah kita berjihad dengan belajar bersungguh-sungguh, jika kita sebagai pemimpin maka marilah kita berjihad dengan melaksanakan amanah sebaik-baiknya, melaksanakan tugas dengan adil. Jika kita memahami arti perbedaan dan memahami perdamaian dengan baik maka saya yakin Indonesia yang kita cintai bisa menciptakan rasa toleransi bahkan lebih baik lagi, atau bisa saja menjadi contoh dari negara lain mengenai perbendaaan yang mengajarkan arti toleransi antar beragama, suku, ras dan budaya.[]

MENJADIKAN KEBERAGAMAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN TOLERANSI

Izzah Nadhirotul Munawwaroh

UIN Maulana Malik Ibrahim

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Ada sekitar 17.000 pulau, dimana hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Indonesia juga negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah China, India, dan Amerika. Dengan banyaknya pulau dan penduduk, maka berdampak pada banyak dan beragamnya suku serta budaya yang ada di Indonesia. Ada sekitar 300 suku dan setiap suku memiliki dialek tersendiri. Secara keseluruhan terdapat lebih dari 360 dialek yang memperkaya budaya Indonesia. Dari uraian tersebut sudah jelas sekali jika di Indonesia terdapat keberagaman yang sangat kaya. Dengan keberagaman tersebut akan menimbulkan banyak sudut pandang yang apabila tidak terbingkai dengan baik maka akan menimbulkan konflik dan perpecahan.

1. Peran pemuda dalam mewujudkan generasi cinta damai.

Seperti Bapak Presiden pertama Indonesia Soekarno yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada para pemuda, beliau mengatakan bahwa dengan pemuda maka ia akan dapat

mengubah dunia. Maka dari itu, pemuda mempunyai peran yang sangat penting untuk menciptakan generasi damai. Generasi yang dapat memahami lebih dalam seberapa penting toleransi, dan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain, baik itu toleransi dalam beragama, toleransi atas keberagaman suku dan ras di Indonesia, maupun toleransi dalam sosial budaya.

2. Kenapa pemuda mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan perdamaian?

Dilihat dari segi psikologis maka, pemuda bukanlah orang yang sibuk dengan dirinya sendiri. Sebab, yang sibuk dengan dirinya sendiri itu adalah para remaja. Pemuda adalah mereka yang mulai berpartisipasi untuk kemudian berkontribusi. Ia adalah orang yang berusaha membangun kemandirian dan keunggulan dirinya yang kemudian berperan aktif dalam lingkungan sosialnya, serta berkontribusi terhadap umat. Secara psikologis pun ternyata memang pemuda harus peduli terhadap umat. Pemuda tidak boleh egois, hanya memikirkan diri sendiri. Kedewasaan pemuda bukan sekadar tercapainya usia yang semakin tua saja. Seorang pemuda itu bisa disebut dewasa jika dalam dirinya sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu sebagai tanda kedewasaan. Di antara ciri-ciri psikologis tersebut, menurut G.W. Allport adalah: *extension of the self* (pemekaran diri sendiri). Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) ini ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang dan sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya.

Oleh sebab itu pemuda adalah ujung tombak dalam membawa perdamaian khususnya di Indonesia, selain

pemikiran-pemikirannya yang begitu kreatif dan inovatif, dalam jiwa seorang pemuda haruslah mempunyai sifat yang peduli akan sekitarnya. Pemuda juga harus peka terhadap konflik-konflik yang ada di Indonesia, terutama karena banyaknya keanekaragaman sehingga menimbulkan penafsiran-penafsiran dan sudut pandang yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat Bapak Dr.TGH. Zainul Majdi, MA dalam acara pembukaan Lombok Youth Camp 2018 bahwasanya: “Untuk Indonesia pemuda adalah solusi, untuk Indonesia pemuda adalah harapan, dan untuk Indonesia pemuda adalah kejayaan”. Sangat jelas sekali bahwasanya bangsa ini menaruh harapan yang sangat besar terhadap pemuda.

3. Apakah penyebab konflik itu terjadi ?

Konflik yang ada di Indonesia terjadi bukan tanpa sebab, melainkan penyebab utama selain kurangnya toleransi juga ajaran-ajaran yang menyimpang serta paham-paham yang begitu keras. Adapun beberapa istilah yang sering digunakan dalam tindakan yang memicu terjadinya konflik diantaranya:

Ekstrimisme: paham, kecenderungan atau watak yang sangat kuat terhadap suatu pandangan; keyakinan yang melampaui batas kebiasaan, terutama dalam hal politik: misalnya ekstrimisme sayap kiri dan ekstrimisme sayap kanan. Lawan dari istilah ini adalah pandangan moderat, jalan tengah. Istilah ini merujuk pada pemahaman atau keyakinan. Sehingga seringkali terdengar istilah ekstrem, keyakinan ekstrem dan pemahaman ekstrem. Ekstremis dapat berupa orang atau kelompok yang menganjurkan atau mengambil langkah diluar norma atau kebiasaan umum, terutama di bidang politik. Ekstremis berarti pula orang yang memegang paham ekstremisme. Selain itu ada paham *Radikalisme*: berasal dari bahasa Latin, radix yang berarti “akar”, istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 di barat

untuk merujuk cita-cita, ide, dan gagasan pendukung gerakan yang menuntut perubahan yang mendasar. *Radikalisasi*: proses dimana seorang individu atau kelompok mulai mengadopsi cita-cita dan aspirasi politik, sosial, atau agama yang ekstrem. Radikalisasi bisa pula diartikan sebagai proses lanjutan dari ekstremisme yakni perubahan pemahaman dari pandangan moderat atau pandangan umum ke arah pandangan ekstrem. Ketika seseorang menjalani tahap radikalisasi tersebut ia akan memunculkan sikap dan gerakan radikal.

4. Lalu apa solusi toleransi konflik?

Jika ada faktor pemicu maka langkah antisipasi dan solusinya adalah dengan meminimalisir, jika tidak mungkin menghilangkan sama sekali. Sehingga konflik tidak terjadi minimal berkurang. Salah satu upaya yang dapat mencegah adanya perpecahan yaitu dengan menanamkan sikap saling menghargai atau toleransi antara satu dengan yang lain. Bukan menjadikan orang yang berbeda dengan kita untuk sepemahaman dengan kita atau menyeragamkannya dengan kita. Karena keseragaman tidak akan pernah bisa menumbuhkan, tapi hanya akan membuat perlahan mati.

Toleransi (*tasamuh*) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersatukan dirinya dan orang lain. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi

mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.

Adapun upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencegah ataupun mengurangi adanya konflik selain menanamkan sikap toleransi di Indonesia adalah dengan cara membangun kesadaran keanekaragaman di dalam kelompok. Keanekaragaman merupakan realitas yang tidak mungkin bisa dihindari. Ia telah ada dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Nusantara ini, hal-hal yang telah menjadi karakteristik dari Indonesia. Aspek penting yang seharusnya ditumbuhsurburkan agar tidak terjadi konflik adalah menumbuhkan pemahaman dan kesadaran untuk menyikapi keanekaragaman secara positif-konstruktif. Melalui acara seperti ini diharapkan keanekaragaman semacam ini dapat semakin memperkaya kehidupan. Salah satu cara yang efektif untuk membangun kesadaran ini adalah melalui pendidikan agama pluralis. Pendidikan agama pluralis adalah model pendidikan yang menekankan kepada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghormati perbedaan pendapat, dan sikap-sikap kemanusiaan lainnya. Selain melalui pendidikan agama pluralis solusi lainnya adalah dengan mengadakan sebuah acara yang mana dalam acara tersebut kita dapat menyampaikan tentang kemajemukan yang ada di Indonesia dan paham-paham yang begitu ekstrem sehingga bagi yang mengikuti acara tersebut tidak terjerumus dan mempunyai pandangan yang luas mengenai keanekaragaman dan juga nantinya akan menyampaikan kepada yang lain.

Salah satu kegiatan yang dapat dijadikan referensi dalam menyampaikan tentang kemajemukan yang ada di Indonesia adalah kegiatan Lombok Youth Camp 2018 yang diselenggarakan oleh NC (Nusa Tenggara Center) yang bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta dan CONVEY Indonesia pada tanggal 21-25

Januari 2018 kemarin bertempat dipantai Klui Lombok Utara
Nusa Tenggara Barat.[]

MERAWAT PERDAMAIAN DALAM BINGKAI EBERAGAMAN

Nura Duratul Baiza
(UIN Ar-Rainiry Banda Aceh)

Pulau Lombok adalah sebuah pulau kecil yang terkenal dengan Pulau Seribu Masjid dan merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sekilas jika dilihat pulau ini sangat mirip dengan pulau dewata Bali, mulai dari bentuk arsitektur bangunan-bangunan yang ada dipulau ini yang nyaris mirip candi ala-ala kerajaan Hindu. Banyaknya pohon bunga kamboja putih yang ada hampir disetiap sudut mata memandang, hingga pantai-pantai indah nan eksotis dengan ribuan turis manca negara berjemur menggunakan bikini. Namun ada sisi lain yang justru pulau ini berbeda dengan Pulau Bali yang kental akan Budaya Hindu, Lombok justru sangat kental akan budaya Islamnya.

Dipimpin oleh Gubernur yang bernama Dr. TGH. Muhammad Zainul Majdi, MA dan biasanya disebut TGB (*Tuan Guru Bajang*), beliau merupakan seorang Penghafal Al-Qur'an sekaligus ahli tafsir dan merupakan lulusan Universitas Al-Azhar Mesir sekaligus juga merupakan cucu dari pendiri organisasi Islam terbesar di NTB, Nahdatul Wathan (NW). Sebelum beliau melanjutkan pendidikan hingga memperoleh gelar Doktor di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, beliau telah menempuh

pendidikan pesantren di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist NW Pancor. Sebelum menjadi gubernur beliau juga aktif bergerak diberbagai bidang dakwah, dan juga menduduki berbagai macam jabatan seperti ketua YPH. PPD NW Pancor, Ro'is Am Dewan Tanfidziyah PBNW, juga merupakan anggota DPR RI mewakili NTB periode 2004-2009 dari Fraksi PBB. Berdasarkan riwayat pendidikan dan pengalaman di bidang dakwah yang luar biasa TGB DR. KH Muhammad Zainul Majdi, MA tentu tidak diragukan lagi pengetahuan keislamannya, sehingga memang sangat pantas pulau yang terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Mesjid ini dipimpin oleh seorang hafiz.

Lalu apa yang menyebabkan Lombok dijuluki Pulau Seribu Masjid ? Menurut info yang saya dapatkan dari teman asal Lombok, bahwa di Pulau Lombok sangat mudah sekali menemukan masjid, disetiap desa ada masjid bahkan lebih dari satu mesjid, ada yang masjidnya 2-5 disatu desa, jika dikalikan dengan jumlah desa yang ada di Lombok, maka banyak sekali masjid di pulau ini. Belum lagi dengan mushalla yang ada dimana mana, apalagi dengan diberdayakannya wisata halal yang mengusung mesjid atau mushalla di setiap lokasi wisata.

Selama kurang lebih seminggu saya berkesempatan mengelilingi sebagian kecil dari pulau ini, memang pantas pulau ini dijuluki Pulau Seribu Masjid karena memang banyak sekali masjid-masjid yang saya dapati disepanjang jalan dan disetiap sudut desa yang ada di Nusa Tenggara Barat. Bahkan saat pertama sekali saya tiba di Lombok, simbol "Pulau Seribu Masjid" sudah mulai terlihat ketika saya melewati sebuah landmark berbentuk Masjid berkubah warna emas dan berlatar bukit-bukit indah dibelakangnya, tugu ini dikenal dengan nama Tugu Giri Menang Square atau disingkat dengan TGMS. Diresmikan sejak tahun 2013 lalu, bundaran dengan tugu menyerupai masjid ini merupakan jalan penghubung antar kota, juga sekaligus sebagai gerbang utama pintu masuk ke pulau Lombok.

Berbicara tentang keberagaman, masyarakat Lombok mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda mulai dari Islam, Hindu, Budha, Kristen hingga Konghucu. Yang luar biasa adalah semua agama disini punya tempat ibadah masing-masing, semuanya dapat beribadah dengan tenang sesuai agama masing-masing tanpa ada gangguan. Masyarakat Lombok sangat tinggi dalam hal saling menghargai satu sama lain. Mayoritas masyarakat Lombok yang beragama islam dengan sekala hampir 96%, memiliki nilai toleransi beragama yang sangat tinggi. Umat islam disini sangat ramah dengan umat beragama lain tidak ada sama sekali diskriminasi. Mereka hidup dalam suasana tolong menolong dan penuh kedamaian di Pulau Seribu Masjid ini. Lombok dengan pertumbuhan di sektor pariwisata yang sangat pesat ini tentunya banyak sekali wisatawan manca negara dari berbagai belahan dunia yang datang kepulau ini. Wisata halal yang dikembangkan disini tentunya tidak hanya sebatas bagi umat Islam saja tapi bagi seluruh masyarakat baik itu Budha, Hindu, Kristen, Konghucu dapat mengambil manfaat dari perkembangan pariwisata tersebut, ini adalah contoh bahwa Islam adalah *rahmatan lil ‘alamin*.

Potret tentang kehidupan umat Islam di NTB sebagai cerminan Islam di Indonesia yang penuh dengan modernisasi dan toleransi. Disisi lain mengedepankan nilai-nilai kebersamaan menjadi contoh terbaik bagi kehidupan beragama didunia. Tatanan kehidupan umat Islam di Negeri Seribu Masjid ini sekaligus dapat meluruskan persepsi tentang Islam yang selama ini disalah pahami oleh banyak kalangan. Padahal, Islam yang selalu hidup rukun dan saling tolong menolong dengan umat agama lain, seperti di NTB ini begitu dirindukan oleh umat-umat di dunia, bahkan di Arab. “Contoh di NTB, yang ini kami kehilangan di Arab” hal tersebut di ungkapkan oleh Prof. Dr. Muhammad Fadhiel El-Qoushi wakil ketua *The World Organization for al-Azhar Graduates (WOAG)* yang juga mantan

Menteri waqaf Mesir pada pembukaan Konferensi Internasional dan Multaqa Nasional Alumni Mesir Di Ballroom Islamic Center Provinsi NTB, Rabu, 18 Oktober 2017.

Ungkapan diatas juga menjadi bukti bahwa kehidupan beragama di NTB patut diacungkan jempol. Mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam lantas tidak membuat agama lain terkucilkan, mereka hidup seimbang, saling tolong-menolong, rukun dan damai.[]

MEMBANGUN TOLERANSI DEMI KEUTUHAN INDONESIA

Nurul Hidayatul Ulum

(STAIN Pamekasan)

Indonesia merupakan negara yang berada diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia dan diapit oleh dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia adalah negara kepulauan dan memiliki sekitar 13.466 pulau dari 34 provinsi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menjadikan Indonesia negara yang plurali, karena memiliki ragam budaya, etnis, bahasa daerah, ras, dan agama yang berbeda. Keberagaman merupakan kekayaan dan keunikan tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari bangsa ini. Keberagaman merupakan nikmat yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa dan patut kita syukuri keberadaannya. Keberagaman dan kekayaan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari sumber daya alamnya tapi dari berbagai aspek, salah satunya adalah keragaman budaya dan kearifan lokal. Sayangnya keragaman itu terkadang menjadi pemicu konflik antar suku yang berbeda budaya dan bahkan terjadi diantara mereka yang berbeda keyakinan (agama).

Beberapa tahun terakhir banyak terjadi perpecahan dalam bangsa ini, perbedaan budaya dan keyakinan kerap kali menjadi pemicu terjadinya konflik dan kekerasan antar umat beragama. Kurangnya kesadaran toleransi dan saling menghargai antar

sesama merupakan hal yang memprihatinkan bagi bangsa ini. Masyarakat pedesaan atau perkotaan tak jarang saling sikut, saling olok, dan berseteru karena perbedaan keyakinan dan pemahaman. Padahal keberagaman dan perbedaan bisa menjadi kekuatan bagi bangsa ini untuk membangun Indonesia yang lebih maju dan progresif. Untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia tak ada salahnya kita memahami betul makna toleransi yang sesungguhnya. Toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya. Tillman menjelaskan bahwa toleransi adalah saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan perdamaian.

Kebanyakan masyarakat memandang toleransi berlaku dalam perbedaan agama saja dan tidak pada aspek kehidupan lainnya. Padahal yang dimaksud toleransi dan menghargai sesama tidak hanya dalam satu konteks saja tetapi meliputi berbagai aspek dalam kehidupan berwarga dan bernegara seperti bidang ekonomi, sosial, politik, agama, adat-istiadat, bahkan budaya. Toleransi beragama bukan berarti kita harus mengikuti kepercayaan orang lain dan mengaplikasikannya, akan tetapi toleransi yang benar adalah menghormati dan menghargai kepercayaan umat lain yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak menghalangi mereka dalam beribadah, tidak melakukan tindakan diskriminatif dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi umat lain yang tidak sepaham dengan kita. Toleransi bukan pula kita mencampur adukkan ajaran agama lain dengan ajaran yang kita anut, akan tetapi tetap pada keyakinan (agama) kita dengan tidak saling menuduh bahwa ajaran yang dianut oleh orang lain sesat, atau bahkan menuduh orang lain sesat.

Di Indonesia toleransi telah dibahas dalam undang-undang dasar pasal 28 tentang Hak Asasi Manusia. "setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis”

Banyak sekali terjadi di daerah perkotaan maupun pedesaan ketegangan sosial karena perbedaan keyakinan. Sangat disayangkan sekali ketika ketegangan yang terjadi di masyarakat sampai menimbulkan kekerasan dan perpecahan. Oleh karena itu sangat diperlukan edukasi tentang pentingnya toleransi dan sikap menghargai antar umat yang berbeda keyakinan dan budaya. Sehingga tercipta bangsa Indonesia yang damai, rukun serta menciptakan ketahanan nasional Republik Indonesia. Edukasi tentang toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, pendekatan perorangan, pendekatan kelompok, seminar, sosialisasi, ceramah, diskusi, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Edukasi tentang toleransi juga dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan camping, seperti yang dilakukan oleh Nusa Tenggara Centre yang bekerja sama dengan Convey Indonesia dan PPIM UIN Jakarta dalam kegiatan *Lombok Youth Camp for Peace Leaders*.

Lombok Youth Camp for Peace Leaders adalah kegiatan camping nasional yang dihadiri oleh 200 mahasiswa/i dari seluruh PTKIN/S seluruh Indonesia melalui seleksi yang ketat. Bertempat di Pantai Klui Kabupaten Lombok Utara dan berlangsung selama 5 hari, kegiatan camp ini dihadiri oleh gubernur Nusa Tenggara Barat Prof. Dr. TGB. Zainul Majdi, Lc. MA dan dimentori oleh para profesional dibidangnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah memperkuat wawasan kebangsaan, keislaman, keindonesiaan, bina damai, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa

Indonesia. Mencegah kekerasan, terorisme, radikalisme, dan ekstrimisme utamanya dikalangan pemuda.

Dalam kegiatan *Lombok Youth Camp for Peace Leaders* peserta dikenalkan dengan 9 nilai Islam Rahmatallil' alamin (IRA) yaitu kemanusiaan, keadilan, *egalitarianisme*, musyawarah, *pluralisme*, toleransi, moderatisme, *inklusivisme*, dan *gender awarness*. Berbagai macam kegiatan dilakukan guna menambah wawasan kebangsaan, keislaman maupun keindonesiaan, diantaranya adalah *focus grup discussion* (FGD), majelis harmoni, mentoring, dan *site visite*. Salah satu kegiatan yang sangat berkesan adalah *site visite*, dimana seluruh peserta diajak mengunjungi berbagai macam tempat ibadah, mulai dari gereja, vihara, klenteng, pura, dan masjid. *Site visite* ini mengajarkan kita banyak hal tentang pentingnya toleransi dan sikap menghormati antar umat beragama, menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan guna menjaga keutuhan negara Republik Indonesia. Kegiatan ini mengajarkan kepada kita betapa pentingnya menghargai perbedaan, mengesampingkan ego pribadi dan mengedepankan kepentingan umum, membina perdamaian antar umat beragama, menghindari sikap diskriminatif, dan hidup berdampingan dengan rukun tanpa saling menjatuhkan.

Alangkah indahnya jika seluruh rakyat indonesia memahami betul makna dari toleransi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Keragaman atau pluralitas yang ada di Indonesia sejatinya dapat mengantarkan Indonesia menjadi negara yang progresif dan maju, apabila seluruh masyarakat dari sabang sampai merauke ikut andil dalam membina perdamaian dan persatuan demi keutuhan negara Republik Indonesia.[]

MEMBANGUN AKAL SEHAT DENGAN TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA

Sultan Afiat

(IAIN Dato Karama - Palu)

Pada dasarnya di era sekarang, agama di jadikan sebagai tolak ukur dalam membedakan sesama manusia. Memandang manusia tidak sesuai dengan kodratnya lagi. Agama di jadikan acuan atau alat untuk menghancurkan agama lainnya bahkan menimbulkan kebencian dari permusuhan antara umat beragama. Sudah tepatkah pernyataan itu?. Haruskah kita mengikuti pernyataan ini ? jawabannya TIDAK. Perbedaan jangan sampai membuat negara ini terpecah bela, sebab perbedaan ini anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbedaan inilah yang membuat negara kita di kenal oleh orang-orang asing sebagai negara yang unik. Coba kita cerna lebih dalam, berapa agama yang di Indonesia, berapa provinsi dan suku ?. jawabannya adalah begitu banyak perbedaan di Indonesia, maka hal ini jangan sampai di manfaatkan oleh orang-orang yang memecah belahkan kesatuan kesatuan bangsa kita. Jangan mudah terprovokasi, jangan mudah di pengerahui untuk memisahkan, untuk melepaskan keeratan perdamaian NKRI yang telah di eratkan perbedaan dengan menggunakan akal sehat. Untuk menjaga keeratan ini, maka di butuhkanlah sikap toleransi.

Pada hakikatnya semua agama, suku dan budaya di Indonesia mengajarkan toleransi, kasih sayang dan saling peduli dalam perbedaan, ehingga penganut suatu agama memiliki keyakinan bahwa bukan hanya agama yang di anutnyalah yang merupakan agama paling benar, maka disinilah peran besar toleransi dan akal sehat sebagai senjata dan penengah terciptanya perdamaian anatar-umat beragama. Oleh karena itu, alangkah baiknya kita hadirkan doktrin toleransi bahwa agama itu merupakan pemersatu bukan pemecah belah. Jauhi doktrin atau theologi yang mengajarkan hal –hal keliru yang menjadikan agama sebagai alasan untuk membunuh, hal ini merupakan kekeliruan yang sangat fatal, karena itu bukan prinsip dari semua agama di Indonesia.

Sekali lagi mari kita tegaskan diri untuk membentuk jiwa toleransi dalam jiwa sanuribari kita, untuk menjaga kesatuan dan perbedaan. Terkadang muncul pertanyaan dalam diri kita, kenapa Tuhan menciptakan banyak perbedaan di Indonesia?. Tak lain agar negara yang kita tercinta ini direkatkan dengan perbedaan tersebut, lalu dapat menerapkan hidup saling berdampingan untuk menghasilkan hidup yang berdinamika secara realita. Dalam kehidupan nyata harus di tanamkan bahwa agama bukanlah alasan untuk melakukan ekstremisme, radikalisme dan terorisme. Contoh nyata yang saya temukan di luar Sulawesi, dimana mereka berbeda kepercayaan agama, berbeda suku, dan tinggal dalam satu lingkungan, namun hidup damai dan harmonis yaitu Pulau Lombok. Disana sungguh luar biasa kuatnya toleransi yang dibangun, tidak pernah terdengar peselisihan kekacauan, dan bentuk kriminal lainnya. Padahal disana terdiri dari berbagai agama dan suku. Bahkan dalam satu kampung terdapat empat agama yang berbeda yaitu : Islam, Kristen, Hindu dan Budha.

Indonesia terbentuk menjadi negara, di akui merdeka bukan karna Bugis, Kaili, Jawa atau Madura. Indonesia merdeka

karna bersatuannya umat beragama, bersatuannya suku-suku di Indonesia dari seluruh bumi nusantara. Ini menjadi bukti bahwa toleransilah, moderatlah dan persaudaraanlah yang maupun melumpuhkan, membakar dan memusnakana sifat- sifat egois antara suku-suku dan agama. Indonesia di ibaratkan kapal yang sedang berlayar teromban-ambing di tengah laut, maka kapal ini harus berlabuh. Kapal tersebut tidak bisa mencapai tujuannya jika orang- orang yang berada di dalam kapal tersebut tidak bersatu dan bekerja sama dalam memikirkan kemana kapal tersebut harus berlabuh. Maka dari itu perlulah petugas kapal mulai dari ABK, Navigator, Nahkoda dll, harus menyamakan persepsi guna mengarahkan arah kapal tersebut, sehingga kapal tersebut dapat berlabuh sesuai tujuannya. Begitupun dengan Indonesia untuk saat ini, untuk mencapai Indonesia merdeka harus bekerja sama dan mengesampingkan perbedaan serta menjunjung tinggi toleransi. Nahkoda diibaratkan agama di Indonesia, ABK di ibaratkan suku di Indonesia dan navigator di ibaratkan pedoman atau prinsip aturan dari agama dan suku yang ada di Indonesia. Sehingga Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan seimbang dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Jika kita tidak sadar arti perbedaan dengan menggunakan akal sehat, maka tak pelu di ragukan lagi pasti akan kacau balau. Karena meyakinkan perbedaan itu merupakan perekat untuk menyatukan Indonesia, tidak akan ada yang namanya ekstrimisme, radikaisme dan terorisme. Dimana ketiga doktrin tersebut beranggapan bahwa kegiatan mereka itu merupakan jihad di jalan Allah. Padahal itu tindakan atau jalan yang salah untuk di tempuh, karena hal tersebut tak pernah di ajarkan dalam Agam Islam ataupun agama lainnya. Berjihadlah sesuai porsi masing- masin karena tak ada agama yang mengajarkan kekerasan.

Jadikan perbedaan ini sebagai perbedaan yang merangkul bukan memukul. Jadikan perbedaan ini sebagai perbedaan yang

menimbulkan rasa saling mencintai bukan saling mencaci, dan ciptakan pendidikan akal sehat dimulai dari kesadaran diri sendiri. Wujudkan *islam rahmatan lil alamin* yang identik dengan toleransi, moderat dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan, dan hadirkanlah kebahagiaan , keharmonisan, keindahan di antara umat beragama di Indonesia. □

Damai Indonesiaku !!!

HIDUP RUKUN DI ANTARA PERBEDAAN AGAMA

Vera Ramayaan

STAIN Gajah Putih, Takengon (Aceh)

Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki pulau sebanyak 17.598. Pulau nya terdiri dari atas 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil. Pulau Lombok adalah salah satu pulau kecil yang memiliki nilai keindahan alam nan menawan. Lombok juga kerap disebut sebagai surganya Indonesia, selain keindahan alam nya yang indah dan mempesona, Lombok juga memiliki nilai kerukunan hidup beragama yang tinggi. Didalam kerukunan beragamanya juga mempunyai keramahan dan keakraban masyarakat membuat pendatang merasa nyaman dan tak ingin pulang.

Indonesia sendiri memiliki semboyan yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Perbedaan disini meliputi ragam budaya, bahasa, ras, suku agama dan keyakinan. Bangsa Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa, dan 6 agama yang di akui yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Banyak etnis juga ada di Indonesia, seperti Melayu, China, Arab dan lain sebagainya. Perbedaan inilah yang disebut dengan keragaman. Kekayaan bangsa ini penuh dengan nuansa dan variasi perbedaan, maka sesungguhnya keragaman bangsa ini bagaikan sebuah langit tanpa atap.

Kerusuhan dan konflik sosial yang muncul belakangan di berbagai daerah, misalnya saja konflik yang terjadi di Maluku Utara (pada tahun 2000) dan didaerahnya lainnya. Dari kajian-kajian yang telah dilakukan, konflik yang ada di Maluku pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan sosial dan kepentingan politik. Eskalasi politik yang meningkat cepat karena mereka yang bertikai melibatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, tetapi karena isu agamalah yang munculkan konflik.

Faktanya yang terjadi saat ini adalah ketika kelompok agama itu menganggap bahwa agamanya yang di anutnya adalah yang paling benar dan menganggap agama yang lainnya salah dan tidak benar, maka kekerasan, perpecahan, terhadap agama lain bahkan pembunuhan akan terjadi di mana-mana. Menyamakan semua orang dalam satu agama pun adalah suatu gagasan yang jelas-jelas mengikari kenyataan yang ada, bahwa masing-masing agama memang berbeda. Tuhan didalam Islam tidaklah sama dengan Tuhan di dalam Agama Kristen dan di agama lainnya. Tuhan dalam Islam adalah Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia tidak beranak dan juga tidak diperanakkan, dan tidak ada satu pun mahluk yang menyerupai-Nya. Allah tidak terjangkau oleh panca indra akal manusia yang terbatas kemampuannya. Dia Allah jelas tidak sama dengan pemahaman umat kristen tentang Tuhan Yang Maha kuasa. Dalam Agama Kristen Tuhan Yang Maha Esa berbeda dengan konsep di dalam Islam.

Konflik antar-umat beragama dalam berbagai kasus, tidaklah langsung mengarah kepada agama-agamanya, itu lebih merupakan asumsi yang tendesius dan di sengaja atau sebuah upaya “mengaburkan” peran agama dengan peradaban baru. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman, tidak seharusnya bertikai antara agama yang satu dengan yang lainnya.

Kita harus bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam beragama. Toleransi dalam beragama bukanlah mencampur adukkan ajaran dua agama, tetapi toleransi disini adalah memperdalam ilmu keagamaan, dan spiritual dengan berbagai pengalaman spiritual dengan penganut agama lain. Dengan cara ini, diharapkan dapat memperkaya pengalaman dalam rangka membangun dan memperkuat agamanya sendiri. Jangan menutup diri untuk mempelajari agama lain, karena ketakutan adalah buah keraguan yang akan menimbulkan kegoyahan dalam kehidupan. Kegoyahan itu sendiri akan mendekati kemurtadan.

Toleransi juga dapat dikaji kedalam salah satu bentuk wujud kecintaan terhadap bangsa dan tanah air. Membangun kesadaran berbangsa dan bernegara kepada pemuda merupakan hal yang penting, karena pemuda merupakan penerus bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang bangsa ini, serta bernegara jangan ditafsirkan hanya berlaku pada pemerintahan saja, tetapi harus lebih luas memandangnya dan implementasinya. Pemuda harus bisa lebih kreatif dalam menerapkan arti sadar berbangsa dan bernegara dalam kehidupannya, tanpa menghilangkan hakekat kesadaran berbangsa bernegara itu sendiri. Maka alangkah indahny kerukunan dalam suatu perbedaan jika agama, suku, bahasa ras budaya tidak lagi menjadi penghalang.

Pantai Klui di Pulau Lombok pada tanggal 21 – 25 Januari 2018 menjadi saksi kami mahasiswa/i Indonesia dengan tekad yang kuat dalam menjunjung tinggi toleransi demi terbentuknya masyarakat damai. Melalui kegiatan “ *Lombok Youth Camp for Peace Leaders* “ 2018 yang diadakan oleh Nusat Tenggara Centre, pemuda diajak untuk menjadi agen perdamaian yang akan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Para pemuda/i juga diajarkan untuk memiliki tanggung jawab menjadi pemimpin pemuda yang nasionalis, yaitu pemimpin berdasar pada

Pancasiladan UUD 1945. Walau disini kami berasal dari berbagai daerah, bahasa, suku, adat ataupun budaya yang berbeda, tetapi kami tetap terikat dalam satu ikatan bangsa yaitu NKRI.

BAGIAN

3

NASIONALISME

SOCIAL MEDIA SEBAGAI IKHTIAR CIPTAKAN PERDAMAIAN DUNIA

Aang Riana Dewi
(STAIN Kudus Jateng)

“Bayangkan sebuah dunia ketika setiap orang bisa mendapatkan semua pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia secara cuma-cuma.” (Jimmy Wales).

Sekarang di era serba digital, setiap orang bebas mengakses informasi apapun yang di inginkan tanpa ada kendala atau batasan waktu. Perkembangan teknologi selalu mengalami pembaruan dari hari ke hari, hal ini menjadi tantangan bagi generasi millennial yang bisa mewujudkan menjadi peluang atau petaka. Berbagai fitur dan aplikasi canggih bermunculan memanjakan kebutuhan generasi masa kini yang bisa didapatkan melalui genggam dan hanya dalam hitungan detik. Beragam informasi bercampur aduk menjadi satu dalam dunia maya, bersaing memperbanyak konten agar misi masing-masing pribadi dapat terealisasi.

Semakin hari semakin banyak orang yang berinovasi dalam menemukan penemuan baru khususnya di bidang social media yang merupakan bagian dari teknologi. Dahulu, *facebook* merupakan platform paling populer dan paling banyak

digunakan di Indonesia. Namun seiring dengan berjalannya waktu berkembanglah platform yang semakin canggih seperti *Blogger, WhatsApp, Twitter, YouTube*, Instagram dan platform lainnya. Internet digunakan untuk merancang dan melaksanakan serangan terhadap objek-objek sasaran dunia nyata yang memiliki hubungan sistem computer dimana target dan kerusakan terjadi di dunia nyata. Cara yang dilakukan berbagai macam, mulai dari menyebarkan kebencian, berita hoax, sampai bentuk fitnah kepada pihak lain.

Dunia maya menyediakan segala yang dibutuhkan manusia. Dahulu, ketika orang ingin mendapatkan informasi, harus berkumpul dengan banyak orang atau mendapatkannya di bangku sekolah. Namun tidak untuk sekarang, ketika seseorang butuh informasi hanya membuka google, mengetik di kolom pencarian dan dalam hitungan detik muncullah beberapa konten yang dibutuhkan. Semua serba dimudahkan dan semakin efektif, tetapi karena hal ini mayoritas orang malas belajar di bangku sekolah atau majelis ilmu dan malah belajar pada google.

Semakin canggihnya teknologi dimanfaatkan beberapa orang sebagai ajang untuk menjalankan misinya. Mulai dari perusahaan, instansi, pemerintahan sampai kelompok radikalisme memanfaatkan peluang emas ini. Sasaran utama adalah masyarakat yang *melek teknologi* terkhusus remaja masa kini. Di era sekarang, anak sekolah dasar mainannya sudah bukan *cublek-cublek suweng* tapi *smartphone*. Ini menjadi tantangan siapa saja termasuk generasi *millennial* untuk pandai memfilter setiap yang didapatkan dari dunia maya, selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam menjaga agar anaknya masih dalam koridor yang semestinya.

Perkembangan social media dimanfaatkan oleh beberapa aliran radikal dengan cara rajin memposting secara rutin

sehingga ketika mesin Google melakukan pencarian artikel mereka berada di rating atas. Dampak yang akan timbul ketika dunia maya dipenuhi dengan ujaran kebencian adalah timbulnya sikap ekstremisme terhadap sesuatu. Bentuk kebencian yang disebarkan melalui dunia maya lebih cepat merambah kemasyarakatan, karena memang di era digital ini hampir setiap waktu setiap orang tidak pernah lepas dari smartphone. Maka kesempatan untuk para terorisme untuk merangkul 'member baru' menjadi sangat luas. Hal ini tentu mengusik kita sebagai pemimpin perdamaian untuk lebih aktif menyebarkan kebaikan-kebaikan melalui social media.

Salah satu penyebab mengapa pemikiran radikal mudah menyentuh beberapa golongan dikarenakan mereka rutin menyebar pemikiran radikal melalui social media yang mudah di akses orang. Ini menjadi tanggungjawab kita semua sebagai pemimpin perdamaian untuk ikut serta memperbanyak menyebarkan hal positif melalui social media, karena hal ini merupakan salah satu langkah memanfaatkan perkembangan teknologi dengan hal positif.

Terdapat beberapa hal positif yang dapat kita contoh dari mereka yaitu sikap kekompakan. Dalam menyemarakkan gerakan mereka selalu kompak, semisal dalam memviralkan hastag sampai merutinkan memposting tulisan. Ini yang seyogianya kita tradisikan yaitu merutinkan memposting kebaikan secara rutin setiap hari. Apalagi baru-baru ini semakin banyak berita hoax yang memenuhi dunia maya yang membuat persepsi orang dengan mudah di ubah. Kalau kita tidak membentengi diri dengan sikap kewaspadaan maka akan mudah terseret dalam berita hoax tersebut.

Ada beberapa cara supaya tidak terseret dalam berita hoax, yaitu dengan meningkatkan kewaspadaan dan tidak meneruskan berita tersebut. Berita hoax yang biasanya meluas melalui pesan

broadcast via *WhatsApp* seyogianya tidak kita teruskan kepada teman lain karena ini merupakan langkah yang salah. Sikap yang harus kita gunakan ketika menerima pesan hoax adalah segera memverifikasi berita itu kemudian segera menyebarkannya lagi, karena setelah 4 jam berita hoax tersebar usaha untuk *mengcounter* hanya 10% (Inayah, 2017).

Semakin banyaknya pemikiran radikal dan berita hoax yang menyebar salah satu cara untuk mengurangnya adalah dengan banyak menyebarkan artikel berkebalikan dengan hal tersebut. Maksudnya, jika kelompok radikal banyak menyebar pemikiran keras kita dapat melawannya dengan memperbanyak menyebar kebaikan sebanyak-banyaknya. Salah satu media untuk melawannya adalah melalui *YouTube* dan Instagram yang akhir-akhir ini banyak diminati.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menghadapi perkembangan digital yang dimanfaatkan oleh kelompok radikal adalah dengan selalu meningkatkan wawasan kebangsaan dan kegamaan agar tidak mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian yang tersebar di lingkungan sekitar dan social media, karena salah satu penyebab paling vital seseorang mudah melakukan tindakan ekstrimisme adalah karena minimnya wawasan. Dengan adanya bekal pengetahuan yang mumpuni, maka langkah selanjutnya adalah aktif menyebar kebaikan dan perdamaian di social media.

Platform social media yang sedang *naik daun* adalah *YouTube* dan Instagram. Seorang filosofi berkata, “Gambar menjelaskan beberapa makna.” Hal itu menjadikan *platform YouTube* dan Instagram sebagai salah satu ikhtiar untuk menyebarkan perdamaian dengan memperbanyak konten positif; rutin memposting gambar dan video perdamaian. Jika kita tak mampu melawan dengan perang, maka kita dapat melawan dengan pikiran kita dan menyebarkannya melalui social media.

Dengan begitu, untuk menciptakan perdamaian yang penuh keharmonisan bukan lagi hal yang mustahil.[]

SUDUT EGALITARIANISME UNTUK NKRI

Antika Eviana Sari

(IAIN Metro Lampung)

Indonesia adalah salah satu negara terkaya di dunia jika dilihat dari sudut pandang kebudayaan, suku, bahasa, etnis, agama, ras maupun silsilah kebangsawanan (strata sosial). Menindaklanjuti atas kekayaan Indonesia yang beragam serta mempunyai masyarakat yang sifatnya majemuk (*pluralisme*) Indonesia mempunyai jiwa persatuan di atas perbedaan. Bhineka tunggal eka adalah salah satu pilar bangsa yang harus di junjung tinggi oleh putra/putri bangsa Indonesia serta harus di rawat dan di lestarikan keberadaannya.

Para pemuda-pemudi Indonesia yang hidup di zaman penjajahan telah mengajarkan kita akan susahnyanya perjuangan hidup bahkan mengajarkan bagaimana susahnyanya berjuang untuk kemerdekaan NKRI. Semangat nasionalisme mereka, mengesampingkan perbedaan dengan tujuan untuk bersatu memperteguh serta memperkokoh barisan menuntaskan penjajahan. Ladsan sejarah inilah yang seharusnya menjadikan pemuda pemudi Indonesia sekarang harus lebih baik dari segi nasionalisme, moralisme dan patriotisme apalagi dengan di dukungnyanya teknologi yang semakin canggih yang berkembang di era modern ini. Perkembangan zaman dan majunya teknologi maka seharusnya pemikiran yang kuno dan kaku dalam

kehidupan sosial di masyarakat saat ini haruslah di ubah menjadi pemikiran yang lebih lebih luas, berkembang dan mengikuti zaman. Tidak lagi berpatokan dengan sikap dan tingkah laku yang kaku serta mengekang, namun menyesuaikan dengan situasi saat ini. Namun bukan berarti juga menghilangkan ataupun meninggalkan adat istiadat atau kebudayaan yang menjadi ciri khas kita selama ini. Selain itu, semangat kebersamaan tanpa melebarkan perbedaan atau sikap Egaliter adalah sikap yang juga harus dijaga dan diasah.

Egalitarianisme adalah sebuah sudut pandang dimana segala sesuatunya menganggap bahwa pada dasarnya semua orang itu mempunyai status setara sekalipun diantara perbedaan – perbedaan dalam usia, intelektualitas, ras, etnis, status sosial ekonomi, aspirasi politik, silsilah kebangsawanan, penampilan fisik, agama, kecerdasan bahkan sampai bakat sekalipun itu semua adalah cakupan dalam sudut egalitarianisme. Dari definisi ini dapat di tarik kesimpulan bahwa kita sebagai manusia yang beradab mempunyai batasan tertentu namun juga memiliki kesetaraan yang sama terhadap manusia yang lain. Di Indonesia kata “*egalitarianisme*” adalah sebuah kata yang tidak asing untuk di dengar di kalangan masyarakat luas dari penjuru negeri. Kata ini sangatlah populer dizaman sekarang bahkan tak sedikit dari beberapa kelompok organisasi masyarakat yang katanya mengedepankan kepentingan umum, menjunjung perbedaan dan mengenyampingkan kepentingan pribadi menggunakan kata ini. Sangat disayangkan jika sebuah kata yang penuh makna di umbar seperti angin yang berhembus cepat tiada makna di bumbui dengan kata janji manis para oknum yang saling bersembunyi.

Di era modernisme banyak sekali orang yang tak menghiraukan bahkan tidak melihat sudut egalitarianisme ini, mereka hanya mengkotak-kotakkan manusia, padahal mereka sama derajatnya di mata Allah swt. Banyak para pejabat ,

para koruptor (para tikus berdasi) bersembunyi di balik sofa kenyamanan. Mereka nyaman menzolimi rakyat, mereka nyaman memakan hak rakyat miskin, bahkan mereka nyaman tidur di penjara empuk yang nota bene adalah para pejabat negara yang mengalami degradasi moral.

Indonesia saat ini sedang diuji moralitasnya, diuji pula lewat sudut egalitarismenya, serta di uji pada sisi moderatismenya. Sehingga banyak hukum-hukum yang melenceng, banyak kekuasaan yang di salahgunakan, serta banyak sekali rakyat yang di tindas semena – mena oleh oknum tertentu demi melanjutkan visi misinya. Indonesia adalah negara hukum, namun terkadang miris melihatnya. Banyak sekali kesenjangan hukum, sebagai contoh yaitu kasus yang di alami seorang nenek dijawa tengah membawa buah coklat yang jatuh di tanah dan bahkan hampir busuk buahnya, beliau di hukum di penjara sampai 1 tahun sedangkan para koruptor yang menilap uang lebih dari harga sekarung coklat busuk, hanya di penjara 6 bulan. Hukum pisau di Indonesia telah berlaku semakin di tekan di bawah semakin tajam pisaunya dan semakin di tekan ke atas semakin tumpul pisaunya.

Penulis berharap agar para pemuda pemudi bangsa bersatu untuk bangun dan terus bangkit demi Indonesia yang lebih baik. Persatuan Indonesi harus di tegakkan dan dikobarkan, semangat persatuan antar kaum muda harus dikuatkan, serta bangkitkan jiwa nasionalis pemuda untuk bangsa. Pemuda adalah tongkat estafet kepemimpinan Indonesia. Mungkin saat ini Indonesia sedang kurang baik, namun jika kita bersatu dan kuat maka kita akan membangun negara Indonesia menjadi lebih kokoh dan menjadi lebih baik lagi.

Kegiatan Lombok Youth Camp for Peace Leaders 2018 ini merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat sebuah wadah inspirator yang siap menaungi serta memberi tempat

para pemuda dan pemudi untuk bekerja nyata membangun Indonesia. Pemuda dan pemudi diharuskan bergerak serta memberikan kontribusi aksi nyata bukan hanya janji semata. Kegiatan ini membangun karakter peace leaders untuk para peserta dan membangunkan kami yang hampir tertidur terlena akan kecanggihan teknologi serta bersikap apatis terhadap negeri sendiri. Kegiatan ini membuka cakrawala kehidupan kami. Perbedaan suku, daerah, etnis, budaya kami justru menambahkan rasa cinta kami terhadap nkri. Pandangan kesetaraan yang kami cerna dari kata “*egalitarianisme*” membangkitkan jiwa muda kami agar tidak senantiasa mengkotak kotak kan kehidupan dengan tipu daya kecanggihan zaman yang membuat lalai siapa jati diri kita sebenarnya.

Dengan demikian, kami pemuda pemudi calon penerus bangsa Indonesia untuk masa depan, dapat mewakili suara rakyat nantinya untuk memberikan aksi nyata dan memberikan kontribusi terbaiknya untuk negara Indonesia yang lebih baik lagi. serta menanamkan jiwa kebenaran di masyarakat luas dan berpandangan egalitarianisme, berbudi luhur serta berwawasan luas. Dan saat ini, Kami telah siap untuk menjadi duta pemuda pemudi daerah dari seluruh pelosok penjuru negeri yang bertekad untuk memperbaiki negeri Indonesia tercinta ini.[]

MENELAN KEBERAGAMAN TANPA PERPECAHAN

Asep Yudianto

(IAIN Metro Lampung)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kompleks, penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya. Keragaman merupakan suatu kondisi yang pasti ada pada sebuah kehidupan masyarakat. keragaman itu sendiri bisa berupa suku, bangsa, agama, ras, serta budaya. Keragaman yang ada di Indonesia bukanlah suatu kekurangan namun sebaliknya, ia adalah kekayaan dan keindahan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini turut serta didukung oleh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berupa kepulauan dan wilayah lautan yang begitu luas membentang. Meskipun penuh dengan keragaman, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyannya yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Keberagaman bisa menjadi kunci kemajuan dan juga bisa menjadi kunci kehancuran pula bagi sebuah negara. Mengapa bisa demikian? Hal ini karena unsur terpenting dalam kemajuan suatu negara ialah manusianya. Jikalau memang manusianya mempunyai jiwa yang dapat disatukan, maka negara itu akan maju dengan perlahan namun pasti. Tetapi, jika

manusianya sulit untuk disatukan dalam sebuah pemahaman yang sama maka akan mudah pula hancurnya suatu negara.

Lantas, bagaimanakah dengan Indonesia?

Memang Indonesia merupakan negara yang tersusun atas berbagai macam perbedaan. Tetapi itu tidak wajar rasanaya jika dijadikan sebagai pemicu perselisihan. Kontroversi dan perselisihan acap kali sering terjadi di negara kita. Bahkan bukanlah masalah yang amat besar yang menjadi penyebab sebenarnya, melainkan hanya karena suara yang berbeda. Kita bangsa Indonesia jangan sampai melupakan persamaan kita.

Apakah kita mempunyai persamaan?

Tentu saja jawabannya “iya”. Kita sama-sama manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Kita sama – sama memiliki sejarah bahwa pernah dijajah oleh bangsa lain dan kita punya sejarah yang sama terkait tekad untuk merdeka. Selain itu, kebanyakan suku-suku di Indonesia memiliki pola yang sama yaitu berdasarkan tradisi dan ikatan keluarga. Bangsa indonesia juga memiliki kesamaan nenek moyang, bahkan hingga saat ini kita mempunyai kesamaan rasa untuk mempertahankan Indonesia dari lawan-lawan kita yang dulu pernah ada.

Apakah lawan-lawan itu sampai sekarang masih ada?

Kembali lagi jawabannya ada “iya, masih ada”.

Siapakah mereka?

Mereka adalah bangsa yang iri akan keberagaman kita. Mereka yang ingin merebut keberagaman kita dengan berbagai cara. Sehingga pemerintah seharusnya bisa mendorong dan mengoptimalkan keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik dan lebih maju kedepannya

Indonesia mempunyai ideologi yang sangat kuat yaitu Pancasila. Mengapa dikatakan sangat kuat? Karena ideologi Pancasila memiliki karakteristik manusiawi yang memungkinkan untuk dilaksanakan oleh setiap manusia, dengan kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Sikap dan pribadi Pancasila merupakan insan yang sesuai dengan mentalitas pembangunan, seperti bertaqwa kepada Tuhan, tidak boros, disiplin, semangat kerja keras, tanggungjawab, kreatif, mengembangkan potensi diri dengan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, menghormati orang lain berdasarkan prestasi, tenggang rasa, penuh dengan perencanaan yang matang, tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dan rela berkorban untuk orang lain, masyarakat, dan bangsa.

Sangat disayangkan sekali jika sampai ada pertumpahan darah yang terulang akibat suatu keegoisan belaka. Manusia memang letaknya keburukan, tetapi alangkah lebih baik lagi jika manusia mempunyai pemikiran untuk menghargai antar satu dengan yang lainnya, memanusiakan manusia, menjadi pencerah bagi yang suram, menjadi pembela bagi yang benar, menguak kebohongan dengan bukti autentik, melangkah dengan kejujuran, melihat dengan kebaikan, meraba dengan kebersamaan, dan merajut dengan kasih sayang.

Bangsa Indonesia sangat memerlukan dan membutuhkan situasi serta kondisi penyelenggara negara yang mampu memahami serta mengelola kemajemukan dan pluralisme. Pengelolaan itu harus dilakukan secara adil dan bermartabat, sehingga dapat terwujud toleransi, kerukunan sosial, kebersamaan serta kesetaraan berbangsa dan bernegara. Kebhinekaan sangat mungkin sekali untuk dapat menjadi sebuah tantangan atau ancaman, karena kebhinekaan sangat mudah sekali membuat orang untuk berbeda pendapat dan lepas kontrol hingga emosional pun meluap-luap tanpa arah yang jelas. Meningginya rasa kedaerahan yang dapat muncul

kapan saja juga bisa menjadi bumerang yang akan mengancam integritas persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Permasalahan ataupun konflik sebenarnya dapat diselesaikan dengan baik melalui dialog musyawarah yang mengedepankan prinsip kekeluargaan, kebersamaan, serta kesetaraan. Melalui dialaog tersebut kita dapat mengetahui apa sebenarnya yang menjadi akar permasalahan ataupun apa yang menjadi keinginan warga disuatu wilayah atau daerah tertentu sehingga menimbulkan kedamaian, ketentraman, kenyamanan, kesejahteraan, serta keharmonisan dalam keanekaragaman.

Denganmengetahuiapayangmenjadiharapan,keinginan,dan cita-cita masyarakat, maka tinggal bagaimana peran pemerintah dan masyarakat juga tentunya dalam mewujudkannya dalam berbagai bentuk inisiatif program ataupun alternatif kebijakan-kebijakan yang lainnya.Nilai-nilai dan identitas kebudayaan daerah yang menjadi citra bangsa, yang juga merupakan sebagai alat untuk mempertahankan harga diri bangsa ini harus kita jaga dengan rasa kebersamaan saling mendukung satu sama lain tanpa harus menjatuhkan salah satunya. Masyarakat harus mulai sensitif dan lebih meningkatkan rasa keingin tahuannya dalam mengenali budaya nenek moyang mereka. Oleh karena itu, demi terbentuknya kebudayaan Nasional yang benar-benar dapat menyatukan kembali seluruh komponen budaya bangsa, perlu kita mempelajari dan mengenal lebih dalam lagi tentang sejarah dan warisan-warisan budaya kita, dan juga demi mencari jati diri yang *bhineka* itu.

Banggalah menjadi bagian dari bangsa Indonesia, jangan membebankan persoalan pada pemerintah saja. Harkat dan martabat bangsa haruslah selalu dijaga, jangan terlalu asik dengan dunia kebaratan saja, jangan jadikan konflik dan perselihan sebagai perpecahan yang tiada untungnya, tengoklah sejarah yang menjadi bukti keanekaragaman kita, jadikanlah

perdamaian adalah suatu yang nyata bukan fatamorgana belaka. Kita sebagai warga negara yang baik dan cerdas, terutama para pemuda haruslah bisa menjadi solusinya.[]

COME BACK TO PANCASILA

Sri Wachyuni
(IAIN Palu)

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia dimana eksistensinya masih berlaku dan tetap akan dipertahankan dalam mengikat atau mempersatukan bangsa Indonesia. Pancasila tidak pernah menjelaskan adanya perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Justru pancasila yang menjadi jembatan pemersatu dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan latar belakang masyarakat yang majemuk dari berbagai aspek, tetapi bisa hidup berdampingan.

Saat ini banyak ideologi yang berkembang yang mengancam pancasila baik dari eksternal maupun internal. Adapun yang dari luar misalnya Individualisme dan kapitalisme. Sementara dari dalam khususnya pada agama mayoritas yakni keberadaan ekstrim kanan yang bersikap fundamentalis. Pemahaman ekstrim kanan ini bersifat fanatik terhadap paham agama sehingga seluruh paham yang berbeda dengan paham mereka divonis sesat atau kafir. Sedangkan disamping itu terdapat paham ekstrim kiri yakni sikap liberalisme yang menganggap semua agama sama. Menurut referensi penulis kedua paham yang telah dijabarkan belum mampu menciptakan konsep Islam yang rahmatan lil alamin, maka salah satu paham atau sikap berfikir

yang harus diterapkan adalah paham moderatisme. Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan ketika penganut agama tidak berlebih-lebihan, menjaga keseimbangan dan memilih jalan tengah. Islam sangat mengutamakan sikap moderat atau seimbang dalam segala hal. Lawan moderat adalah radikal dan ekstrim. Dalam Al-qur'an surat al-Baqarah:143 Allah juga telah menerangkan yang artinya "dan kami jadikan kamu umat tengah dan pilihan".

Come back to Pancasila adalah sebuah *takeline* yang harus *diboomingkan*. Sebab keberhasilan pancasila sebagai falsafah dan dasar bernegara di tanah air ini berkat dukungan yang besar dari umat Islam, khususnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua ormas ini mendukung nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bahkan mengkampanyekannya. Sejak awal kedua ormas ini menganggap pancasila sebagai ideologi final untuk menjaga serta merawat keberagaman bangsa Indonesia. Pancasila adalah perjanjian luhur yang sudah disepakati para pendahulu kita, pancasila perlu dilestarikan dengan baik (*al muhafadzah'ala qadimis shalih*) karena pancasila merupakan karya terbaik dari pendiri bangsa yang dihadiahkan kepada anak cucu untuk melanjutkan perjuangan kemerdekaan. Maka, tugas kita saat ini dan kedepan adalah bagaimana memperlakukan pancasila sebagai jalan hidup kita (*way of life*) dalam berbangsa dan bernegara dengan perasaan cinta. Ketika kita bisa menumbuhkan kesadaran kolektif dan menjalankan hubbul wathan minal iman berdasarkan ruh kepancasilaan, kita akan loyal dan berdedikasi untuk menjaga negara Indonesia dari segala macam tantangan dan ancaman dari berbagai penjuru.

Hanya saja yang terjadi sekarang ini fenomena kecenderungan perilaku dan kepribadian generasi muda saat ini semakin menjauh dari nilai-nilai Pancasila dan kehilangan jati diri sebagai suatu individu yang berakar dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Generasi muda mulai tergerus oleh globalisasi

dan telah terkontaminasi dengan budaya asing yang jelas-jelas tidak sesuai bahkan tidak cocok dengan bangsa Indonesia. Untuk itu *let's come back to* Pancasila, generasi muda mulailah dengan memviralkan, memaknai dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam berkehidupan agar menjadi filter untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia dari virus-virus asing dan jadikan pancasila sebagai sumber gerakan titik temu, titik sepakat dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mempersoalkan latar belakang suku, ras dan agama.

Setelah mengikuti kegiatan LYC 2018 yang diadakan oleh Nusatenggara Center maka wawasanpun terisi dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila, sehingga menghadirkan sikap nasionalisme dan menolak paham radikalisme, ekstremisme dan kekerasan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan harmonis dalam berkehidupan dengan latar belakang suku, ras dan agama yang berbeda. Salam agen perdamaian“ Jadilah virus-virus perdamaian yang tidak mempropokasi tapi memberi solusi.”□

PANCASILA SEBAGAI PENGAPLIKASIAN DARI ISLAM RAHMATAN LIL A'LAMIN

Manapiah Anadiroh

(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Islam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti keselamatan atau kedamaian, dengan demikian Islam berarti membawa keselamatan dan perdamaian dalam kehidupan di dunia dan diakhirat. Islam juga merupakan agama penyempurna dari berbagai jenis kepercayaan sebelum masanya baik Yahudi, Nasrani dan sebagainya. Yaitu sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Maidah:03 yang berarti *“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agama bagimu”*.

Ayat tersebut memberikan suatu makna bahwa Islam merupakan agama penyempurna dari jenis kepercayaan sebelumnya. Agama Islam yang keberadaannya sebagai penyempurna ini, memberikan ruang toleransi yang begitu luar biasa baik terhadap umatnya sendiri maupun dengan umat beragama lainnya. Islam hadir bukan hanya sebagai identitas saja, melainkan memiliki isi berupa ajaran-ajaran salam (penuh damai). Nilai-nilai salam tersebut sangat penting untuk diaktualisasi, karena melihat keadaan sekarang banyak orang yang menjadi *Islamophobia*, dalam artian ketakutan terhadap Islam. Selama ini kesan terhadap orang muslim dan agama

Islam itu sendiri beranggapan bahwa Islam itu teroris, radikal, penuh dengan kekerasan, dan hal-hal yang mengarah kepada hal negatif. Ketakutan itu terjadi semenjak adanya tragedi terorisme atas nama Islam. Padahal Islam sendiri tidak mengajarkan kekerasan, Islam juga tidak mentolerir segala bentuk kekerasan atas nama apa pun atau usaha memperjuangkan kebenaran dengan cara mencelakakan diri sendiri atau orang lain seperti bom bunuh diri demi memperjuangkan suatu idealisme. pemikiran itu seharusnya dibendung agar tidak terjadi lagi, dan Islam sendiri justru memberikan suatu ajaran dengan penuh hikmah, ketulusan dan kedamaian dengan tertuang dalam kata Islam itu sendiri, Allah menegaskan di dalam Al-Qur'an pada Q.S. Al-Baqarah : 256 yakni (Laa Ikraaha fiddiin) dengan arti “tidak ada paksaan dalam beragama”.

Fakta masa sekarang menunjukkan bahwa begitu besarnya pengaruh negatif dari pemikiran yang salah terhadap Islam yang dapat membawa ke dalam keburukan dan kekerasan, padahal dalam Islam sendiri tidak demikian. Karena pada dasarnya Islam memiliki motto yang biasa kita dengar dengan sebutan *Islam Rahmatan Lila'lamin*. Sesungguhnya Islam memang benar rahmat atau kasih sayang untuk alam ini, sehingga umat Islam harus mengaplikasikan hal tersebut untuk menampilkan Islam autentik yang sangat damai (*peaceful*), penuh empati dan harmoni. Jalan kekerasan yang menjadi paradigma masyarakat bukanlah solusi dalam memecahkan berbagai persoalan. Sampai-sampai ada anggapan bahwa melakukan hal-hal kekerasan yang memicu pada terorisme dan radikalisme adalah *jihad fi sabilillah* yang mengatas namakan tuhan dan agama. Padahal itu merupakan bukan pemahaman Islam dengan kafah dan mendalam serta ada indikasi lain yang berlawanan dengan agama sehingga menyebabkan kekerasan yang dilakukan terjadi dengan sengaja dan terorganisir.

Agama Islam masyhur di kalangan masyarakat Indonesia, karena Islam sendiri merupakan agama terbesar pertama yang berkembang dan dianut oleh warga negara Indonesia. Kata Indonesia sudah tak asing lagi terdengar, Indonesia merupakan sebuah negara dengan kekompleksitasan dan kemajemukan antar umat beragama, suku, ras, bahasa dan budaya. Indonesia memang unik dengan kemajemukannya masih tetap kokoh mempertahankan kemerdekaannya dengan satu ideologi yang menyatukannya dan membuat keadaan tetap harmonis yakni dengan adanya Pancasila. Pancasila merupakan dasar dari tatanan negara Indonesia yang berisi dari kesemuanya pokok ajaran dalam beragama. Fungsi pancasila sebagai dasar negara Indonesia dengan memadukan prinsip ketuhanan dan prinsip kebangsaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan bagian dari pengimplementasian dari *Islam Rahmatan Lil A'lam*, karena pancasila membawa kedamaian untuk merawat negara Indonesia dengan saling menghargai, toleransi, berpartisipasi dalam demokrasi, bermasyarakat, beragama, gotong royong antar perbedaan yang ada di Indonesia ini. Dengan berbagai perbedaan yang ada untuk menciptakan cinta akan tanah air tanpa perdebatan. Memang perbedaan itu menjadi rahmat (kasih sayang) untuk merawat negeri ini tanpa adanya kekerasan dan sentimen terhadap suatu golongan dengan golongan tertentu dari perbedaannya, sehingga hanya pancasila lah yang hanya dapat menyatukan semua golongan. Islam hadir di negeri nusantara ini menjadi sebuah keberkahan tersendiri, menjadikan *Islam Rahmatan Lil A'lam* sebagai tonggak perdamaian dalam bermasyarakat dan bersosial.

Untuk mewujudkan Indonesia yang damai perlu adanya keterlibatan semua pihak dan tentunya sebuah kesadaran, mampu dan mengkaji perbedaan-perbedaan yang ada dengan upaya pembentukan karakter, moral dan kultur sesuai dengan kaidah agama yang baik dan benar. Sistem demokrasi di Indonesia

merupakan suatu pengaplikatifan dari sistem perpolitikan dalam Islam dengan berasaskan musyawarah mufakat dan melibatkan semua elemen dalam keberlangsungan memecahkan suatu permasalahanpemerintah. Sistem demokasi yang kita anut saat ini berasaskan musyawarah mufakat mengedepankan persatuan, kesatuan dan kebersamaan yang lahir dari sebuah perbedaan.

Pancasila memiliki semuanya dalam konsepsi kehidupan, mulai dari nilai-nilai teologi yang membahas tentang kepercayaan akan menjadi sebuah agama tercantum dalam sila pertama yakni ketuhanan yang Maha Esa, dan humanisnya dengan adanya pokok-pokok sosial yang mencakup di dalam pancasila pada sila ke dua sampai sila ke lima. Tak salah, memang pancasila dijadikan sebuah dasar ideologi negara Indonesia ini dengan berbagai isi ketoleransian antar umat dan sejatinya pancasila memiliki cakupan secara keseluruhan dan luas dalam sebuah tatanan fundamentalis terhadap kehidupan. Pancasila dapat diwujudkan dengan sifat nasionalisme tinggi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam Islam cinta terhadap tanah air atau negaranya sendiri juga merupakan bagian dari iman. Nasionalisme tak hanya sekedar menjadi pembicaraan dan ideologi, tetapi harus juga terwujud dalam kehidupan masyarakat dan administratif negara berupa identitas kewarganegaraan. Melalui cinta tanah air (*hubbul wathan*) dapat menumbuhkan persatuan antar orang beriman semakin kuat, karena terikat oleh tanah kelahirannya meskipun keyakinan keagamaan berbeda. Menjaga dan mencintai tanah air mempunyai andil besar untuk menjaga keberlangsungan kehidupan dan pelaksanaan antar umat beragama yang didasari oleh keiman kepercayaan masing-masing

Terdapat kutipan menarik mengenai Nasionalisme terhadap negara Indonesia yaitu pernyataan dari seorang tokoh pemimpin dan sekaligus ulama yakni Dr. TGH. Muhammad Zainul Majdi, MA. selaku Gubernur Nusa Tenggara Barat menuturkan bahwa

“Cinta Indonesia adalah untuk kepentingan kita semua, sebaliknya kita kehilangan Indonesia maka kita akan kehilangan segala-galanya termasuk pancasila sebagai ideologi negara”. Kutipan ini terdapat dalam agenda Forum Majelis Harmoni Lombok Youth Camp 2018 yang diselenggarakan pada 21-25 Januari 2018 oleh Nusatenggara Centre. Kutipan pernyataan tersebut memberikan suatu gambaran bahwa begitu pentingnya untuk menjaga negara ini dengan melibatkan semua elemen dengan perbedaan dan kemajemukannya dengan menghadirkan kebaikan yang dimiliki Indonesia. Aktif menjaga dan mengisi waktu dengan inisiatif kebaikan, dengan energi serta mencintai satu sama lain.

Begitu indahya negeri ini penuh dengan kedamaian dari berbagai macam perbedaan, perbedaan membuat satu sama lain menjadi kuat dan menguatkan, bukan saling menjatuhkan. Perbedaan menciptakan rasa nasionalisme kuat terhadap kehidupan bernegara, beragama dan berbudaya dengan penuh pengimplementasian dari nilai-nilai yang tertera dalam setiap butir pancasila. Bangun kebersamaan dalam keberagaman pada semua ranah konteks lingkup negara.

REVITALISASI KEBINEKAANALA PEMUDA

Mila Karmila
(STAIN Watampone)

*Satu Nusa Satu Bangsa, Satu bahasa kita
Tanah air pasti jaya untuk selama-lamanya
-Liberty Manik, 1947-*

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman berupa; 17.056 pulau, 1.340 suku, 714 etnis, 1.211 bahasa, serta berbagai tradisi, agama dan kepercayaan. Berdasarkan keragaman inilah Indonesia menjunjung tinggi semboyan negara, yaitu: “Bhinneka Tunggal Ika” yang merupakan kutipan dari sutasoma karangan Mpu Tantular sekitar abad XIV pada era Kejaraan Majapahit, yang bermakna meskipun memiliki banyak perbedaan, namun perbedaan tersebut disatukan dalam kesatuan sebangsa setanah air. Pemersatunya ada banyak, salah duanya yaitu; (1) Pemimpin yang akan memimpin dan menyatukan seluruh pulau serta etnis, kemudian merangkul seluruh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda tadi. (2) Pancasila sumber hukum materil yang dijadikan aturan dalam bertoleransi dengan berasaskan keadilan dan kemanusiaan yang kemudian dijadikan sebagai salah satu modal fundamental dalam pembangunan negara.

“Berikan aku sepuluh pemuda maka akan kugoncangkan dunia”

-Founding Father: Bung Karno-

Satu lagi alat pemersatu dikalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan pemuda bangsa, yaitu: Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Januari 1928, di Batavia (Jakarta) untuk bertanah air, betumpah darah, dan berbahasa satu: Indonesia. Pemuda merupakan penerus dan tumpuan bangsa yang akan menjadi pemimpin sekaligus sumber kekuatan masa depan, cita-cita dan tujuan negara bisa dititipkan kepada pemuda dengan memupuk jiwa bela negara yang tinggi melalui sikap kebinekaan, rasialis, dan plural. Sayangnya Pemuda Indonesia sangat mudah di provokasi karena pemikiran yang belum matang dan pencarian jati diri yang membuat mereka haus akan berbagai Ilmu pengetahuan dan tak jarang menyesatkan, sehingga menjadi sasaran empuk oleh doktrin yang radikal, sikap terorisme dan ekstremisme yang dewasa ini sering menghasilkan konflik internal yang melunturkan sikap nasionalisme karena rasa cinta tanah air tergantikan dengan rasa cinta yang lebih besar terhadap komunitas organisasi.

Sekarang ini generasi muda Indonesia mengalami krisis kebinekaan. Hal ini di buktikan dengan munculnya kubu-kubu antar pemuda sehingga terjadi *dis-integrasi* dan pengkotak-kotakan yang rumit untuk disatukan dan akhirnya menjadi pemicu perpecahan. Misalnya kasus yang terjadi baru-baru ini, yaitu pertikaian antara dua organisasi eksternal yang saat ditelusuri ditemukan fakta bahwa penyebabnya karena konflik personal dan kemudian merembes nama baik organisasi, pemicu lainnya yaitu terjadinya perbedaan paham yang sudah mendarah daging antara kedua kubu hingga terjadi konflik yang tak berujung dan dijadikan tradisi turun temurun sampai muncul sebuah petisi “kami bagaikan air dan api yang tak bisa bersatu”.

Daya tarik untuk melakukan kompetisi membara dalam jiwa pemuda yang berlomba-lomba untuk menjadi terbaik dan perasaan ingin diakui dengan membawa eksistensi organisasi atau individu yang bernaung didalamnya hingga menghalalkan beragam cara yang mengakibatkan padamnya rasa nasionalisme dan patriotisme.

Yudi Latif berargumen jika semangat kompetisi muncul karena kecenderungan *Inword Looking* sehingga *Outword Looking* dinomorduakan, kompetisi yang konstruktif tidak harus menjadikan *sparing partnernya* sebagai musuh karena sejatinya daya saing bukan untuk diterapkan di dalam kemudian menjadi perpecahan, akan tetapi dibudayakan untuk dipraktikkan di luar agar dijadikan pemersatu bangsa. Organisasi Kepemudaan disetiap daerah hendaknya memberikan pengajaran yang positif bagi setiap kader barunya dengan menerapkan sikap egalitarianisme, serta membagikan pengalaman dan pengetahuan agar pemuda tidak dangkal ilmu. Bolehlah menanamkan sikap mental spritual dengan berfundamen sikap militan, tetapi jangan yang radikal sebab bisa mengendurkan sikap pluralisme, moderat, dan toleransi didalam berbangsa dan bernegara. Salah satu sikap yang bisa kita contohi sebagai pemuda bangsa adalah membinasakan egoisme dengan berpendapat melalui demokrasi yang tidak anarkis dan menghargai hak asasi orang lain sesuai Bab XA mengenai Hak Asasi Manusia pasal 28 J ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 hingga pemecahan pemikiran dan munculnya paham fanatisme terhadap suatu kelompok tidak menjadi umpan untuk bercerai-berainya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan melunturkan rasa bela negara. Diharapkan generasi muda bangsa mampu menjadi pelopor pemersatu dengan bekerja sama dan bermusyawarah serta menjadi media masyarakat dalam mengutarakan aspirasinya untuk menuntaskan visi negara dengan menjadikan perbedaan sebagai pemersatu yang toleran.

DEGRADASI KESADARAN PLURALISME AKAN MEMECAH BELAH BANGSA

Muallifah

(STAIN Pamekasan)

Indonesia terdiri dari berbagai suku, bangsa, adat dan suku yang kesemuanya tergabung dalam Indonesia. Indonesia bukanlah milik kamu, aku, kita maupun kelompok tertentu ataupun golongan tertentu. Indonesia adalah milik kita semua, maka tugas untuk menjaga keutuhan NKRI bukanlah tugas perseorangan maupun tugas berkelompok, melainkan tugas semua sehingga kesadaran ini haruslah dimiliki oleh setiap warga negara yang ada di Indonesia, dengan keragaman yang demikian. Tentunya banyak faktor-faktor yang akan memecah belah bangsa ini baik dari faktor bangsa Indonesia itu sendiri maupun luar Indonesia, misalnya saja faktor internal yang sangat berpengaruh kita lihat organisasi-organisasi yang tujuannya ingin mendirikan negara khilafah di negeri Indonesia dengan alasan bahwa demokrasi kerap dipersepsikan sebagai barang mewah yang menentukan prinsip pembangunan politik dalam tata pergaulan dunia.

Secara normatif, demokrasi selalu dikaitkan dengan kehendak rakyat (*the will of the people*) sebagai sumber dan kebaikan bersama (*the common good*) sebagai tujuan, dan hal ini tidak sesuai dengan realita yang ada di negeri kita. Semua hampir berbanding terbalik dengan seharusnya, yang ada hanyalah

banyak terjadi penguasa-penguasa menindas rakyat kecil, uang rakyat dipakai untuk kepentingan pribadi, dan iming-iming revolusi ditegakkan untuk mengganti sistem pemerintahan Indonesia dengan sistem khilafah. Hal-hal semacam ini yang akan menghancurkan keutuhan NKRI.

Mengapa demikian? Sistem khilafah bukanlah sesuatu yang amat buruk, bahkan hal yang sangat bagus namun apabila nantinya hukum yang diberlakukan di Indonesia adalah hukum Islam maka akan menimbulkan perpecahan serta gesekan dengan umat lainnya. Karena Indonesia bukan hanya terdiri dari Islam semata, namun terdiri dari berbagai agama, apabila kelompok ini terus mengalami perkembangan maka akan menimbulkan perpecahan, baik bagi umat Islam itu sendiri maupun dari bangsa Indonesia secara umumnya. Kitapun tahu bahwa memahami Al-Quran yang dalam hal ini pedoman bagi seluruh umat manusia khususnya umat Islam tidak hanya tekstualnya saja melainkan kontekstual seperti yang kita kenal bayani, irfani dan burhani. Ketiganya ini harus kita telah bagaimana memahami isi Al-Quran dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam berbangsa dan bernegara, karena Islam mengajarkan kedamaian, toleran, dsb.

Kejadian yang seperti ini mengindikasikan bahwa menurunnya tingkat kesadaran warga negara bahwa negara Indonesia adalah negara plural yang tidak hanya dimiliki oleh satu agama saja. Maka tidak heran ketika Gusdur atau yang sering kita sebut sebagai bapak pluralism mengatakan “*Indonesia bukan negara agama tapi negara beragama. Ada enam agama yang diakui di Indonesia jadi tolong hargai 5 agama yang lain*”. Kalimat ini mengingatkan kepada kita bahwa Indonesia ini begitu beraneka ragam atau plural, kesadaran kitalah yang harus ada pada diri kita bahwa dengan kemajemukan ini kita tetap kokoh dalam menjaga keutuhan NKRI. Umat Islam khususnya serta umat-umat yang lain harus memiliki kesadaran

penuh atas pluralnya negara kita ini, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan bina damai ataupun penyuluhan kepada masyarakat, tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI, bahaya radikalisme yang akan menimbulkan perpecahan antar bangsa nantinya akan tercipta saling menghormati antar umat beragama tanpa melakukan hal yang mengatasnamakan agama, apabila kesadaran akan pluralisme Indonesia ini melekat pada setiap anak bangsa Indonesia terciptalah pondasi yang kokoh untuk membangun Indonesia yang maju tanpa takut adanya serangan dari luar.[]

PERAN PENDIDIKAN NASIONALISME UNTUK NKRI

Musdar Saidi

(IAIN Sultan Amai Gorontalo)

Sejarah perjalanan panjang terbentuknya Negara Indonesia yang kita kenal saat ini, tak lepas dari perjuangan panjang para pemuda bangsa ini. Para Pemuda yang punya visi juang tinggi dan eksistensi kepribadian yang murni untuk kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa ini. Selain itu, adanya semangat perjuangan yang dilandasi niat yang murni untuk bangsa ini, yang rela syahid demi kejayaan bangsa ini. Serta pemuda yang memiliki semangat dan tekad yang sangat berkobar-kobar demi membebaskan Indonesia dari penjajah. Para pemuda yang berjuang itu menginginkan rakyat Indonesia menjadi rakyat yang pintar bukan rakyat yang bodoh dan lemah yang gampang terpengaruh oleh budaya asing. Namun perjuangan itu kini mulai hampir dilupakan oleh para pemuda – pemudi saat ini, yang kini jauh dari nilai-nilai perjuangan para pemuda yang dikenal bangsa ini. Mereka yang ada saat ini, hanya tau menikmati hasil linangan keringat bercampur darah para pemuda dahulu, namun acuh tak acuhwalau untuk sekedar mengenang mereka.

Pemuda-pemudi *zaman now* kini bersifat apatis, materialistik bahkan menjadi cenderung hedonis dalam bertingkah. Padahal pemudalah yang diharapkan oleh bangsa ini untuk membawa

dan terus menegakkan kemerdekaan ini. Karena pada pundak – pundak merekalah para pendahulu memercayakan bangsa ini. Hal ini selaras dengan sejarah Islam dahulu yang tercatat bahwa setelah Wafatnya Rasulullah SAW, tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh ke 4 orang pemuda yang kuat dan cerdas. Yang mampu membawa kejayaan terhadap umat manusia. Namun Pertanyaan kemudian, mengapa harus pemuda ? jawaban singkatnya, Karena pemudalah yang punya kekuatan penuh untuk mempertahankan Eksistensi suatu bangsa. Begitupun dengan pemuda NKRI dahulu mereka percaya dan yakin akan diri mereka, bahwa mereka sanggup membawa kemerdekaan pada bangsa ini, sebagaimana yang kita rasakan saat ini.

Namun berbeda dengan para pemuda saat ini yang terlalu mengikuti gaya hidup kebarat-baratan, banyak dari para generasi muda kita melakukan aktifitas-aktifitas yang tidak positif, mabuk-mabukan, tauran, berjudi, merokok, narkoba, pergaulan bebas, pembunuhan sesama pemudapun kerap kali terjadi dan masih banyak lagi aktifitas negative yang sering kita lihat di lingkungan sekitar kita. Selain itu pemuda yang hidup dalam dunia kampus pun, sungguh disayangkan bahwa mereka kini tidak lagi memberdayakan forum-forum diskusi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kenegaraan. Mereka kini sangat apatis seperti seterika (bolak-balik) yang taunya hanya kos dan kampus, atau bahasa kerennya mereka dikenal sebagai mahasiswa kupu-kupu (kuliah pulang). Mereka tidak mau lagi, bahkan merasa jijik ketika berbicara keadaan NKRI ini. Sebaliknya, tempat-tempat hiburan, warkop, cafe dan sebagainya kini malah disukai mahasiswa hingga mereka berbondong-bondong untuk mengahdirinya. Bila hal seperti ini terus terjadi maka akan dikemanakan NKRI yang kita cintai ini.

Ditambah lagi para pemuda-pemudi yang kini terikat oleh politik praktis dari para penguasa-penguasa bangsa ini membuat semakin semerawutnya keadaan pemuda dan bangsa. Pemuda-

pemudi yang kini berkoar-koar bukan lagi dilandasi dengan niatan untuk kesejahteraan masyarakat, namun hanya untuk mendapatkan posisi di kursi-kursi perpolitikan. Sungguh ironi yang diterima bangsa ini, pemuda-pemudi yang diharapkan menjadi tonggak untuk bangsa ini, malah terperdaya dengan uang dan jabatan (materialistik) dikancah perpolitikan. Para kaum tua berdasi dinegeri ini sudah keterlaluan memperdaya anak bangsa kita, mereka rakus akan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan rakyat kecil dinegeri ini. Yang paling meresahkan kemudian adalah para kaum tua yang punya kekuasaan kini mulai menghalang-halangi gerakan para pemuda yang benar-benar peduli akan bangsa ini. Disisi lain para pemuda yang sadar akan perannya, telah berusaha dengan berbagai cara untuk kepentingan bangsa malah mereka gunakan untuk memuluskan rencana mereka sendiri. Berbagai isu politik mereka teriakan demi menjelekkkan peran pemuda NKRI saat ini. Kekejaman itu telah nampak dikalangan aktifis pemuda baik yang dikampus maupun yang sudah terjun kemasyarakat. Gerakan – gerakan mereka kini mulai didegradasi oleh kaum tua.

Maka dari itu sudah saatnya para generasi muda yang sadar bangkit untuk bergerak dalam melakukan perlawanan terhadap kaum tua dan para tikus-tikus berdasi yang memimpin negeri ini yang tidak berpihak lagi terhadap masyarakat kecil dinegeri yang kita cintai ini. Karena *“apabila suara penguasa tidak bisa lagi di bantah, maka akan tersesat alamat sebuah kebenaran, apabila usul ditolak tanpa ditimbang, suara dibungkam kritik dilarang. Maka hanya ada satu kata. LAWAN, LAWAN DAN LAWAN !!”*Wiji Tukul dalam sabdanya kepada para pemuda saat ini.

Kembali kita Sedikit mereview bahwa sejarah lahir dan tumbuh kembang NKRI tidak pernah lepas dari satu nama; “Pemuda”. Sejak dari *Boedi Oetomo* (tahun 1908) sebagai Kebangkitan Nasional, *Sumpah Pemuda* (tahun 1928) sebagai kelahiran bangsa Indonesia, *Proklamasi Kemerdekaan* (tahun 1945)

sebagai kelahiran negara Indonesia, sampai *Gerakan Reformasi* (tahun 1998) sebagai perjuangan mengembalikan kehormatan bangsa dari otoritarianisme merupakan bentuk eksistensi dari kesadaran para pemuda bangsa ini. Untuk mensejahterakan bangsa ini, gerakan ini merupakan gerakan yang lahir dari diri sendiri, dan bukan gerakan yang di dramatisir oleh kaum elit berdasi.

Inilah bukti akan eksistensi para pemuda itu sendiri untuk kemerdekaan bangsa ini, yang kini jasa mereka mulai lenyap dari ingatan para pemuda zaman ini, para pemuda yang kini mulai kehilangan ideology pancasila dalam diri mereka. Bukan hanya itu saja Adat istiadat dan budaya asli Indonesia pun kini mulai ditinggalkan, dan berkiblat ke budaya Barat yang cenderung liberal dan tak ber etika. Mereka merasa malu untuk menampakan budaya dari masing-masing daerahnya, mereka lebih tertarik untuk berpakaian ala barat, mengkonsumsi makanan ala barat, bahkan memakai bahasa-bahasa asing. Dan mulai melupakan untuk mempelajari bahasanya sendiri. Bukannya kita alergi terhadap asing, melainkan kita harus pandai dalam menerima setiap budaya yang masuk ke negara kita, yaitu dengan cara memfilternya mengikuti dan mempergunakannya seperlunya saja, untuk kepentingan masyarakat luas dan tanpa harus berlebih-lebihan, karena kita punya adat dan budaya yang harus terus dilestarikan agar anak cucu kita kelak dapat merasakannya.

Untuk itulah peranan pendidikan nasionalisme perlu ditanamkan bagi siswa-siswa di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah bahkan sampai perguruan tinggi sekalipun. Sehingga dalam perkembangannya, seluruh siswa/ mahasiswa dapat mengerti dan memahami makna dari NKRI yang sesungguhnya. sehingga kelak nantinya mereka akan memiliki jiwa nasionalis yang dapat membentengi dan merawat bangsa ini dari genjotan bangsa lain yang akan merusak dan

menghancurkan keutuhan NKRI. Namun tidak cukup hanya soal materi saja yang harus diajarkan kepada para siswa dan mahasiswa, melainkan keseluruhan nilai –nilai nasionalisme yang harus tertanam dan terpatri dalam diri para pemuda bangsa ini.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya juga adalah pendidikan moral. Mengingat pada zaman yang sekarang ini banyak para pemuda yang melenceng dari ajaran moral, bahkan bisa dikatakan sudah tidak memiliki moral dalam segala perbuatannya. Perbuatan yang kini dilakukan hanya kehendak diri sendiri yang mengikuti kesenangan dirinya tanpa melihat apa itu perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Untuk itulah pendidikan moral perlu diajarkan kepada generasi muda. karena Sungguh miris jika kita melihat para penerus bangsa jika para pemuda tidak memiliki moral yang baik.

Dengan demikian, jika hal di ini direalisasikan kepada para pemuda maka setidaknya mereka akan mengetahui dan sadar akan eksistensinya sebagai pemuda yang diharapkan bangsa ini. maka untuk meningkatkan potensi dan peran para pemuda di perlukan kesadaran diri dari individu itu sendiri namun di balik semua itu negara indonesia juga mempunyai peranan tersendiri dalam hal penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan para pemuda. Sebagaimana yang terukir Didalam pembukaan undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2009 tentang pemuda telah dijelaskan bahwa Negara mempunyai peranan tersendiri membantu generasi pemuda mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Dan hal ini terlihat dengan diadakannya kegiatan Youth Camp for Peace Leaders yang diselenggarakan oleh NC (Nusatenggara Center) yang bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta dan CONVEY Indonesia pada tanggal 21-25 Januari 2018 kemarin bertempat dipantai Klui Lombok Utara Nusa Tenggara

Barat. Kegiatan ini banyak mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pancasila dalam jiwa para pemuda untuk menjadi garda terdepan dalam menjaga dan merawat keutuhan NKRI yang kita cintai ini. □

IMPLEMENTASI 4 PILAR BANGSA INDONESIA UNTUK GENERASI MUDA

Noor Maulida Aulia

(UIN Walisongo Semarang)

Indonesia adalah negara yang pluralistik dengan banyaknya keragaman agama, suku, ras dan budaya. Walaupun Indonesia memiliki keragaman yang berbeda pada setiap daerahnya hal ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang kharakteristik. Indonesia mempunyai pilar-pilar bangsa yang menjadikan pedoman bagi masyarakat negara Indonesia. Dalam berbagai wacana selalu terungkap bahwa telah menjadi kesepakatan bangsa adanya empat pilar penyangga kehidupan berbangsa dan bernegara bagi negara-bangsa Indonesia. Konsep ini digagas oleh alm. Taufik Kiemas, beliau menggagas konsep ini mengingat empat pilar ini adalah mutlak dan tidak bisa dipisahkan dalam menjaga dan membangun keutuhan bangsa. Seperti halnya sebuah bangunan dimana untuk membuat bangunan tersebut menjadi kokoh dan kuat, dibutuhkan pilar-pilar atau penyangga agar bangunan tersebut dapat berdiri dengan kokoh dan kuat, begitu halnya juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Empat pilar diantaranya 1.) *Pancasila*, Pancasila dinilai memenuhi syarat sebagai pilar bagi negara Indonesia yang pluralistik dan cukup luas dan besar ini. Pancasila mampu

mengakomodasi keanekaragaman yang terdapat dalam kehidupan negara-bangsa Indonesia. 2.) UUD 1945, Undang-Undang Dasar 1945 adalah hukum dasar tertulis (*basic law*), konstitusi pemerintahan negara Republik Indonesia saat ini. 3.) NKRI, Negara Kesatuan Republik Indonesia ada baiknya bila kita fahami jauh dahulu berbagai bentuk Pelosok yang terdapat di negara, apa kelebihan dan kekurangannya, untuk selanjutnya kita fahami mengapa para founding daddies negara ini memilih negeri kesatuan. Bentuk negara contohnya konfederasi, federasi dan kesatuan, menurut Carl J. Friedrich, merupakan bentuk pembagian kekuasaan secara teritorial atau local division of power. Beserta penjelasan mengenai bentuk-bentuk Pelosok tersebut. 4.) *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dari Sabang-Merauke dari Pulau We-Pulau Rote Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Bung Karno pernah berkata “Kebhinekaan bukan jadi penyebab kita terbelah atau bahkan terpecah melainkan menjadi alasan kuat kita untuk bersatu”.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara generasi muda adalah tonggak tegaknya suatu negara. Generasi muda harus mempunyai rasa nasionalisme terhadap bangsanya seperti yang dikatakan oleh bung Karno dalam orasinya “ Berikan aku 10 pemuda maka akan kugoncangkan dunia”. Peran pemuda mempunyai andil yang besar bagi bangsa Indonesia sejak lahirnya budi utomo dengan gagasannya “sumpah pemudah 28 oktober 1928”.

Pemuda saat ini harus mengimplementasikan 4 pilar bangsa Indonesia, dimanapemuda harus bisa membacasituasi dankondisi bangsa saat ini. Di Indonesia banyak terjadi ancaman-ancaman diantaranya tindakan terorisme, radikalisme dan ekstremisme. Ancaman tersebut bisa membahayakan bangsa Indonesia,

karena bisa menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Banyak pula sekarang terjadi adu domba dalam menilik suatu informasi, seperti halnya yang sedang marak terjadi di Indonesia maupun dunia adalah munculnya Hoax. Yaitu isu yang isinya merupakan berita palsu dan tidak sesuai dengan kenyataan. Selain Hoax adalah yaitu *hate speech*/ ujaran kebencian yang dapat memicu timbulnya konflik horizontal di dalam masyarakat.

Tantangan bagi generasi muda sekarang sangatlah banyak untuk menjaga keutuhan NKRI. Sebab saat ini Indonesia sedang mengalami banyak kekerasan yang dapat memicu timbulnya konflik di dalam masyarakat. Dalam hal ini Direktur perlindungan Badan Nasionalisme Penanggulangan Terorisme (BNPT) Drs. H. Herwan Chaidir yang hadir dalam acara Lombok Youth Camp 2018 di Pantai Klui NTB, memberikan pengarahan terhadap 200 mahasiswa PTKIN se-Indonesia bahwasannya generasi muda adalah agent perubahan harus peka dan mampu sebagai problem solver. Generasi muda harus bisa ikut mengkampanyekan untuk mencegah tindakan-tindakan kekerasan, ekstremisme, radikalisme, terorisme, bullying, hate speech, & hoax.

Lalu bagaimana peran Islam di era globalisasi ini dalam menyikapi ancaman-ancaman yang terjadi akhir-akhir ini seperti kekerasan, bullying, radikalisme, terorisme, dan ekstremisme? Peran agama Islam adalah sebagai agama rahmatan lilalamin melalui Pemuda-pemudi Islam yang menjaga perdamaian demi keutuhan bangsa dengan cara Hubbul Wathon Minal Iman/ cinta tanah air dan menjadi agen perdamaian dengan menangkal ancaman-ancaman dengan cara melalui Islam rahmatan lil alamin. Pemuda akan lebih memahami Islam yang sesungguhnya dengan cara memahami bahwasannya Islam sudah melingkupi semua aspek kehidupan yang diterapkan dalam konsep Islam rahmatan lil alamin, yang diantaranya: 1. Kemanusiaan merupakan sikap memanusiaikan manusia atau memandang manusia secara mendasar sama dan sederajat

merupakan sikap yang ditekankan dalam Islam. 2. Keadilan, adil artinya tidak memihak, mengikuti atau sesuai dengan aturan serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. 3. Egalitarianisme, suatu pandangan yang menganggap bahwa pada dasarnya semua orang statusnya setara sekalipun diantara mereka terdapat perbedaan-perbedaan dalam usia, intelektualitas, ras, dsb. 4. Musyawarah, menyelesaikan persoalan dengan mengambil keputusan yang dilakukan bersama. 5. Pluralisme, keadaan masyarakat yang majemuk. 6. Toleransi, menghargai terhadap individu/kelompok ataupun yang lainnya. 7. Moderatisme, mengambil jalan tengah diantara dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. 8. Inklusivisme, suatu pandangan yang menganggap semua orang bagian dari dirinya sekalipun terdapat perbedaan. 9. Gender Awareness, suatu kesadaran bahwa secara prinsip komunitas laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan, status, hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama.

Oleh karena itu, pemuda adalah agen perubahan untuk ketahanan NKRI, Pemuda sebagai penerus bangsa untuk Indonesia selalu jaya. Maka bangkitlah wahai pemuda.[]

NASIONAL[IS]ME INDONESIA

Nurul Faizah

(UIN Sulthan Thaha Saefudin Jambi)

“Cinta Indonesia adalah untuk semua, bukan untuk diri sendiri. Karena ketika kita kehilangan cinta Indonesia maka kita akan kehilangan semuanya”

-Dr. TGH.Muhammad Zainul Majdi, LC., MA-

Rasa cinta, sejatinya adalah rasa terdalam dalam setiap diri manusia. Dengan rasa cinta seseorang akan memperjuangkan segala hal, sekalipun mati adalah taruhannya. Cinta mengubah duka menjadi suka. Lalu bagaimana dengan cinta Indonesia? Sebelumnya mari tanyakan pada diri sendiri arti Indonesia itu apa? Sebatas sebuah negara? Sebatas tempat tinggal? Sebatas ladang pencari rupiah? atau hanya sebatas kewarganegaraan di KTP agar kolom kewarganegaraan itu terisi? Malu atau banggakah kita sebagai warga negara Indonesia? Yang katanya banyak hutangnya? Yang katanya banyak koruptornya? Yang katanya mayoritas muslim? Apakah yang sudah kita beri untuk Indonesia? Hujatan? Caci maki? Saran? Atau cinta?

Para pahlawan kita dahulu bersimbah darah dan rasa cinta pada negeri ini ia berjuang jiwa raga untuk negeri ini. Ia meninggalkan keluarga, merelakan diri berlelah-lelah membela bangsa, melawan penjajah, mengeluarkan segenap kemampuan, tenaga, pikiran untuk bangsa ini. Pada akhirnya mereka menghembuskan nafas terakhirnya pun dalam perjuangan

memerdekakan bangsa ini. Itu semua karena cinta pada Indonesia telah terpatri dalam hati mereka. 17 Agustus 1945 pun sebagai saksi bahwa perjuangan mereka tidak sia-sia, Indonesia merdeka. Kemerdekaan menuntut adanya pemerintahan, dan pemerintah harus memiliki struktur pemerintahan. Mulai dari memilih presiden dan wakil presiden, menetapkan UUD 1945, membentuk komite nasional, pembentukan kabinet RI I, dan hal lainnya. Dan beberapa bulan sebelum kemerdekaan tepatnya 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan pidato mengenai lima dasar negara yang ia sebut dengan Pancasila.

Pancasila adalah dasar negara atau sebuah pondasi berdirinya sebuah rumah besar. Para pendahulu kita dengan apik telah merumuskan berbagai macam kebijakan untuk kelangsungan bangsa ini. Pancasila sebagai suatu dasar negara yang telah tersusun secara rinci. Di mulai dari Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila sudah sempurna hanya saja masyarakat Indonesia belum mengimplementasikan pancasila secara sempurna dalam kehidupan bernegara. Masih banyak konflik keagamaan, masih banyak manusia-manusia yang tidak beradab, masih banyak perpecahan, masih banyak hikmat yang tidak bijaksana, dan masih banyak pula ketidakadilan yang di dapatkan oleh rakyat Indonesia.

Lambang negara Indonesia adalah burung garuda yang menggambarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kuat. Warna keemasan pada burung garuda melambangkan kekuatan dan tenaga pembangunan. Terdapat pula perisai yang di dalamnya terdapat lima buah ruang yang mewujudkan lima dasar negara. Perisai adalah tameng yang telah lama dikenal dalam kebudayaan dan peradaban Indonesia sebagai bagian senjata yang melambangkan perjuangan,

pertahanan, dan perlindungan diri untuk mencapai tujuan. Kedua cakar burung garuda mencengkram sehelai pita putih bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Mengapa harus Bhinneka Tunggal Ika?

Sebab keberagaman itu sudah ada sejak dulu, berbeda suku, ras, agama, budaya dan lainnya. Kebhinnekaan sejatinya ialah fakta. Kebhinnekaan sejatinya adalah suatu kekayaan yang Indonesia punya. Kebhinnekaan adalah suatu keindahan. Maka seyogyanya kebhinnekaan dan persatuan harus berada dalam garis sejajar. Perbedaan itu ada supaya kita saling menghargai, saling menghormati, saling mencintai, saling peduli, dan saling melindungi. Inti dari segala perbedaan yang ada bukanlah sebuah keseragaman melainkan sebuah keteguhan agar tetap berbaur dan bersatu dalam perbedaan. Keindahan itu ada saat kita mampu menyatukan warna yang beragam menjadi satu kesatuan yang apik. Keindahan itu ada saat tak hanya gelapnya hitam yang di dapat tetapi juga terangnya putih yang datang, keindahan itu ada saat perbedaan itu menyatukan bukan menghancurkan. Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Tanggal 28 Oktober 1928 para pemuda/I dari berbagai wilayah menyatukan perbedaan. Mereka bersumpah :

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Air Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbahasa yang satu, Bahasa Indonesia.

Kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerapkan Bhinneka Tunggal Ika harus lah terus ada, begitu juga dengan rasa nasionalisme yang harus tertanam dalam jiwa yang

harus tetap terpelihara. Indonesia saat ini tidak sedang baik-baik saja, perpecahan Indonesia mulai tampak, rasa toleransi mulai berkurang, para tikus-tikus kantor mulai berkeliaran menggerogoti kesejahteraan bangsa ini. Yang para koruptor lakukan adalah tindak penghianatan kepada negeri ini. Mereka melakukannya karena mereka tidak cinta Indonesia. Mereka tergoda akan tahta, melupakan tugas mereka sebagai wakil rakyat. Melupakan amanah yang telah rakyat berikan kepada mereka.

Sebagai generasi muda, hendaknya kita menjadi generasi yang membawa perubahan, menjadi agen perdamaian, mengenyampingkan kepentingan pribadi, menjadi generasi yang mampu membangun bangsa, Ikrarkanlah dari dalam lubuk hati yang paling dalam bahwa “aku cinta Indonesia”. Maka akan terpatri dalam jiwa untuk tetap melakukan yang terbaik untuk Indonesia tercinta ini. Jangan tanya apa yang negara berikan padamu, tapi tanyalah pada dirimu sendiri apa yang telah engkau berikan untuk Indonesia. □

Salam perdamaian untuk Indonesia yang lebih baik!

PANCA MENYATUKAN INDONESIA

Izzat Abdika Mukalafin

(IAIN Ponorogo)

*Berbeda itu indah
Berbeda itu tercipta rasa saling melengkapi
Perbedaan bukanlah kelemahan
Tetapi kelebihan untuk memahami saling mengerti
Saling memahami antara satu dengan yang lainnya
Itulah indonesia berbeda beda tetapi tetap satu*

Indonesia terletak diantara dua samudra, yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Negara yang kaya raya akan suku, agama, dan budaya. Kekayaan Indonesia dari Sabang sampai Merauke sungguh tidak bisa dihiraukan tanpa batas beranekaragam. Beribu pulau yang tercecceer tidak terbayang bisa bersatu, akan tetapi dengan peran kita sebagai pemuda maka bisa mencapai persatuan dan perdamaian. Sejuaknya kondisi masyarakat Indonesia ini banyak membuat iri bangsa lain, hal ini karena setabilitasnya yang luar biasa. Meski di dalam negara banyak permasalahan yang menimpa diantaranya adalah ekonomi, kemiskinan dan lainnya tetapi masih bisa satu dan menatu. Hal tersebut tidak lepas dari Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup untuk mengatur penyelenggaraan negara.

Pancasila sebagai idiologi bangsa Indonesia, kunci menjaga keutuhan NKRI dari ancaman paham kekerasan, terorisme dan radikalisme. Sebagai bangsa Indonesia wajib menjaga dan mengamalkan sila yang tertera dalam pancasila, yang terdapat nilai luhur mewujudkan kehidupan bangsa aman, damai dan tentram.

Ketuhanan, hidup di Indonesia harus meyakini adanya tuhan dan jangan bertolak belakang dengan paham komunisme yang tidak mempercayai adanya tuhan (atheis). Ketuhanan sebagai kekuatan kita yang utama untuk mengajarkan kebaikan antar sesama, baik dari sisi sosial maupun dengan alam sekitarnya. Agama yang berkembang di Indonesia tidak ada yang mengajarkan kekerasan, radikalisme dan terorisme. Survei di lapangan sudah membuktikan dalam kegiatan kami site-visit yaitu salah satu agenda dalam kegiatan *Lombok Youth Camp for Pace Leader 2018* yaitu dengan mengunjungi ke berbagai rumah ibadah agama lain dalam rangka untuk menjalin hubungan. Hal ini bukan berarti kita mau mengusik kehidupan beragama mereka, akan tetapi untuk menjalin dan memperkuat persatuan diantara kita. Seluruh agama tidak ada yang mengajarkan keburukan, inilah sikap ketuhanan yang bisa menjadi rem bagi kegiatan manusia tingkah laku yang ada di bumi, melalui kepercayaan masing masing.

Kemanusiaan, manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari orang lain, saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kita tidak bisa hidup tanpa orang lain, saling membantu antara sesama umat baik berbeda agama suku maupun budaya. Perbedaan tidak menghalangi kita untuk saling tolong menolong. *Persatuan*, nilai ini sangat dibutuhkan sebab dengan tidak adanya persatuan, Indonesia yang pluralisme ini akan terpecah belah. Persatuan ini yang didambakan oleh negara lain dengan kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia. *Kerakyatan*, Indonesia negara demokrasi, dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat. Semua terlibat

tanpa terkecuali. Disisi lain kita memiliki sistem musyawarah dalam menentukan pilihannya. Setiap warga negara adalah rakyat, dan rakyat itulah yang berdaulat dalam negara Indonesia dimana kedaulatannya diwujudkan melalui mekanisme dasar bagi seluruh warga Indonesia. *Keadialan*, keadilan tersebut menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak memihak satu sama lainnya. Sama rata sama rasa. Cita cita Indonesia sekarang ini yang masih belum bisa terwujud dalam sila yang kelima. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai problematika dalam keindonesiaan.

Diantara lima sila yang telah dipaparkan diatas, keseluruhan butir tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, sebab pancasila adalah suatu kesatuan yang utuh. Dalam pelaksanaannya sila pertama melandasi pada sila yang kedua, ketiga, keempat dan kelima. *Background* Indonesia yang pluralisme, sangatlah cocok jika pancasila digunakan sebagai filosofi bangsa. Tinggal bagaimana warga negaranya memahami dan mengamalkan butir-butir pancasila tersebut dalam kehidupan bernegara.

Indonesia ini ibarat sebuah kapal yang besar dengan penumpang yang beranekaragam, agar bisa sampai tujuan dengan baik maka yang harus dilakukan oleh nahkoda maupun para penumpang adalah menjaga kondisi kapal. Apabila kapal terkena suatu bencana, maka harus dicarikan solusi agar kapal tetap bisa berlayar dengan selamat sampai tujuan. Analogi tersebut bisa di samakan dengan Indonesia untuk menjaga pluralisme ini yang sudah kokoh terjalin. Bagaimana rakyat dalam merawat nasionalisme dan presiden sebagai nahkoda yang akan memimpin suatu negara dengan semestinya dan mengutamakan saling tolong menolong serta tolearsni.

Menjaga nasionalisme Indonesia dengan membawa misi pemuda sebagai agen penyebar virus perdamaian ini mungkin bisa berdampak baik dalam kemudian hari. Karena pemuda

memiliki masa yang masih panjang dibanding orang yang sudah berkeluarga. Melalui kegiatan Lombok Youth Camp yang diselenggarakan di pantai Klui Lombok Nusa Tenggara Barat pada 21-25 Januari 2018 yang diselenggarakan oleh Nusatenggara Centre bekerjasama dengan Convey Indonesia, UNDP (United Nation Development Program) dan PPIM UIN Jakarta. Diharapkan para pemuda mampu menjadi agen-agen atau virus-virus perdamaian di daerahnya masing-masing. Sehingga dapat menyebarkan dan mengembangkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, serta meredam bahaya konflik mencegah kekerasan, radikalisme dan terorisme.[]

NEGARAMU INDONESIAKU

Rizki Okta Jaya

(UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Dari dulu hingga sekarang mata mana lagi yang tidak pernah melihat atau telinga mana lagi yang tidak pernah mendengar tentang keberadaan negara yang terkenal akan keramahan penduduknya negara dengan beribu cerita yang kerap tergores indah dalam ribuan kertas akan keindahan alamnya. Ia adalah negara Indonesia, sebuah negara yang terkenal akan keberagaman adat dengan lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1.340 suku bangsa dan agama. Berjuta pesonanya menjadikan Indonesia memiliki daya tarik tersendiri dari sabang hingga maraoke. Keindahan ini kerap menjadi mimpi indah bagi setiap orang yang ingin berkunjung dan menggores kenangan indah di Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah hal yang sia-sia keberadaannya dalam kehidupan penduduk Indonesia.

Seyogyanya setiap manusia di dunia ini memiliki hak untuk menentukan langkah kakinya kemana ia akan berjalan untuk menempuh kehidupannya, kiri kah ? atau kanan kah? Itu hal yang seharusnya menjadi keputusan diri sendiri tanpa adanya obokan dari tangan orang lain. Bahkan orang lain juga memiliki langkah sendiri tanpa harus ada pula obokan dari tangan kita sendiri, yang pada puncak tujuannya adalah mencapai apa yang

diinginkan oleh masing-masing individu. Tak terkecuali dalam kepercayaan memeluk agama, Indonesia sendiri mengakui akan adanya 6 agama yang setiap orang wajib untuk memeluk salah satu agama tersebut yang akan menjadi data pribadi yang disebutkan didalam dokumen resmi seperti paspor dan kartu identitas dan lainnya. Meski dengan perbedaan kepercayaan tersebut bukanlah menjadi sebuah alasan rakyat Indonesia untuk berpecah belah lebih-lebih menjadi tembok keras pembatas kehidupan sosial untuk bersahabat satu sama lain.

Berdasarkan definisi yang dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sesuai yang telah di uraikan di atas 6 Agama yang diakui di Indonesia yaitu Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Yang mana mayoritas nya memeluk agam Islam dengan jumlah penganut 87,18% dari penduduk negara Indonesia. Mengingat Indonesia sendiri adalah sebuah negara demokratis yang sekular dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Konstitusi Indonesia menjamin sebuah kebebasan beragama kepada semua orang masing-masing menurut agama dan kepercayaan juga menetapkan bahwa negara Indonesia harus di dasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Walaupun Indonesia bukanlah negara Islam, namun prinsip-prinsip Islam memang mempengaruhi kebijakan politik di negara Indonesia.

Keberagaman dan perbedaan memanglah menjadi suatu anugrah yang indah dalam kehidupan manusia dengan adanya perbedaan seseorang dapat lebih mencintai apa yang ia genggam dan lebih menghargai apa yang orang lain genggam. Benar adanya sebuah quotes mengatakan *Beda is not bad*, berbeda itu tidaklah buruk bagi kehidupan bahkan perbedaan lah yang menjadikan kita lebih mensyukuri apa yang kita miliki. Benih-

benih perasaan saling menghargai pun akan tumbuh pesat di dalam jiwa, namun semua hal ini tidak dapat terwujud jika pola pikir seseorang terkontaminasi dengan hal-hal semacam Radikalisme yang hanya dapat meracuni dan menggerogoti pikirannya untuk mengambil tindakan. Tindakan radikal ini jelas akan merugikan banyak pihak yang dimana nanti akibat perbuatan yang ia lakukan adalah tindakan teror kriminalitas kekerasan dan lain sebagainya. Semua orang yakin akan tindakan kekerasan ini sebenarnya bukan lah apa yang di ajarkan oleh agama yang ia peluk, karna pada sejatinya semua agama mengarah dan menyeru kepada kebaikan bagi setiap mahluk dan insan sekitarnya. Bahkan dalam Islam sendiri dikenal dengan istilah *Islam rahmatan lil alamin* atau Islam yang mejadi rahmat bagi seluruh alam.

Angin dari timur, barat, selatan dan utara sejatinya dapat menyejukan siapa saja yang terkena hembusan lembutnya. Bahkan angin tak perlu mengenal siapa dan apa warna kulit yang akan ia manjakan dengan sejuknya udara yang ia bawa. sepatah kata kebaikan yang di sampaikan oleh seseorang sudah semestinya seperti angin yang membawa kesejukan dan benar adanya seperti apa yang di sampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) “tidak penting apapun agama atau sukumu.... kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah bertanya apa agamamu.” kalimat Gusdur tersebut mengisaratkan bahwa kebaikan yang dilakukan haruslah diapresiasi dengan baik bukan sebaliknya hanya karena perpedaan agama.

Sejatinya setiap individu melakukan dan mengharapkan segala kebaikan yang sangat menguntungkan bagi dirinya secara khusus dan bagi orang sekelilingnya secara umum. Saling menghargai satu sama lain dan bersikap harmonis kepada siapa saja akan menjadikan sekat pembatas antara satu dan lain runtuh. Sehingga untuk terus berjalan berdampingan dalam hal kebaikan

tidak sulit diwujudkan. Disinilah peran para pemuda bekerja, yaitu menjadi contoh dan agen-agen yang dapat mewujudkan perdamaian di Indonesia.[]

MASA DEPAN KEBERAGAMAN DI INDONESIA

Ruzaini

(STAIN Bengkalis)

Kalau berbicara tentang keberagaman berarti berbicara tentang Indonesia. Kenapa? Karena Indonesia adalah negara dengan keberagaman yang kompleks diantara negara-negara yang lain. Dimulai dari kebudayaan, adat istiadat, bahasa, suku, etnis, agama, pakaian, makanan dan lain-lain. Apakah dari keberagaman yang ada, persatuan tetap bisa terjaga? Kalau ditelusuri secara kasat mata berdasarkan fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Keberagaman malah sudah dijadikan sebagai bahan untuk memecah belah persatuan. Berawal dari satu masalah kecil yang ditanggapi secara berlebihan. Dengan memperjual belikan keberagaman dan di jadikan sebagai bahan empuk untuk dibahas. Demonstrasi di mana-mana, cacian dan hinaan kepada kelompok lain yang di koar-koarkan bahkan hoax menjadi santapan sehari-hari. Hal ini merupakan penurunan rasa persatuan yang dilakukan secara perlahan namun pasti. Dampak yang ditimbulkan pun akan sangat besar pengaruhnya kepada kehidupan berbangsa dan negara. Sebagian masyarakat akan mulai memandang dari sudut pandang yang berbeda terhadap kelompok lain. Ada yang memandang dengan tatapan berbeda dari biasanya. Seakan-akan seperti harimau yang siap

akan menerkam mangsanya. Sehingga puncaknya akan tercipta rasa kebencian di antara satu dengan yang lain.

Muncul pertanyaan lagi, faktor apa yang menyebabkan ini semua? Jawabannya adalah perbedaan. Seharusnya dari perbedaan inilah setiap orang saling melengkapi. Kalau di lihat dari filosofi bangunan yang kokoh. Sebuah bangunan itu terdiri dari beberapa material. Seperti batu bata, semen, pasir, batu kerikil, kayu, besi, kaca dan lain-lain. Bagaimana mungkin dari bahan-bahan yang berbeda tersebut bisa terbentuk sebuah bangunan yang kokoh. Kalaulah semua bahan material bangunan tersebut ingin menunjukkan siapa yang paling hebat. Besi diletakkan di luar, semen dengan pasir tidak mau bergabung dan sama-sama ingin menunjukkan dirinya paling hebat dan berjasa. Apa yang terjadi dengan bangunan tersebut? Tidak akan terlihat bentuk bangunan, karena di antara bahan material tersebut semuanya merasa paling hebat dan berjasa. Sama halnya seperti masyarakat yang memiliki perbedaan dalam semua aspek. Kalaulah mencontoh dan bisa menerapkan filosofi dari sebuah bangunan. Maka akan terbentuklah masyarakat yang kokoh dan tidak mudah goyah oleh berbagai serangan dari pihak lain.

Mari pikir lebih dalam lagi, lawan dari perbedaan adalah persamaan. Kalau diperbandingkan antara perbedaan dan persamaan. Maka akan lebih banyak persamaannya dibandingkan perbedaan. Lalu mengapa masih banyak orang yang berseteru karena perbedaan? Itu karena masih banyak orang yang berpikir dangkal dan terlalu melebih-lebihkan perbedaan yang kecil. Apabila prinsip persamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka Indonesia akan menjadi negara besar tanpa konflik sedikit pun. Dari persamaan maka akan muncul rasa persaudaraan. Siapa pun itu asalkan berdarah Indonesia, maka mereka adalah saudara. Dari sini akan berdampak baik bagi

keberagaman di Indonesia. Karena rasa persaudaraan, maka otomatis perdamaian yang diharap-harapkan bisa terwujud di masa depan.

Namun, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menjaga perdamaian di antara keberagaman yang sangat luar biasa, merupakan tantangan besar bagi generasi penerus bangsa. Tidak hanya generasi yang akan datang, namun dimulai dari sekarang. Dimulai dari diri kita masing-masing untuk Indonesia lebih damai. Persatuan di Indonesia harus tetap di jaga, walau pun negeri ini tidak sempurna, tapi negeri ini layak untuk diperjuangkan. Luasnya Indonesia menggambarkan betapa luasnya keberagaman di negeri ini. Tugas dari generasi muda sekarang adalah mempertahankan dan menjaganya agar tetap utuh. Mempertahankan dari segala pandangan yang bisa mengancam persatuan dan keberagaman Indonesia. Tetap hargai perjuangan para pahlawan untuk merebut kemerdekaan Indonesia dengan cara mempertahankan apa yang Indonesia punya, yaitu keberagaman.[]

NASIONALISME DIJAGA KEDAMAIAN PUN DIDAPAT

Sofian Noor

(IAIN Padangsidempuan - Tapanuli Selatan)

INDONESIA adalah bangsa yang besar. Kebesaran tersebut itu terletak pada keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dari dulu sampai dengan sekarang. Keragaman itu berupa keragaman Agama, Suku, Adat Istiadat, Budaya, dan lain lain. Sehingga Indonesia ini bukanlah milik individu ataupun sekelompok orang saja, yang memiliki Indonesia adalah kita bersama, masyarakat Indonesia. Dahulu kala para pejuang kita berjuang bersama-sama untuk mencapai sebuah tujuan mulia yaitu Merdeka. Mereka bersatu padu walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, namun karena memiliki tekad yang sama akhirnya mereka bersatu untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Seiring waktu dan perjuangan yang tiada akhir, maka 17 agustus 1945 tujuan dan cita-cita mulia tersebutpun tercapai. Para pahlawan kita hanya memiliki cita-cita luhur sederhana, yaitu untuk mempersatukan negara kita yang terdiri dari berbagai bangsa, suku, bahasa, serta keanekaragaman lainnya menjadi sebuah negara yang besar dan kuat. Negara itupun kini kita kenal dengan nama Indonesia dan Pancasila sebagai dasar negaranya. Pancasila digunakan sebagai filosofi negara, dan didalamnya terdapat salah satu silanya yang

menjunjung tinggi persatuan yaitu sila ke 3 yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda beda tetapi tetap satu juga lantang disuarakan. Tanda persatuan pun semakin nyata dirasakan beserta dengan semangat persatuan para pahlawan yang memiliki cita cita luhur untuk memerdekakan dan mempersatukan tanah air ini.

Sudah begitu banyak pondasi awal yang telah dibangun oleh para pendiri bangsa kita sejak Indonesia memerdekakan diri dari penjajah. Pondasi itu bertujuan untuk mempersatukan segala aspek kebangsaan yang ada di negara ini. Tetapi apakah pondasi tersebut tetap berdiri kokoh sampai zaman globalisasi sekarang ini? Apakah cita-cita luhur dari pahlawan kita sendiri sudah terwujud saat ini ? dan Apakah realisasi dari persatuan tercipta pada masa kini ? Jawabannya “Tidak !”. Alasan yang dapat saya sampaikan yaitu cobalah kita sebagai warga Indonesia merenungkan diri sejenak dan berkaca akan realita sosial yang terjadi pada bangsa kita saat ini.

Tak dapat dipungkiri semangat jiwa nasionalisme pada sebagian generasi muda mulai sedikit terkikis. Globalisasi diduga menjadi pemicu salah satu semakin memudarnya jiwa nasionalisme pada sebagian generasi muda bangsa. Hal yang justru semakin mengakar di beberapa pihak atau golongan adalah semangat untuk memperjuangkan kepentingan kelompok, sungguh ironis. Kurangnya penanaman jiwa nasionalisme atau semangat nasionalisme pada generasi muda bangsa membuat budaya asing dengan mudahnya mempengaruhi pola pikirnya dan efeknya pada jiwa patriotisme kurang nampak. Kondisi masyarakat yang dinamis menjadi tantangan tersendiri bagi pihak terkait untuk membentengi generasi muda penerus bangsa dari berbagai pengaruh negatif globalisasi. hal ini nampak dimana persatuan dan kesatuan bangsa tidak sekokoh dulu di zaman pasca proklamasi. untuk menganggulangi hal tersebut dibutuhkan tindakan yang terkoordinasi agar semangat

nasionalisme atau jiwa nasionalisme pada generasi muda bisa tertancap dengan kokoh sehingga nilai-nilai kebangsaan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode diantaranya sebagai berikut:

Refleksi sejarah

Salah satu *Cara Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda* adalah melakukan napak tilas sejarah. Baik itu dengan melakukan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah yang menjadi simbol perjuangan para pejuang bangsa. selain itu bisa juga dengan mempelajari sejarah melalui buku-buku yang menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan atau bisa juga melalui pemutaran film dokumenter yang memperlihatkan betapa gigihnya pejuang bangsa dalam mewujudkan kemerdekaan.

Melalui upacara bendera

Sebagian siswa sejatinya memang belum memahami makna dari pelaksanaan upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin. Namun melalui kegiatan upacara bendera pelan-pelan akan memberikan pemahaman tentang jiwa nasionalisme siswa.

Memperkenalkan berbagai keragaman budaya bangsa

Dengan memperkenalkan berbagai keragaman budaya bangsa serta kekayaan sumber daya alam bangsa, membuat para generasi muda akan merasa beruntung telah dilahirkan di Indonesia. sehingga muncullah jiwa nasionalisme untuk menjaga keutuhan tanah air Indonesia.

Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan anak tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik, taat terhadap aturan negara dan juga sebagai wadah untuk menumbuhkan semangat patriotisme. jadi seorang guru bisa menanamkan jiwa nasionalisme pada siswa melalui pembelajaran PKn.

Melalui pengenalan tokoh sejarah

Tokoh sejarah juga bisa menjadi media untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda bangsa, misalkan dengan menceritakan bagaimana perjuangan tokoh tersebut dalam melawan penjajah dan mempertahankan keutuhan NKRI dari ancaman asing.

Memakai dan mencintai produk hasil produksi dalam negeri

Salah satu hal yang juga bisa menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda adalah dengan menganjurkan untuk selalu menggunakan produk dalam negeri, sehingga muncul penghargaan tersendiri untuk tanah airnya.

Oleh karena itu marilah terus tetap kita jaga dan kita rawat Nasionalisme kita dengan tetap Berideologi Pancasila, Demokrasi Tanpa Anarkisme, Inklusif, Cerdas, dan Berbudaya. Karena Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlwannya. Karena zaman sekarang tidak perlu angkat senjata untuk berjuang, tetapi untuk menjaga itu semua kita harus mampu bersatu dengan semua golongan tanpa harus berpecah belah.

BAGIAN

4

PEMUDA DAN BINA DAMAI

SEBARKAN VIRUS-VIRUS TOLERANSI UNTUK MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN PERSATUAN DALAM KERAGAMAN DI NKRI

Annisa Fathia Hana

(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote. Terpisahnya pulau-pulau di Indonesia menjadikan Indonesia mozaik yang sangat kaya dengan keragaman. Keragaman tersebut meliputi keragaman bahasa, suku, budaya, adat, agama dan alirannya, letak geografis, dll. Keragaman ini merupakan *Given*, yakni sebuah pemberian Tuhan yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia kita tentu tidak pernah membuat-buat bangsa ini menjadi begitu beragam dan penuh warna, kebergaman yang kita dapati saat ini pada hakekatnya adalah sebuah warisan turun menurun yang kita terima dari nenek moyang kita. Keragaman ini merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa yang tidak semua bangsa memilikinya. Namun, tentu keragaman ini harus disertai dengan manajemen yang baik dari pemerintah maupun dari masyarakatnya agar perbedaan ini tidak menimbulkan konflik yang satu dengan yang lainnya.

Bukan hal yang mudah menyatukan keanekaragaman. Ketidakseragaman kultur yang ada membuat sebagian merasa berbeda. Kalimat Sasanti dari Empu Tantular yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” menjadi suatu penangkal akan dampak negatif dari keberagaman ini. Bhineka Tunggal Ika juga telah kita sepakati sebagai salah satu dari empat pilar berbangsa dan bernegara kita. Para pendiri bangsa tentu menyadari akan keberagaman yang ada dari ujung ke ujung negeri, namun kita diikat dengan satu tali besar bernama NKRI. Bhineka Tunggal Ika dapat dikatakan juga sebagai suatu relitas dimana didalamnya mengandung makna keberagaman dan kesatuan, karena memang seperti itulah pada kenyataannya. Dikotomi yang jika dilihat sebenarnya saling berlawanan namun hal tersebut bukan untuk diperdebatkan. Keberagaman dan kesatuan merupakan hal yang dalam hal ini saling berkesinambungan satu sama lain. Kita tidak dapat menyangkal bahwa dua sudut pandang ini merupakan hal yang harus diakui dalam realitas tunggal.

Dalam sumpah pemuda 1928 bahkan ditambahkan bahwa meski kita beragam namun kita tetap bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; berbangsa satu, bangsa Indonesia; menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa rasa Keindonesiaan harus lebih tinggi diatas rasa keindividuan, primordialisme, maupun ego agama. Daron Acemoglu dan James A Robnson dalam bukunya yang berjudul *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity and Poverty* (2013) mengulas mengapa inklusivisme dalam berbangsa dan bernegara sangat penting untuk ditekankan? Mereka menjelaskan bahwa suatu bangsa akan gagal jika tidak inklusif. Inklusivisme itu sendiri merupakan suatu cara pandang yang menganggap orang atau golongan yang berbeda dari dirinya merupakan bagian dari dirinya meskipun perbedaan diantara mereka sangat terlihat jelas. Dalam hal ini dapat kita katakan

bahwa Bhineka dan Tunggal Ika merupakan suatu gambaran dari masyarakat Indonesia yang inklusif.

Sungguh menarik, keberagaman di Indonesia yang tidak terhitung jumlahnya tetap menjadikan bangsa Indonesia kokoh. Tentu bukan hal yang mudah merawat semboyan Bhineka Tunggal Ika saat pengaplikasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keutuhan ini tentu tidak lepas dari rasa pluralisme dimana pluralisme dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan toleransi atas keberagaman yang tidak hanya diucapkan dalam lisan tetapi juga dipraktekkan dalam tindakan.

Di sisi lain dari keragaman budaya, bahasa dll yang merupakan *Given* dari Tuhan yang Maha Esa, kemerdekaan Indonesia merupakan suatu hasil akumulasi dari totalitas perjuangan bangsa Indonesia yang didapatkan dengan susah payah, bukan secara gratis. Tentu kita tidak dapat menyangkal bahwa kemerdekaan Indonesia tidak hanya diperjuangkan oleh satu dua golongan saja.

Kemerdekaan ini bukan hanya milik tentara Indonesia, bukan juga hanya milik Soekarno yang saat itu menjabat sebagai presiden, bukan hanya milik pemuda yang dengan kobaran semangatnya menginginkan Indonesia merdeka, pun bukan hanya milik rakyat yang ikut memberontak kepada penjajah, tapi tentu milik kita semua. Kemerdekaan bersama yang juga harus terus dirawat bersama untuk mencapai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Cita-cita besar untuk membentuk negara yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur serta tujuan mulia untuk membentuk suatu negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang

berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa tentu memegang peranan penting dalam membawa arah NKRI di masa depan. Saat ini tidak sedikit kelompok yang menginginkan sistem yang berbeda dari apa yang sedang dijalankan Republik Indonesia saat ini demi kepentingan kelompoknya masing-masing. Ini dinamika berbangsa dan bernegara yang bukan hanya perlu kita sadari, tetapi juga harus dicari solusi. Tidak sedikit juga tindakan-tindakan ekstrim yang berujung terorisme yang saat ini menjadi ancaman besar bagi bangsa Indonesia.

Lombok Youth Camp for Peace Leaders yang dilaksanakan pada tanggal 21-25 Januari pantai Klui Kabupaten Lombok Utara, NTB tersebut berhasil mencetak 200 pemuda duta perdamaian dari tiap provinsi di Indonesia, 8 di antaranya adalah mahasiswa-mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mereka adalah Annisa Fathia Hana, Mawar Fatmala dan Rifqi Ibnu Masy (dari jurusan Hubungan Internasional), Cherlinda Hestiani C (dari jurusan Ilmu Politik), Manapiah Anadiroh (dari jurusan Pendidikan Biologi), Nurmia Novianti (dari jurusan Hukum Ekonomi Syariah), Abu Tolhah dan Ulul Albab (dari jurusan Hukum Keluarga).

TGB DR Zainul Majdi yang membuka dan mengisi majlis harmoni dalam acara tersebut menuturkan bahwa bohong jika pemuda merupakan biang kerok, biang kerusuhan, biang onar dan pemicu perpecahan. TGB menuturkan bahwa pemuda adalah yang menjadi ujung tombak bangsa Indonesia, pemuda adalah yang menjadi harapan bangsa untuk terus menebarkan benih-benih perdamaian diatas keberagaman yang ada, agar keutuhan NKRI dapat terus terjaga. “Masa depan Indonesia di tangan anda, siapkan diri dengan baik. Siapkan energi terbaik dan saling

mengapresiasilah satu sama lain, tentu Indonesia akan lebih maju kedepannya.” Tutur TGB diakhir pembicaraan.

Kegiatan yang merupakan hasil kerja sama PPIM UIN Jakarta dan Nusatenggara Centre ini bertujuan untuk mensosialisasikan dan mengkampanyekan toleransi dan perdamaian. Calon duta perdamaian diberikan pendidikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, kemanusiaan, keadilan, inklusivisme, bahaya konflik, pencegahan kekerasan, serta penanggulangan ekstrimisme. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga membangun kesadaran dan kerjasama antar organisasi mahasiswa guna melawan paham serta perilaku yang berorientasi pada kekerasan, radikalisme dan ekstrimisme.

Delapan mahasiswa UIN Jakarta yang menjadi duta perdamaian dan 192 Duta Perdamaian lainnya yang tersebar di tiap Provinsi di Indonesia ini diharapkan menjadi tameng pertahanan Indonesia dari tindakan-tindakan yang nantinya akan menjadi pemicu perpecahan, menghargai keragaman, menjaga keutuhan dengan menebar virus-virus perdamaian.

PERAN TERINDAH PEMUDA DALAM SUATU NEGARA

Anisa Hidayatul

(IAIN Bengkulu)

Pemuda adalah suatu bukti bahwa negara itu mampu mencapai impian dan tujuan walaupun tidak sepenuhnya dijalankan oleh pemuda, namun pemuda adalah kunci yang kuat untuk sebuah negara. Selama mereka tahu peran dan posisi mereka. Pada beberapa tahun ini peran pemuda sudah mulai berkurang, hal ini disebabkan oleh banyak hal seperti kurangnya jiwa kepemudaan serta kurangnya pengetahuan tentang negara yang seharusnya ada dan tertanam di jiwa setiap pemuda.

Generasi muda di negara ini memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mempertahankan kemerdekaan negara ini. Pemuda tentu sudah tahu apa peran yang harus mereka mainkan. Oleh karena itu semua pemuda dari berbagai latarbelakang dapat menyatukan paham mereka serta saling memahami hingga pemuda bersatu tanpa mempermasalahkan perbedaan yang mereka miliki. Pemerintah sejatinya harus lebih memperhatikan keadaan jiwa setiap pemuda dari berbagai daerah dengan memfasilitasi kebutuhannya.

Lombok youth camp adalah salah satu upaya untuk mempererat hubungan antar pemuda se Indonesia serta menumbuhkan rasa kebersamaan antar pemuda. Kegiatan ini diikuti oleh 200 peserta yang berasal dari seluruh provinsi

di Indonesia. Dalam kegiatan ini penyelenggara kegiatan tidak hanya mengutamakan materi untuk semua peserta, namun kebersamaan juga terpenting dalam kegiatan ini. Materi tentang pemuda tidak ketinggalan disampaikan dalam Youth Camp; siapa itu pemuda? Apa peran pemuda? Sehingga jiwa kepemudaan akan lebih muda tumbuh karena disini bukan hanya materi yang diberikan melainkan aksi nyata.

Pertemuan pemuda di setiap provinsi yang ada di Indonesia adalah aksi nyata dalam menyatukan paham yang dianggap berbeda hingga menjadi “indah”. Perbedaan akan menjadi “indah” karena pertemuan. Harusnya kegiatan seperti ini dilanjutkan karena saya sendiri merasakan perbedaan setelah mengikuti kegiatan ini. Sebelum mengikuti kegiatan ini pikiran saya masih saat negatif tentang paham pemuda di daerah lain, namun setelah mengikuti kegiatan ini jiwa kepemudaan saya sangat mengalami perubahan yaitu yang dulu biasa saja menanggapi perbedaan sekarang sangat sensitif dengan yang namanya perbedaan. Karena itu perbedaan akan menjadi indah saat terjadinya pertemuan.

Saya juga selalu berpikir bahwa agama adalah salah satu alasan timbulnya perbedaan, namun setelah saya mengikuti kegiatan Lombok Youth Camp saya mengakui kesalahan pikiran saya selama ini. Di Lombok itu semua agama berhubungan baik dan saling menghargai walaupun perbedaan agama. Dalam kegiatan ini saya mendapat kesempatan untuk berkunjung ke rumah ibadah agama Kristen yaitu “GEREJA” di sana kami disambut dengan sangat hangat oleh pengurus gereja serta mendapat pemahaman bahwa agama Islam dan agama Kristen tidak memiliki rasa saling benci dan selalu menjalin silaturahmi yang baik. Di saat kunjungan ke gereja pengurus gereja atau yang dituakan pada kepengurusan gereja tersebut menyampaikan beberapa kata pada kami yaitu rasa terima kasih karena kami telah menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah ibadah

mereka dan mereka menyampaikan pada kami bahwa Islam dan Kristen memiliki kesamaan yaitu, sama-sama mempunyai rasa cinta terhadap negara ini. Jiwa pemuda Islam dan Kristen sama yaitu mempertahankan NKRI.

Aksi nyata yang kami lakukan adalah penanam pohon di daerah pantai Klui NTB, ini adalah bentuk cinta dan sayang kami terhadap negara ini sebagai pemuda yang menganggap peran pemuda itu begitu indah dalam sebuah negara. Saya banyak mendapat ilmu serta pengalaman baru setelah kegiatan ini.

Saya sangat berharap bahwa dengan adanya kegiatan ini jiwa kepemudaan di Indonesia lebih tumbuh dan lebih mengindahkan perannya untuk negara ini. Namun, bukan hanya 200 peserta yang mengikuti kegiatan ini yang jiwa kepemudaannya bertambah melainkan seluruh pemuda yang ada di Indonesia tanpa berlandaskan perbedaan apapun.

Lombok adalah salah satu contoh untuk daerah yang masih mengalami perbedaan baik agama ataupun bahasa. Karena disana perbedaan tidak menjadi alasan untuk memecah belah NKRI. Disana banyak terdapat Gereja yang berdekatan dengan Masjid, walaupun demikian mereka tidak saling mengganggu melainkan mereka sangat menjaga kenyamanan satu sama lain.

Sekarang ini sangat maraknya berita-berita yang belum tahu kebenarannya atau sering disebut "HOAX". Ini adalah salah satu cara orang-orang yang ingin memecah belah NKRI, kita sebagai pemuda harusnya tidak terpengaruh dengan berita seperti ini, apalagi mengikuti paham ini yang disebut paham "RADIKALISME". Mereka membuat-buat berita rekayasa sehingga terjadinya perpecahan baik antar agama atau budaya. Di sini-lah peran kita sebagai pemuda diuji karena apabila kita tidak bisa menyaring terlebih dahulu berita yang berdatangan tanpa tahu kebenarannya bisa saja kita terjerumus dalam hal yang salah.

Selain hoax masalah lain yang sering terjadi di negara ini adalah “kekerasan” karena mereka yang sedang mempunyai masalah dan tidak berpikir dengan kepala dingin hanya berpikir bahwa kekerasan adalah solusi dalam masalah tersebut. Harusnya apabila ada masalah selesaikan dengan bermusyawarah, karena musyawarah adalah solusi apabila sedang dilanda masalah. Peran terindah pemuda tanpa mementingkan dimana tempat dan dengan siapa, mengapa saya katakan terindah ? karena pemuda adalah tumpuan negara ini untuk masa depan.

Saya berharap agar semua pemuda se Indonesia menyatakan keindahan perannya dalam menyatukan perbedaan ini sehingga NKRI bertahan tanpa sebuah perbedaan. saya yakin bahwa pemuda bisa untuk menyatukan perbedaan, menyelesaikan perselisihan, serta melakukan aksi nyata dalam perannya untuk negara ini.[]

RADIKALISME MENCEKIK, MASA DEPAN BANGSA MERINGIK “SINERGI” (*Strategi Implementasi Nasionalisme pada Era Radikal Generasi Indonesia*)

Ayu Wiharyati

(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk berlaku mandiri, bertahan hidup, dan bertanggung jawab atas kehidupan sendiri. Seian itu, ini merupakan upaya untuk kebebasan dari belenggu kebodohan. Pendidikan idealnya merubah tingkah laku yang buruk menjadi baik dalam ruang lingkup masyarakat. Investasi nyata untuk mengubah dan menjawab permasalahan dari hal yang mendasar hingga konteks lebih tinggi bagi bangsa Indonesia agar menyadari keseimbangan negaranya. Menjadikan pendidikan lebih maju dan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila, sehingga berimbas pada progres meningkatnya tatanan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Dalam hal ini pendidikan tidak jauh dengan terjadinya persoalan radikalisme.

Radikalisme berarti paham atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan keamanan

serta menggantinya dengan gagasan baru. Meningkatnya kasus radikalisme saat ini tak lepas dari lemahnya sikap pemerintah dalam mengatasi tumbuhnya kelompok atau perseorangan yang menyimpang dari beberapa komitmen NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika.

Salah satu bukti perlawanan radikalisme paling efektif adalah adanya partisipasi warga masyarakat membantu aparat keamanan negara. Tak khayal di era modernisasi saat ini Indonesia terpengaruh pesat oleh paham radikalisme yang semakin mencekik yang pada akibatnya tunas bangsa meringik, dalam artian generasi muda yang terpengaruh dalam paham radikalisme mengikuti hal yang tidak baik namun menurutnya baik. Sehingga masa depannya terbungkalai begitu saja. Bagaimana untuk membangun pendidikan dengan ikut berkontribusi nyata dalam negeri, kalau untuk pendidikan diri sendirinya saja kurang diperhatikan. Lalu untuk mengatasi dan agar lebih dini mengetahui persoalan radikalisme bagi generasi muda haruslah diberikan pendidikan terkait radikalisme tersebut dalam dunia pendidikan. Dari sekian ruang lingkup pendidikan, kampuslah yang paling rentan terhadap pengaruh paham radikalisme yang kian mencekik pada setiap orang mahasiswa yang meyakinkannya.

Ketegasan dan keseriusan negara dalam melindungi warganya, menciptakan rasa aman serta menjegah aksi kekerasan akibat radikalisme haruslah diutamakan sehingga terciptalah situasi pendidikan yang aman dan nyaman. Selain ruang lingkup kampus pada beberapa mahasiswa, institusi Pendidikan di Indonesia harus mampu menjadi motor penggerak perubahan karakter dan budaya pada generasi muda.

Strategi yang harusnya dicapai adalah membangun pendidikan yang dapat memberikan pola pembelajaran dengan tidak hanya di dalam kelas melainkan di luar kelas. Seperti

halnya unit kegiatan mahasiswa yang memberikan pelatihan kepemimpinan diri dalam bersosialisasi terhadap masyarakat. Jangan kemudian hanya aktif dalam hal akademis yang membuat seseorang jenuh dan terpengaruh dalam kegiatan paham radikalisme yang tentunya orang itu akan tergiur terus melakukannya, sehingga dengan jangka waktu tertentu orang yang mengikuti aliran pada ormas tertentu, hasratnya akan semakin besar untuk belajar dan akhirnya terpengaruh dari adanya paham radikal. Untuk itu, adanya program SINERGI (Sosialisasi Implementasi Nasionalisme pada Era Radikal Generasi Indonesia) ini diharapkan memberikan efek positif. Dalam kegiatan ini akan diupayakan sosialisasi yang bersifat edukatif dan Inspiratif dengan mendatangkan sejumlah sekolah dan perguruan tinggi (unit kegiatan mahasiswa).

Inovasi ini sebagai sarana untuk bertindak lebih nyata dengan menggagas rasa nasionalisme yang tinggi agar mengetahui seberapa kuat peran pemuda terhadap kecintaannya pada negeri. Dalam strategi ini kita menjelaskan apa itu radikalisme di lingkungan pendidikan, bagaimana menghindari dari pengaruh radikal, dan beberapa hal yang bisa mencegah dan menyelamatkan generasi muda bangsa ini. Hal penting yang menjadi konteks sosialisasi ini dengan sistem menyadari pentingnya sejak dini beberapa aliran yang bisa mengganggu proses belajar. Lingkungan yang sering sekali rentan terhadap pengaruh hal-hal yang mengganggu bagi perkembangan pendidikannya.

Dengan sistem program ini juga duta-duta perdamaian dan pemerintah bisa menyadari dan akan bersikap tegas untuk melakukan langkah nyata bagi permasalahan yang sudah terjadi. Program ini bermaksud mengatasi dan menyelamatkan agar cara-cara konkret kekerasan bisa teratasi dengan bijak. Setelah sosialisasi secara langsung dilakukan, hal berikutnya dengan membagikan informasi terkait persoalan ini di media sosial

dengan menggunakan Fans Page/halaman atau situs edukatif lainnya untuk penunjang diskusi. Dengan begitu tindakan nyata kita terkait dengan persoalan radikalisme di Indonesia khususnya di lingkungan pendidikan semakin kuat untuk memberantas. Jika adanya radikalisme maka diganti dengan implementasi nasionalisme bangsa yang akan memperlihatkan keberadaan jati diri dalam kearifan toleransi setiap agama, sosial-budaya, dan politik di Indonesia.

Generasi muda, duta-duta perdamaian merupakan asset bangsa yang sangat bernilai untuk masa depan dan kesejahteraan suatu negara. Dengan memberikan pendidikan sejak dini adalah salah satu langkah awal yang efektif, memberikan penyuluhan dalam kiat tumbuh kembangnya. Cara berfikir yang belum matang, membuat generasi muda ini masih sangat rentan terhadap pengaruh negative di lingkungannya, paradigma terhadap dunia yang bebas menjadikan keterikatan pergaulan semakin tak terbenahi. Menangkal ideologi Radikalisme harus dilakukan dengan gerakan pendekatan simpatik dan lunak melalui revitalisasi, implementasi pendidikan, menanamkan rasa saling menghormati dan saling menghargai sesama, menjauhkan dari sikap fanatik, segera menghilangkan sikap Eksklusif serta selalu berkepala dingin jika menghadapi sesuatu agar tidak adanya kekerasan lagi. Dalam hal ini pendidikan tidak jauh dengan lingkup radikalisme untuk itu diperlukan pencegahan dalam mengatasi pola pikir generasi muda, yaitu dengan menerapkan norma baik terhadap perilaku dalam kehidupan masyarakat, mengamalkan nilai-nilai pancasila sebagai pedoman berkehidupan bangsa, menjadikan agama penuntun dalam diri manusia serta memberikan kontribusi nyata bagi setiap generasi muda yang ingin negaranya maju, bukan dengan cara-cara menerapkan paham radikalisme pada kehidupannya.

Oleh karena itu Radikalisme pada lingkungan pendidikan yang mulai mengancam masa depan generasi muda. Melalui

program sosialisasi yang mengarah pada implementasi nasionalisme “SINERGI” akan menjadikan generasi muda semakin terarah tujuannya dan tidak terpengaruh aliran yang sedang marak terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan pendidikan. Program ini juga sangat membantu pembangunan melalui kreativitas remaja pada umumnya untuk berkreasi menjadikan bangsa Indonesia produktif dan selektif untuk kesejahteraan yang lebih baik dan maju dalam implementasi nyata generasi muda.□

MEWUJUDKAN PEMUDA BANGSA YANG RAHMATAN LIL'ALAMIIN

Muh. Bambang Harianto

(Universitas Hamzanwadi Pancor Lombok)

Pemuda adalah tulang punggung bangsa, pemuda adalah harapan bangsa, pemuda adalah masa depan bangsa, dan pemuda adalah tonggak dalam suatu bangsa. Kedudukan dan peran pemuda sangatlah vital dalam pembangunan sehingga masa depan bangsa berada di tangan mereka. Di pundak merekalah harapan dan cita-cita bangsa digantungkan sehingga pemuda dituntut berperan aktif dan tampil di garda terdepan pembangunan bangsa, baik fisik maupun mental spiritual atau karkter. Sejarah sudah membuktikan bahwa seorang pemuda mampu membawa bangsa Indonesia ini menjadi bangsa merdeka yang sebelumnya dikuasai oleh tangan para penjajah. Sebut saja Soekarno, beliau adalah pendobrak kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sekarang ini kita lihat banyak yang mengatakan bahwa seorang pemuda adalah sumber masalah, sungguh keliru besar orang yang berkata seperti itu. Gubernur Nusa Tenggara Barat (Dr.Tgh. Muhammad Zainul Majdi, Lc. MA) mengatakan “jangan percaya kalau ada siapapun yang mengatakan bahwa anak-anak muda adalah biang kerok atau sumber masalah. Jika anak muda adalah sumber masalah, maka Rasulullah

SAW tidak akan mempercayakan urusan-urusan besar kepada pemuda. Zaid bin Tsabit contohnya pada umur 12 tahun dipercara Rasulullah SAW untuk mengurus hal-hal besar yaitu diberi tugas untuk menulis wahyu dan surat-surat Nabi”. Dari sinilah kita tahu bahwa dalam diri seorang pemuda itu timbulah semangat-semangat kebaikan dan timbul rasa kejujuran yang membawa mereka untuk berani berkomitmen yang kuat dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Bahkan revolusi suatu bangsa itu biasanya didobrak oleh generasi mudanya. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Mentri Pemuda dan Olahraga Adiaksa Daud bahwa “nanti akan ada pengaturan pemuda itu berdasarkan umur atau semangat. Pelopor yang melakukan langkah-langkah konkret bagi perubahan bangsa ke arah yang lebih baik dan kepekaan terhadap realita sosial yang ada di masyarakat, memang menjadi ciri utama yang melekat pada pemuda”. Pemuda merupakan pemegang tongkat estafet kepemimpinan di masa depan, sekaligus sebagai generasi muda harapan bangsa. Mereka adalah anak bangsa yang memiliki potensi idealisme untuk mewujudkan Indonesia unggul.

Di setiap bangsa, peran pemuda ternyata tidak sedikit. Pemuda menorehkan sejarah penting bagi negeri tersebut. Sebagai contoh gerakan-gerakan mahasiswa di Indonesia yang pernah terjadi sejak pra-kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi, yang mampu menumbangkan rezim besar seperti Soeharto. Semua itu diawali dari ide-ide segar dan semangat juang dari kaum muda yaitu mahasiswa.

Namun di balik itu seorang pemuda juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan islam *Rahmatan lil’alamiin*, antara lain dengan bersikap ataupun berperilaku baik terhadap semua orang. Seorang pemuda yang menjadi tonggak suatu bangsa harus menjunjung tinggi nilai-nilai sebagai berikut:

Pertama, kemanusiaan. Nilai ini merupakan sikap memanusiaikan manusia atau memandang manusia secara mendasar sama dan sederajat. Sikap ini merupakan sikap yang dianjurkan dalam Islam. Sikap humanis memandang manusia bukan dari tampilan fisiknya, bahasanya, etnisnya, bahkan agamanya sekalipun karena penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia dibatasi oleh sekat-sekat primordialisme tersebut.

Kedua, keadilan. Artinya tidak memihak, mengikuti atau sesuai dengan aturan, serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga bisa berarti keseimbangan antara hak dan kewajiban. *Ketiga, egalitarianism.* Yakni suatu pandangan yang menganggap bahwa pada dasarnya semua orang statusnya setara sekalipun diantara mereka terdapat perbedaan-perbedaan dalam usia, intelektualitas, ras, etnis, status social ekonomi, aspirasi politik, silsilah kebangsawanan, penampilan fisik, kecerdasan maupun agama. *Keempat, musyawarah.* Menyelesaikan persoalan dengan mengambil keputusan yang dilakukan bersama. *Kelima, pluralis.* Yakni bersikap bijak dalam memahami keadaan masyarakat yang majemuk. Perbedaan manusia yang satu dengan yang lainnya sudah di desain Allah sebagai sesuatu yang harus diterima. Pluralisme agama semestinya dipahami bahwa seseorang tetap bepegang teguh pada agama yang dianutnya dan meyakini agamanya yang terbaik bagi dirinya. Kita jangan terlalu apatis tentang agama kita. Kita harus saling toleransi dengan agama yang lain, karena itu adalah keyakinan mereka seperti yang di katakana oleh presiden keempat Indonesia Gus Dur (DR.KH. Abdurrahman Wahid) bahwa “tidak penting apapun agama dan sukumu...kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah Tanya apa agama mu”.

Keenam, toleransi. Yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok ataupun individu dengan kelompok dalam bermasyarakat, maupun yang lainnya. Sikap toleransi ini sangat

penting dalam kehidupan kita sehingga kita bisa hidup rukun antar sesama. *Ketujuh, moderatisme*. Islam sangat mengutamakan sikap moderat, yaitu mengambil jalan tengah diantara dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. Lawan moderat adalah radikal dan ekstrim. Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan ketika penganut agama tidak berlebih-lebihan, menjaga keseimbangan dan memilih jalan tengah. *Kedelapan, inklusivisme*, yaitu suatu pandangan yang menganggap semua orang sebagai bagian dari dirinya sendiri sekalipun diantara mereka terdapat banyak perbedaan sosiologis. *Kesembilan, gender awareness*, yaitu suatu kesadaran bahwa secara prinsip komunitas laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan status, hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama dalam memajukan kehidupan secara keseluruhan.

Dengan Sembilan prinsip tersebut seorang pemuda mampu menorehkan sejarah dalam membangun kemajuan bangsa. Terlebih saat ini banyak pemuda-pemuda yang menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi di lingkungan masyarakat luas dan dipercayai memegang suatu amanah yang harus dipertanggung jawabkannya. Dari situ kita bisa berfikir dan kita lihat keadaan bangsa ini yang banyak dikuasai oleh orang-orang asing yang menduduki berbagai wilayah Indonesia, mulai dari perkotaan hingga pelosok-pelosok negeri. Kita sebagai pemuda harus cerdas bagaimana caranya kita bisa mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini, agar tidak sampai dikuasai sepenuhnya oleh orang asing.

Berbicara tentang pemuda yang Rahmatan lil alamiin, tidak lepas dari perilaku yang damai dan toleransi. Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beragam suku, agama, adat, budaya, dan Ras yang terlingkup menjadi satu dalam semboyan Negara Indonesia yaitu “BHINEKA TUNGGAL IKA” artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Para pemuda dari sabang sampai merauke telah dibina dan dibimbing dalam merawat

Nasionalisme dan NKRI dengan **Rahmatan Lil alamiin** dalam kegiatan *Youth Camp for Peace Leaders* agar menjadi pemuda pemimpin bangsa yang berguna bagi seluruh alam, yang tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

Dengan bina damai tersebut maka akan terbentuk bibit-bibit pemuda yang akan terus mempertahankan negeri ini dengan cara ISLAM yang dimana Islam itu adalah *I See, I Learn, I Act, I Move On*. Mengenai hal tersebut *I See* kita harus melihat kedepan bagaimana negara kita ini yang penuh dengan persoalan-persoalan tentang radikalisme, ekstremisme dan, terorisme yang harus kita benahi bersama. *I Learn* dimana kita harus berfikir tentang keadaan negeri kita sekrang ini, bagaimana cara kita untuk benahi dan menangkal persoalan-persoalan tersebut, agar tidak sampai terjadi dan meluas di bangsa Indonesia. *I Act* merupakan hal yang harus dilakukan dengan aksi nyata untuk bangsa kita ini. Contohnya kita harus menangkal dan menghindari terjadinya kekerasan-kekerasan, perilaku radikal dan terorisme. *I Move On* yang dimana kita harus meninggalkan dan melupakan tindakan-tindakan tersebut yang tidak etis dalam kehidupan. Sekarang ini juga banyak tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu permasalahan besar bagi pemuda yaitu bulliyinng, seperti saling ejek yang satu dengan yang lain, saling meremehkan, dan saling menjelek-jelekan sehingga terjadi saling ancam-mengancam, karena pemuda dengan cepat terkontaminasi emosi. Dengan hal itu pemuda yang cinta perdamaian menjadi roda untuk membangun bangsa yang nyaman, aman dalam menolak, meninggalkan dan melupakan permasalahan-permasalahan yang terjadi di bangsa ini.

Bangsa ini (INDONESIA) sangat membutuhkan seseorang pemuda yang mampu melakukan perubahan untuk menjadikan bangsa yang tentram dan damai. Lebih-lebih saat ini banyak pemuda bangsa yang gencar dengan hal perubahan dalam sisi membangun bangsa. Oleh kerena itu, seorang pemuda yang

mampu menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang merdeka dari segala hal adalah seorang pemuda yang berani mengambil keputusan dan berkomitmen tinggi, bertanggung jawab dan jujur serta mampu menjalankan sembilan prinsip Islam *Rahmatan lil'alamiin* tersebut.□

PEMUDA ADALAH PELOPOR PERDAMAIAN

Heri Anggola

(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, agama, kepercayaan, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya. Meskipun memiliki keberagaman budaya dan bahasa, Indonesia diikat dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Dalam semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia garuda Pancasila yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya “meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Keragaman budaya turut serta didukung oleh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terpisah wilayah-wilayahnya oleh lautan. Sebagai Warga Negara Indonesia kita bangga dengan kekayaan alam yang ada. Julukan “Negara Pluralisme” sangatlah tepat disematkan untuk Indonesia, karena Indonesia merupakan kepulauan yang memiliki 34 provinsi, 6 agama yang diakui, serta sekitar kurang lebih 1300 suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok daerah nusantara ini.

Indonesia adalah negara persatuan, bukan milik sekelompok etnis ataupun segelintir orang tertentu. Indonesia bukanlah negara komunis. Indonesia juga bukan rumah bagi kejahatan ataupun radikalisme. Namun Indonesia adalah negara Pancasila

dengan berjuta keberagaman yang memberi warna indah dalam hidup masyarakatnya.

Pemuda adalah pelopor perdamaian, pemuda mampu merubah warna zaman. Menjadi pemuda ada dua pilihan, melindungi negara atau menghancurkannya. Karena pemuda adalah yang bisa menggoncangkan dunia, selaras dengan pernyataan Bung Karno “ Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia” begitu istimewanya kedudukan pemuda di negeri ini. Maka kuatnya pemuda adalah kekuatan bangsa, sebaliknya kelemahan pemuda adalah kelemahan bangsa.

Seorang pujangga mesir yang bernama syaikh mustafa Al-ghalayaini lewat sebuah syairnya yang indah pernah berkata:

إِنَّ فِي يَدِ الشُّبَّانِ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِهَا حَيَاتَهَا

“Sesungguhnya di tangan pemudalah letak suatu ummat dan di kaki merekalah letak kehidupan ummat”

Perdamaian yang kini kita impikan iyalah hidup di selimuti dengan penuh kasih sayang yang terikat oleh silaturahmi yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar sesama serta memiliki sifat sosial yang tinggi terhadap masyarakat dan menghidupkan warna zaman dengan mewujudkan perdamaian dan merawat nasionalisme yang religius.

Sebagai seorang pemuda Indonesia, tingkatkan kepekaan terhadap bangsa dan realita yang terjadi di Indonesia, karena Indonesia di pusaran radikalisme global saat ini. Media sosial dijadikan sebagai alat yang jitu untuk memprovokasi antar sesama. Bahkan pemamfaatan media sosial menjadi cara baru bagi kelompok radikal untuk menyebarkan benih-benih ideologi ekstrimisme, kemudian melahirkan generasi radikalisme yang sasaran penerusnya adalah pemuda dimasa kini. Maka pemuda

hari ini seharusnya tidak terkontaminasi, terdoktrin dengan pemahaman radikalisme dan ekstrimisme di bumi nusantara ini yang disebabkan oleh berbeda sudut pandang dengan sesama. Perpecahan yang disebabkan karena perbedaan suku dan ras serta kekerasan yang terjadi karena kesenjangan sosial ekonomi.

Gejolak yang tengah terjadi saat ini merupakan suatu tamparan besar bagi nurani kita. Seiring meningkatnya suhu politik di tanah air, oknum yang tidak bertanggung jawab gencar memanaskan suasana, dan berusaha menghapus keberagaman. Dari hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet aktif tahun 2015 di Indonesia sebanyak 88,1 juta dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 252,4 Juta dan pengguna aktif menggunakan media sosial 87,4%. Data tersebut menunjukkan bahwa, radikalisme sangat rentan disebarkan melalui pengguna internet atau pengguna media sosial lainnya.

Maka kita selaku pemuda yang lahir di tanah air tercinta ini sudah menjadi tanggung jawab yang besar terhadap bangsa ini. Pemudalah pemegang tongkat kepemimpinan di masa yang akan datang, menaggulangi radikalisme dan ekstrimisme serta bersikaplah toleransi terhadap sesama dalam perbedaan pandangan. Karena perbedaan yang ada di tengah masyarakat bukanlah untuk menjelekkkan atau mengintimidasi orang lain, melainkan perbedaan hadir sebagai pelengkap dan pemberi warna kehidupan kita. Jika kita terus bungkam dalam situasi ini dan hanya menjadi pengamat dari kejauhan serta apatis terhadap realita yang terjadi. Maka kita telah bersiap untuk hancur.

Pemuda yang berkarakter akan menunjukkan nasib suatu bangsa dimasa yang akan datang. Oleh karenanya, peran orang tua menjadi ujung tombak generasi perubahan bangsa. Orang tua bertanggung jawab menanamkan pemahaman kepada anak tentang sikap peduli sesama sehingga terbentuklah jiwa-

jiwa berkarakter yang siap berjuang untuk bangsa dan agama. Sejatinya pemuda adalah harapan bangsa. Karenanya jika kita ingin mengetahui bagaimana suatu negara di masa yang akan datang maka lihatlah pemuda yang sekarang.

“Wahai pemuda engkau hadir di negeri ini sebagai pelopor perdamaian”.

MERAWAT NASIONALISME DARI KEKERASAN

Ikaturrahmah

(Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima)

Tidak menghargai keberagaman, merusak jiwa pemuda dengan obat terlarang, demonstrasi yang anarkis, melakukan kekerasan, ekstremisme, radikalisme, terorisme, hoax, bullying dan hate speech merupakan segelintir tindakan yang bertentangan dengan semangat nasionalisme. Tidak bisa dibenarkan, dalam sebuah negara yang berdaulat dan merdeka seperti Indonesia terjadinya hal-hal tersebut. Indonesia memiliki filosofi negara yang jelas berupa Pancasila, sehingga seharusnya yang muncul adalah semangat merawat nasionalisme bukan sebaliknya.

Merawat nasionalisme haruslah dengan sikap cinta tanah air, demi menjaga persatuan dan kesatuan negara seperti amanat yang tercantum di dalam UUD 1945 alinea pertama; “bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus di hapuskan”.

Kita, sebagai anak muda bangsa jaman now haruslah mulai membangun sudut pandang kita tentang cinta tanah air dan nasionalisme. Cinta tanah air dan nasionalisme bagi para pemuda dapat dilakukan dengan cara menghentikan kekerasan, melindungi dan mewujudkan kebersamaan, bahu membahu

dalam bermasyarakat dan hidup rukun dalam keberagaman. Cara-cara yang dilakukan itu akan mewujudkan keserasian dan keselarasan dalam menuju Indonesia yang harmonis dalam kebhinekaan. Bukan seperti saat ini kebanyakan pemuda malah membuat perbedaan dan keberagaman itu sebagai ajang saling menebar kebencian hingga menimbulkan kekerasan. Bentuk kekerasanpun ada ragam bentuknya, ada kekerasan verbal, nonverbal, ekstremisme, radikalisme, fundamentalisme, hoax, bullying dan hate speech. Kekerasan itu tidak dibenarkan dalam bernegara dan agama, keberagaman itu yang menyatukan kita karena, kita Indonesia. Namun sayangnya mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah kekeliruan. Di dalam agama Islam sendiri, Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an mengenai orang-orang seperti itu yaitu di dalamsurah al-Baqarah ayat 12:

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)

“Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”

Maka kita sebagai pemuda, terutama pemuda dan pemudi Islam harusnya mencintai bisa mencintai tanah airnya, tempat dimana ia di lahirkan, dibesarkan dan hidup. Bukan malah sebaliknya, menyebabkan keretakan bangsa negara. Tentunya banyak cara yang dapat dilakukan untuk merawat nasionalisme. *Pertama*, mengutamakan sikap kemanusiaan dengan memandang manusia secara mendasar dan sederhana. Ini merupakan salah satu sikap dasar humanisme yang di tekankan dalam ajaran islam, yaitu bersikap lembut dalam menerima perbedaan (toleransi) dan mencintai keberagaman. *Kedua*, inklusif dalam berbuat baik, empati, dan partisipasi apabila ada orang dalam kesusahan. *Ketiga*, musyawarah dalalam menyelesaikan persoalan dengan mengambil keputusan yang dilakukan bersama yang di dasari

oleh kasih sayang, solidaritas, senasib dan tolong menolong, adil serta tidak memihak. *Keempat*, mengikuti aturan serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dan terakhir adalah menjadi agen-agen perdamaian untuk mereapkan konsep islam yang rahmatan lil alamin.

Seperti yang di kemukakan oleh Alm.KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih terkenal dengan panggilan Gus Dur : “Tidak penting apapun agamamu atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu”. Maksudnya bahwa yang dilihat bukan berdasarkan suku dan agama yang di anut, tetapi isi dari tindakan yang akan dilakukan, mampukah kita menghasilkan kasih dan sayangtanpa melihat status suku dan agamanya. Melalui Lombok Youth Camp for peace leader ف·١٨ kami dididik untuk menjaga nasionalisme. Untuk menjaga kerukunan, perdamaian di atas perbedaan. Walau kami berasal dari berbagai pulau di indonesia kami semua bersaudara, merawat nasionalisme dari tindakan kekerasan yang dimulai dari diri sendiri atau orang lain, dan itu harus dimulai dari sekarang. Kekerasan diciptakan dan ditimbulkan sebagai bentuk tidak kepuasan atau protes seseorang atau kelompok yang tidak puas dengan ucapan dan perbuatan seseorang yang mereka anggap masih salah dan hanya merekalah yang benar. Sehingga terjadi kekerasan verbal, nonverbal, ekstremisme, radikalisme, fundamentalisme, hoax, bullying dan hate speech.

Sebagai contoh: kekerasan yang saya rasakan adalah ketika saya bertemu dengan orang baru atau luar daerah dan bertanya alamat tinggal saya. Saya menjawab tempat tinggal saya di Bima (NTB). Pasti mereka dengan spontan menjawab “ooh yang sering melakukan pembunuhan dan teroris itu?” menurut saya ini adalah sikap kekerasan yang berbentuk verbal karena mengintimidasi daerah dimana saya tinggal sehingga mengaitkan kotaku dengan kekerasan dan terorisme. Tidak

semua orang bima melakukan kekerasan, hanya sebagai orang yang bermasalah saja yang melakukan hal itu. Kenapa demikian? Karena pemahaman agama yang sempit, mencari identitas dan idealisme yang cenderung fundamentalis, berpandangan dan bersikap radikal, menggunakan kekerasan. Jadi, usia remaja cenderung mudah terpengaruh dan menjadi sasaran perekrutan kekerasan. Mari anak muda jaga diri dari segala hal yang merugikan bukan membiarkan diri hancur oleh obat-obatan terlarang, kekerasan dan perbuatan yang negatif.

Sebagai anak muda yang menjaga nasionalisme, maka kita harus cerdas dalam menilai kekerasan yang di anggap sebagai hoax, hate speech, dan bullying. Dalam bermedia sosial kadang-kadang manusia sering lupa, dan khilaf. Sengaja menyebarkan berita bohong yang belum tentu kebenarannya, menyebarkan ujaran kebencian, dan membuli kekurangan orang lain. Sebagai anak muda yang cinta damai marilah kita menjalankan misi perdamaian ini dengan sama-sama men-share berita dan kata-kata yang bermanfaat, seperti berita keagamaan, perdamaian, toleransi dan lain-lain tanpa menggunakan kekerasan. Sharinglah sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan membuat orang senang membacanya dari pada membahas gosip yang tidak jelas. Dengan cara apa memastikan kebenarannya? dengan cara bertanya kepada sumber informasi jika diketahui. Permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi, merekam dan menggunakan video untuk mendapatkan informasi dan menganalisis info yang di terima jelas kebenarannya bukan info hoax .

Majelis ulama indonesia MUI telah mengeluarkan fatwa dalam menggunakan media sosial nomor 24 tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan untuk :

1. Melakukan ghibah, fitnah, namimah dan penyebaran permusuhan.
2. Melakukan bullying, ujaran kebencian dan permusuhan atas dasar suku, ras, agama atau antar golongan.
3. Menyebarkan hoax serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info kematian seseorang yang masih hidup.
4. Menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan dan segala hal yang terlarang secara syar'i.
5. Menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai tempat dan waktunya. Bila “dapat informasi, jangan langsung sebar sebelum di verifikasi dan proses tabayyun”. Proses tabayyun terhadap konten/informasi dilakukan dengan langkah :
 - a. Dipastikan aspek sumber informasi (sanad) nya yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan, dan keterpercayaanya.
 - b. Dipastikan aspek kebenaran konten (matan) nya, yang meliputi isi dan maksudnya.
 - c. Dipastikan konten tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.

Upaya tabayyun ini dilakukan secara tertutup kepada pihak yang terkait, tidak dilakukan secara terbuka diranah publik “tidak melalui media sosial” yang bisa menyebabkan, konten atau informasi yang belum jelas kebenarannya tersebut beredar luas ke publik. Mari kita menjaga NKRI dan cintailah negeri ini dengan terus merawat dan menjaganya dari setiap upaya yang dapat menghancurkannya. Islam cinta damai bukan cinta radikalisme.

PEACE GENERATION ZAMAN NOW (USWAH NUBUWAH PERDAMAIAN BAGI SEMESTA ALAM)

M. Rifqi Ibnu Masy

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Waktu terus berjalan, lajunya langkah tak dapat dihentikan oleh teriakan keputusasaan. Lahir generasi dari sebuah peradaban, beriringan dengan matinya suatu generasi yang disebut sejarah. Manusia terus berkembang dengan segala potensi dan kemajuan, baik itu dalam bidang ilmu pengetahuan, maupun pesatnya teknologi yang mustahil dibendung. Mereka yang tak mampu beradaptasi akan digilas sang waktu yang sombong dan menyandang gelar pecundang.

Perubahan itu suatu kepastian, mereka yang lahir di tahun 1946-1964 dikenal dengan nama Generasi Baby Boomer. Suatu generasi dengan jiwa petualang, memiliki optimisme yang patut diapresiasi, dan tentunya merekalah generasi yang mempunyai orientasi kerja tinggi. Generasi tersebut tumbang dimakan waktu, lahirlah generasi penerus Generasi X, Generasi Milinial, Generasi Z dan yang paling terbaru adalah generasi bagi mereka yang terlahir di tahun 2010 hingga sekarang. Merekalah generasi terbaru dalam peradaban umat manusia di muka bumi ini. Generasi yang belum terdeteksi apa dan bagaimana ia, orang menyebutnya dengan Generasi Alpha.

Generasi boleh berbeda, peradaban umat manusia boleh silih datang dan pergi seiring dengan laju waktu. Namun terlepas dari itu semua, Islam hadir sebagai ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang sesama yang takkan lekang oleh zaman. Melalui sosok pemimpin pengusung panji *marhamah* dalam dakwahnya, ajaran Islam membumi dengan cinta dan kasih melalui sosok mulia Nabi Agung Muhammad SAW.

Melalui titah firman-Nya di dalam QS. al-Anbiya': 107 yang artinya;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

“Tidaklah Kami utus engkau wahai Muhammad SAW, melainkan hanya sebagai rahmat bagi semesta alam.”

Allah SWT mengabadikan maksud dibalik pengutusan Sosok Mulia Nabi Agung Muhammad SAW. Konsep *Rahmatan lil 'alam* ini sendiri menurut keterangan KH. Hasyim Muzadi (Alm) merupakan suatu pemahaman ajaran Islam yang ramah dengan tradisi, serta tumbuh dalam negara yang multireligi (red; ragam kepercayaan) dan multikultural (red; ragam budaya) tersebut dapat diterima oleh berbagai kelompok Islam. Sedangkan *Rahmatan lil 'alam* dalam kaca mata KH. Abdurrahman Wahid (Alm) atau yang akrab dengan sapaan Gus Dur mempunyai makna persaudaraan di antara sesama umat manusia.

Generasi perdamaian, itulah panji yang mesti kita perjuangkan sebagai umat Muslim. Nabi Kita Muhammad SAW terlahir sebagai rahmat yang mendamaikan semesta alam. Sudah selayaknya kita selaku umatnya mengikuti langkah perjuangan beliau untuk terus mengibarkan panji-panji Islam *Rahmatan lil 'alamin*. Mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam setiap langkah

kehidupan, baik itu antar sesama umat Muslim, maupun yang berbeda keyakinan.

Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan

“Aku menyayangimu karena kau manusia, tapi kalau kau sewenang-wenang kepada manusia. Aku akan menentangmu, karena aku manusia.” Itulah penggalan puisi kemanusiaan yang ditulis guru kita semua KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) yang dinyayikan Iwan Fals. Bagaimana beliau Gus Mus memandang sesama manusia dengan kasih sayang bukan dengan merendahkan dan celaan. Karena sejatinya dalam Al-Qur’an termaktub manusialah sebaik-baiknya makhluk. Seperti dalam firman Allah QS. At-Tin: 4 yang artinya :

“Sungguh, telah Ku jadikan manusia dalam keadaan/susunan sebaik-baiknya (ahsan taqwim).”

Islam *Rahmatan lil ‘alamin* berarti Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan artian memanusiakan manusia atau memandang manusia secara mendasar sama dan sederajat. Itulah sikap humanis yang dicerminkan Islam, di mana ajarannya memandang manusia bukan dari tampilan fisiknya, bahasanya, maupun etnisnya. Melainkan Islam memandang kualitas seseorang pada apa yang Ia kerjakan dan hatinya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Dari Abu Hurairah, Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun, yang Allah SWT lihat adalah hati dan amalan kalian.”(HR. Muslim No.2564)

Marilah kita menjadi generasi Muslim seutuhnya, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan bukan hanya menampilkan Islam sebagai barang prabotan dan hiasan. Esensi nilai yang terkandung dalam Islam sangat humanis, sudah sepatutnya umat Muslim

menjunjung nilai tersebut. Karena sejatinya Islam bukan hanya agama seremonial, sebagaimana yang dituturkan Gus Dur. Fokus kita umat Muslim sudah seharusnya mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan (*red; amal*), bukan hanya disibukan dengan sesuatu yang sifatnya material agar terlihat Islami.

Tidak salah kiranya Islam menjadi sebuah trendi di pelbagai lini kehidupan termasuk di media sosial dewasa ini, malah itu menjadi nilai lebih tersendiri. Semua orang berlomba-lomba tampil Islami, baik itu dalam berbusana, bahkan bila perlu bahasa komunikasi yang kita gunakan harus terlihat keislam-islaman walau itu terkesan berlebihan. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah bagaimana kita mengamalkan ajaran-ajaran kemanusiaan yang terkandung dalam Islam dengan cara saling mengasihi dan menyayangi antar sesama. Apalah arti busana dan bahasa, kalau nilai Islam *Rahmatan lil ‘alamin* pudar.

Toleransi dan Moderatisme

Generasi perdamaian Muslim adalah generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan moderatisme. Toleransi dalam artian sikap saling menghargai antar sesama individu dan kelompok, sedangkan moderatisme adalah *tawasuth/wasathiyah* atau sikap seimbang dalam segala hal, yaitu dengan mengambil jalan tengah di antara kutub ekstrim yang saling berlawanan.

Toleransi itu sendiri dapat diterapkan dalam pelbagai hal, baik itu toleransi antar sesama umat Islam, maupun dengan saudara-saudara kita yang mempunyai keyakinan agama berbeda. Menurut keterangan KH. Ali Mustafa Yaqub, toleransi antar umat beragama dalam Islam adalah sebuah kewajiban, dengan artian hanyalah dalam masalah keduniaan (*red; interaksi sosial*), tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah.

Dalam buku “Toleransi Antar Umat Beragama,” beliau KH. Ali Mustafa Yaqub juga menuliskan bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup harmonis, dan dinamis di antara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka. Kaitannya dengan toleransi Allah berfirman dalam Q.S. al-Mumtahanah: 8-9 yang artinya :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. al-Mumtahanah: 8-9)

Melalui generasi kita, generasi perdamaian ini mari sebarakan virus-virus cinta dan kasih antar sesama. Meneladani Maulid Nabi Muhammad SAW berarti kita siap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil ‘alamin* sebagai ajaran yang dibawanya. Mencintai Nabi SAW tidak cukup dengan ucapan dan puji-pujian, namun selalu konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai perdamaian sebagai risalahnya. Islam hadir melalui tangan kasih Nabi Muhammad SAW, bukan suatu ajaran kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Dakwah dalam Islam cerminan uswah saling mengasihi dan menyayangi antar sesama, sebagaimana Nabi SAW mengasihi orang tua Yahudi dengan suapan kehangatan padahal selalu mendapatkan cacian. Kitalah virus-virus perdamaian yang akan mengubah wajah Islam di mata dunia.□

YANG MUDA YANG MENJAGA

M. Yasri

(IAIN Batusangkar)

Keberadaan Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, kras, suku, dan agama berbeda merupakan keunikan tersendiri yang perlu dijaga. Unsur budaya yang menjadi warna dalam kehidupan Indonesia, seharusnya mampu mengikat rasa persaudaraan antar sesama. Hingga terjalannya sikap cinta terhadap tanah air, justru dengan mengenal dan menjaga perbedaan tersebut.

Memunculnya sikap *nasionalisme*, tidak terlepas dari cara pandang terhadap negara itu sendiri. Memahami segala macam perbedaan, mampu menimbulkan rasa cinta terhadap tanah air. Kekayaan dan keindahan yang ada, akan memikat daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang mampu memandangi Indonesia secara utuh. Landasan dalam berbangsa, tertuang dalam Pancasila. Bangsa yang bisa mencintai tanah air Indonesia, berarti bangsa yang bisa mengamalkan Pancasila. Hal yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila merupakan azas bagi masyarakat untuk melindungi bangsanya sendiri. Termasuk membela tanah air dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan.

Dinamika perubahan zaman memberikan pengaruh penting pada generasi penerus bangsa. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Informasi (IPTEK), mampu menggeser tatanan yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan bangsa secara perlahan bisa berubah seiring dengan tuntutan keadaan. Terlebih pada kebudayaan bangsa yang seharusnya dilestarikan, namun perlahan mulai ditinggalkan. Hal demikian harusnya menjadikan perhatian bagi segenap bangsa Indonesia untuk menanggulangi agar nilai-nilai kebangsaan itu tidak luntur. Berusaha untuk memupuk rasa *nasionalisme* dengan memberdayakan seluruh generasi penerus bangsa, agar nilai cinta tanah air itu memang tertanam pada dirinya.

Permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan bernegara adalah, kurangnya pemahaman masyarakat dalam menjaga dan mencintai tanah airnya. Maka tidak heran terjadi sikap-sikap menentang kebijakan yang ada pada negara tersebut. Faktor perkembangan zaman tentu sangat mempengaruhi akan hal ini. Tetapi bukan berarti zaman mampu menghilangkan sikap cinta terhadap tanah air.

Sudah sepatutnya generasi muda bertindak untuk memupuk rasa cinta terhadap negaranya. Segenap bangsa Indonesia memberikan semangat pada generasi muda untuk lebih meningkatkan kecintaannya terhadap tanah air. Jika ini dilakukan, maka pergantian masa dalam memimpin bangsa bisa seutuhnya dilepaskan pada generasi muda. Sebaliknya, jika masyarakat hanya berdiam diri dan tidak memperhatikan pergerakan generasi mudanya, maka sistem kekerabatan Indonesia yang dinobatkan pada generasi muda, tidak berjalan dengan semestinya.

Banyak anggapan masyarakat yang menyatakan, jika generasi muda pada saat sekarang ini banyak yang terkikis moral, tentu nasib negara kedepannya sangat memprihatinkan.

Anggapan tersebut seakan-akan menetapkan bahwa generasi muda saat sekarang ini belum mampu ditetapkan sebagai pemimpin bangsa. Perubahan zaman juga ikut serta dalam merubah tatanan generasi muda, termasuk pengaruh budaya luar. Hal ini bukanlah masalah biasa. Jika ini berkelanjutan, maka lama kelamaan budaya Indonesia bisa hilang dengan sendirinya dan kesatuan bangsa akan goyah.

Apakah ini kesalahan generasi muda semata? Apakah ada pengontrolan dan penanaman serta pelatihan kepada generasi muda agar nilai *nasionalisme* itu tertanam pada dirinya? Untuk itu, perlu pengkajian ulang untuk menstabilkan anggapan dari masyarakat mengenai anggapan ini. Permasalahan ini tidak bisa disalahkan kepada generasi muda semata, melainkan melihat kembali sejauh mana generasi sebelumnya bisa menurunkan sikap nasionalisme itu kepada generasi penerus. Jika tidak ada pemberian arahan dari generasi tua, wajar saja mereka bersikap tidak peduli, karena tidak adanya penanggulangan. Dalam artian hanya menunggu dan menanti pergantian generasi saja tanpa ada kegiatan pengembangan.

Salah satu kegiatan yang menjunjung tinggi nilai *nasionalisme* adalah *Youth Camp* yang diselenggarakan oleh Nusatenggara Centre Mataram. Tema yang diangkatkan yaitunya *for Peace Leader*. Kegiatan ini mengajarkan bagaimana rasa perdamaian itu bisa muncul pada segenap bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sehingga mampu memahami perbedaan yang ada. Kegiatan ini diselenggarakan di Lombok, tanggal 21 hingga 25 Januari 2018. Anggotanya berjumlah 200 orang yang berasal dari Perguruan Tinggi Islam se-Indonesia. Walaupun diselenggarakan selama lima hari, namun cukup berarti memupuk sikap nasionalisme pada peserta. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada nilai *nasionalisme*, namun juga menolak sikap tidak peduli terhadap bangsa, seperti kekerasan, *ektrimesme*, *radikalisme* dan *terorisme*. Pencegahan

penanggulangan segala bentuk yang bisa menghilangkan rasa berbangsa dan bernegara, sudah sepatutnya ditanamkan pada generasi muda.

Bangsa yang bersatu dibuktikan dengan saling menghargai segala macam perbedaan. Rasa cinta terhadap negara tidak hanya tumbuh dari keindahan negaranya, namun bisa karena kasihan. Rasa kasihan mampu membuat masyarakat berfikir *nasionalis* untuk menjaga kesatuan negaranya. Pengontrolan pemerintah terhadap generasi muda sangat diperlukan. Karena yang akan melanjutkan *estafet* pemerintahan nantinya adalah generasi muda. Maka sudah sepatutnyalah diadakan kegiatan-kegiatan yang mampu memunculkan pemahaman masyarakat untuk mencintai tanah airnya. Memberikan pemahaman pada mereka dengan mengaitkan betapa susahnyanya memperjuangkan bangsa Indonesia untuk merdeka dahulunya. Sejarah peran pemuda yang bisa bersatu, sehingga mampu menjadikan Indonesia sebagai negara yang merdeka. Betapa banyak pertumpahan darah, mereka tidak gentar walaupun jiwa dan raganya yang menjadi taruhannya.

Tetapi pada masa sekarang ini, sejarah itu mulai dilupakan. Akankah generasi muda mampu mempertahankan negaranya? Akankah IPTEK menghancurkan perjuangan dan mengikis perjuangan pahlawan pendahulu? Maka dari itu, selayaknyalah generasi muda harus bangkit menggenggam keyakinannya untuk mencintai tanah air.

Memberdayakan generasi bangsa bukan berarti menghambat langkah mereka. Akan tetapi, memberikan arahan tanpa meninggalkan kemajuan yang didapatkan. Menekankan tekad yang kuat pada diri, ini merupakan hal yang penting. Bagaimana agar nilai cinta Indonesia itu tidak terkikis karena adanya pengaruh-pengaruh negatif. Tidak sepatutnya perbedaan menjadi penghambat dalam bergaul. Tidak sewajarnya

perbedaan keturunan, tempat tinggal dan domisili daerah menjadi penghalang dalam berinteraksi. Termasuk perbedaan agama yang memicu perbedaan keyakinan. Tetapi jadikanlah perbedaan itu untuk membentuk rasa *nasionalisme* terhadap bangsa Indonesia.

Kegiatan *Youth Camp* ini, mampu menumbuhkan sikap cinta tanah air dan menghargai perbedaan yang ada. Saya sebagai peserta dalam kegiatan tersebut, merasa memiliki jiwa dan raga yang bersatu dengan tanah air. Menyadarkan bahwa bangsa Indonesia itu beragam, dengan melakukan kegiatan yang menyatukan segala macam keberagaman itu. Bukan hanya memperlihatkan keindahan, tetapi juga menanamkan persatuan. Bangga akan keberagaman, berarti bangga dengan keindahan. Tanah airku, negaraku, Indonesia.[]

UPAYA MAHASISWA DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME KAUM INTELEKTUAL

Medi Juniansyah

(STAIN Curup Bengkulu)

Menurut salah satu peneliti bidang hukum LIPI, Anas Saldi menemukan adanya penyemaian paham radikal yang menguasai kampus-kampus besar di Indonesia. Melalui penelitiannya yang berjudul “*Mahasiswa Islam dan Masa Depan Demokrasi Indonesia*” ia menemukan benih-benih paham radikal di kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), Institute Teknolgi Sepuluh November (ITS), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Airlangga (UNAIR), Institute Pertanian Bogor (ITB), dan Universitas Diponegoro (UNDIP).

Penelitian tentang paham radikal juga dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian, yang mengambil sampel penelitian terhadap 500 guru dan siswa di wilayah Jabodetabek, bedanya penelitian ini dilakukan terhadap pelajar kalangan sekolah menengah. Hasil daripada penelitian itu, terdapat 76,2% guru dan 84% siswa menginginkan syariat Islam. Sebanyak 52,3% siswa mendukung kekerasan untuk solidaritas anak dan 14% siswa membenarkan aksi pengeboman, serta 25% guru dan 21% siswa mengatakan pancasila sudah tidak relevan lagi.

Fenomena ini sungguh sangat memprihatinkan, pendidikan sekolah dan Perguruan Tinggi (PT) yang sejatinya bisa mencetak generasi intelektual, pengembangan keilmuan serta pembangunan bangsa, kini justru terjangkit oleh pengembangan paham radikalisme yang pada akhirnya akan membahayakan keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, sebagai pemuda harapan bangsa, diperlukan pengetahuan tentang akar masalahnya mengapa hal tersebut bisa terjadi. Sebenarnya banyak faktor penyebab yang bisa dianalisis, namun disini penulis tertarik pada empat faktor utama yang menyebabkan adanya gerakan yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk menebarkan paham radikalisme terhadap para kaum intelektual di kampus.

Pertama, latar belakang paham keagamaan yang dangkal. Kalangan intelektual yang berasal dari sekolah umum atau kampus sekular (non-keagamaan) mudah terperangkap oleh paham-paham eksklusivisme dan fundamentalisme agama. Hal ini karena mereka tidak memiliki basis pemahaman keagamaan yang kuat, semisal tidak pernah belajar di pesantren atau sejenisnya. Mereka memahami ajaran keagamaan yang dasar atau sepotong-sepotong, sehingga pemahaman terhadap ajaran keagamaan tidak komprehensif. Faktor ini sesuai dengan laporan-laporan penelitian ilmiah bahwa target perekrutan jaringan radikal banyak berasal dari kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi umum. Bahkan juga terjadi di Perguruan Tinggi Islam seperti UIN/IAIN/STAIN terutama di fakultas-fakultas umum. Mereka menjadi target yang empuk dan efisien untuk menanamkan dan menginfiltrasi mereka dengan doktrin-doktrin paham radikalisme keagamaan, seperti Pancasila tidak sesuai syari'at, Indonesia adalah negara *Thogut* (zalim) yang mesti diperangi dan sebagainya.

Kedua, ketidaktegasan kampus. Selama ini Perguruan Tinggi umum maupun Islam tidak begitu tegas untuk menangkal

kelompok-kelompok radikal yang bertebaran di kampus. Pihak kampus sangat terbuka dengan organisasi-organisasi dakwah kampus yang eksklusif. Misalnya organisasi-organisasi intra kampus yang melakukan mentoring pemahaman Islam secara tertutup dengan penguasaan masjid-masjid secara sepihak. Sebaliknya, kampus sangat sensitif terhadap organisasi-organisasi ekstra yang cenderung moderat dan terbuka seperti PMII, HMI, IMM, GMNI, PMKRI. Sikap lunak dari kebijakan Perguruan Tinggi ini kemudian membuat mereka leluasa dan tanpa tekanan untuk menebarkan paham-paham radikal di kalangan mahasiswa, terutama mereka yang belajar di fakultas-fakultas umum.

Ketiga, pemerintah kurang campur tangan dalam penanganan paham radikalisme intelektual. Pemerintah saat ini tidak memiliki *Blue Print* pengawasan persoalan kurikulum SD sampai Universitas ikhwal pencegahan paham radikalisme. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, bahkan bisa melibatkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) seharusnya bekerjasama dengan sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia untuk membuat program keseragaman pemahaman tentang kebangsaan. Hal ini bisa dilakukan ketika pengenalan orientasi akademik dengan sosialisasi ikhwal toleransi, moderasi, inklusivisme, multikulturalisme, dan bahaya paham radikalisme. Sehingga sebelum siswa ataupun para mahasiswa menggeluti dinamika di sekolah dan di kampus, upaya preventif telah dilakukan.

Keempat, faktor ketimpangan dalam sektor sosial, ekonomi dan politik. Harus diakui, ketidakadilan dalam ketiga sektor tersebut membuat konflik horizontal antar masyarakat semakin kompleks. Masyarakat semakin terjepit dan tertekan dalam persoalan kehidupannya. Dampaknya, orang atau kelompok yang tidak berdaya ini sangat mudah untuk di doktrin

dengan paham-paham radikal dan tindakan anarkis sehingga mengesampingkan aturan-aturan hukum. Tak terkecuali adalah kalangan intelektual. Masalah ini adalah menjadi prioritas pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tidak ada ketimpangan dari tiga sektor tersebut.

Upaya Konkrit Mahasiswa

Pada Minggu-Kamis, 21-25 Januari 2018, Nusatenggara Center Mataram mengundang mahasiswa/mahasiswi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Indonesia untuk mengikuti program Lombok Youth Camp for Peace Leader 2018. Program Lombok Youth Camp for Peace Leader merupakan kegiatan kemah perdamaian yang di inisiasi oleh Nusatenggara Center (NC) Mataram bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan United Nation Development Program (UNDP).

Program Lombok Youth Camp for Peace Leader yang dimaksudkan adalah untuk mengembangkan serta memperkuat wawasan ke-Indonesiaan, ke-Islaman, nilai-nilai bina damai sekaligus mengembangkan berbagai upaya nyata untuk mencegah kekerasan, radikalisme dan ekstrimisme di kalangan mahasiswa. Selain itu, program ini memfasilitasi kalangan aktivis kampus dalam membangun kerjasama lintas organisasi kemahasiswaan di PTKIN dalam mengkampanyekan nilai-nilai Islam rahmatan lil' alamin.

Penulis yang merupakan salah satu delegasi peserta yang mewakili STAIN Curup Kabupaten Rejang Lebong tentunya turut bangga bisa mewakili kampus dan membawa nama daerah dalam event nasional tersebut. Penulis dapat berjumpa dan saling tukar pengalaman bersama para mahasiswa/mahasiswi

utusan dari masing-masing PTKIN dari sabang sampai merauke. Berbagai macam kegiatan yang terdapat dalam Program Lombok Youth Camp for Peace Leader yang telah penulis ikuti, seperti sesi panel majelis harmoni, mentoring, atraksi budaya, out bound, gala dinner, site visit ke areal wisata, penanaman seribu pohon, api unggun dan kegiatan lainnya yang tentunya memiliki kesan tersendiri bagi seluruh peserta dari masing-masing PTKIN seluruh Indonesia.

Salah satu program LYC yang sangat menarik untuk dicermati adalah sosialisasi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI tentang penanggulangan penyebaran paham radikalisme di tengah-tengah masyarakat, bahkan terdeteksi sudah masuk ke wilayah kalangan intelektual kampus. Melihat kompleksitas persoalan paham radikalisme di tengah masyarakat dan kalangan intelektual kampus yang disampaikan oleh narasumber dari BNPT, sejalan apa yang telah penulis kemukakan diatas, menuntut sikap konkrit yang harus dilakukan oleh para mahasiswa yang harus memiliki pemikiran terbuka dan moderat untuk proaktif bersama-sama menolak aksi radikalisme dan terorisme. Atas dasar itulah, penulis yang merupakan salah satu alumni program Lombok Youth Camp for Peace Leader 2018 yang diberikan kesempatan untuk mengikuti program tersebut merasa memiliki tanggung jawab untuk menjawab persoalan radikalisme. Melalui tulisan sederhana ini, penulis mengajak kepada kaula muda khususnya intelektual kampus agar bersama-sama menghindari paham radikalisme dan terorisme yang dilakukan oleh sebagian kelompok dalam rangka memperkuat rasa nasionalisme dan kecintaan kita terhadap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, ada beberapa terobosan dan konsep yang bisa penulis tawarkan untuk mendeteksi dan mereduksi paham radikalisme yang telah mewabah kaum intelektual kampus.

Pertama, kalangan pendidik/dosen untuk lebih care melihat dinamika muridnya/mahasiswanya agar terhindar dari paham radikalisme. Penguatan nilai-nilai kebangsaan menjadi bahan matrikulasi sebelum mahasiswa memasuki jenjang perkuliahan diperlukan. Namun, hal itu tidak cukup, kalangan pendidik diharapkan dapat memberi pemahaman sepanjang proses kemahasiswaan, misalnya sebagai pengantar awal setiap mata kuliah yang disajikan. Secara teknis pengantar tersebut disampaikan 5 sampai 10 menit yang berisi penguatan wawasan kebangsaan dalam menepis paham radikalisme.

Kedua, kalangan pendidik/dosen memiliki kualifikasi yang tidak berafiliasi dengan organisasi radikal. Infiltrasi ajaran radikal tidak hanya muncul dari buku ajar, tetapi dari pengajar yang memiliki perspektif radikal. Dosen yang terpapar radikalisme dapat merugikan mahasiswanya melalui ancaman nilai tidak lulus dan lebih berbahaya adalah penyebaran radikalisme melalui pengajaran yang diberikan dosen tersebut.

Ketiga, mahasiswa berperan penting dalam mencegah radikalisme. Kelompok-kelompok kajian dan gerakan mahasiswa menyadari bahaya dari paham radikalisme dan terorisme dalam bingkai NKRI. Proaktif *mengcounter* berbagai propaganda di media sosial dan internet. Mahasiswa tampil sebagai agen pembaru yang mengedepankan nasionalisme.

Keempat, organisasi-organisasi kemahasiswaan lebih giat mengadakan kegiatan-kegiatan kreatif dan inspiratif di bidang akademis maupun seni budaya dan sosial kemasyarakatan. Hal itu mencerminkan mahasiswa sebagai agen pembaru yang akan mendorong para mahasiswa untuk berprestasi dan berorganisasi yang dapat menjauhkan dari paham radikalisme.

Kelima, kampus-kampus aktif menggelar stadium general (kuliah umum), seminar, atau pertemuan ilmiah dalam rangka menangkal paham radikalisme dan terorisme. Hal itu

akan senantiasa mengingatkan para mahasiswa dan masyarakat sekaligus bentuk kontra radikalisme sehingga setiap orang akan wawas terhadap berbagai propaganda yang mengarah kepada radikalisme dan terorisme.

Keenam, rektor berikut perangkat pembantu-pembantunya bertanggung jawab dan wajib proaktif dalam memonitor dinamika kehidupan kampus dan sekitarnya sebagai langkah preventif dalam mendeteksi tumbuh dan berkembangnya paham radikal serta kegiatan negatif lainnya.

Dengan upaya-upaya di atas, kesadaran bersama di kalangan kampus tidak saja menjaga generasi masa depan dari paham radikalisme, tetapi juga kegiatan-kegiatan itu memberikan kontribusi positif terhadap problem sosial kemasyarakatan. □

PERAN PEMUDA DALAM MENANGKAL EKTREMISME

Nur Fitriyani

(IAIN Tulungagung)

Kembali kita harus menarik napas panjang. Kali ini Media Sosial (Medsos) dikejutkan adanya tindakan ujaran kebencian. Seseorang telah diduga memposting meme bernada kebencian terhadap Panglima Tentara Negara Indonesia (TNI) Marsekal Hadi Tjahjanto. Pelaku diduga meminta pribumi merapatkan barisan untuk membenci anggota TNI tersebut. Kejadian ini setidaknya membuat internet menjadi ajang agresivitas dan kekerasan saling bertemu. Ujaran Kebencian yang mengandung unsur Suku, Adat, Ras, dan Agama (SARA) masih menjadi perhatian yang serius. Satu diantara unsur tersebut agama adalah faktor utama terjadinya Ektremisme, Radikalisme, dan Terorisme.

Paham ektremisme merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan doktrin atau sikap yang berlebihan terhadap agama. Sikap yang menyerukan aksi dengan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dimana tujuannya memperkuat ideologi agama, dengan memperlakukan agama dengan keras dan kaku hingga melewati batas kewajaran. Ektremisme seolah menjadi api dalam sekam yang setiap saat bisa meluap menjadi kobaran api konflik yang tidak dapat terkendali. Agama dianggap senjata

ampuh untuk mempertahankan ideologi. Setiap orang memiliki ideologinya masing-masing yang tidak dapat dipaksakan. Hal itu belum dirasa dimengerti oleh masyarakat sehingga apa yang dirasanya kurang sesuai harus dilakukan perubahan bagaimanapun caranya. Gerakan ektremisme jauh dari syarat nilai kemanusiaan. Formulasi aksi yang bersifat radikal, maka nilai yang membangun gerakan ektremisme ini dipastikan juga radikal. Ibarat kata agama itu “Jubah”, sehingga jubah itu dapat menutupi kebusukan dari gerakan yang dinamai radikalisme. Dari sini kemunculan sikap ektremisme mengatasnamakan agama mulai bermunculan menjadi fenomena global yang tak terelakkan.

Gerakan Radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti “mendalam” atau “menyeluruh”. Sebuah gerakan yang dilakukan dengan atau atas dasar keinginan yang sangat kuat. Dalam konteks agama dan politik sikap radikal cenderung mengarah kepada makna negatif. Artinya sikap yang keras dalam menjalankan agama tanpa kompromi dan tidak menerima perbedaan. Radikalisme merupakan embrio lahirnya Terorisme. Kenapa hal itu dapat terjadi? karena radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan umumnya bersifat revolusioner. Cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya. Menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrem.

Menurut Alex Schmid dalam studi Komparasi mengenai definisi terorisme yakni 80% (kekerasan), 65% (Politik), dan 51% (ketakutan/teror). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa definisi dari terorisme sendiri *multidefinition* tergantung bagaimana korban dan masyarakat menyikapinya. *Mindset* radikal yang meyakini pandangan mereka sebagai representasi Islam yang sebenarnya, seperti inilah yang telah dijadikan sebagai ideologi dan pola pikir yang mampu mempengaruhi seorang

muslim radikal, sehingga berani melakukan aksi kekerasan seperti pembunuhan, perampokan, penyerangan terhadap aparat pemerintah dan instansi, dan penyerangan pada tempat ibadah serta tokoh agama.

Fenomena konflik agama seolah menjadi kabar yang setiap hari menghiasi surat kabar maupun media online. Seolah-olah dibelahan dunia ini konflik agama menjadi pemberitaan nomor satu. Kita sering bertanya kenapa konflik agama bisa terjadi? Bagaimana negara sebenarnya menyelesaikan masalah itu? Apakah hukum yang menjadi landasan hanya sebagai formalitas?

Persoalan agama tidak akan pernah lepas dari seorang individu. Agama merupakan tumpuan individu untuk dapat bersikap toleransi. Tapi pada kenyataannya apakah seorang individu sudah mampu toleransi dengan agama yang lain. Fenomena menjelaskan masyarakat belum bisa toleran pada agama yang dirasa berbeda dengan keyakinannya. Sikap saling curiga antara agama yang satu dengan agama yang lain sebagai fanatisme agama. Ini berimbas pada keturunan selanjutnya terlebih masyarakat yang notabene tidak berpendidikan. Merambahnya sikap intoleran akan terus tertanam jika tidak dibasmi sekarang. Perlu adanya pendekatan masyarakat yang serius. Sikap mempertahankan kehendak ini yang nantinya memicu konflik. Kurangnya pengetahuan akan ekstremisme menjadikan momok yang setiap tahun meningkatnya korban jiwa bahkan kerugian materi. Sehingga mereka mudah saja terpengaruh karena belum mampu menyaring hal yang seharusnya dapat diselesaikan dengan musyawarah. Hak pribadi terampas menjadi gambaran nyata dampak konflik agama. Indonesia sebagai negara hukum belum sepenuhnya bisa melaraskan apa yang termakhtub dalam undang-undang yang harusnya melindungi. Seharusnya negara yang bersifat aktif melindungi, sebaliknya negara bersifat pasif.

Belum dapat disesuaikan dengan sebagaimana termakhtub dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2015 pasal 18 ayat 4, “Negara pihak dalam kovenan ini berjanji untuk menghormati kebebasan orang tua dan apabila diakui wali hukum yang sah, untuk memastikan pendidikan agama dan moral bagi anak-anak mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.”

Diskriminasi terhadap agama terus terjadi. Apapun yang menjadi Agama atau kepercayaan masyarakat itu adalah keyakinan yang menjadi pegangan dan pedoman hidup. Dan orang lain tidak berhak untuk memaksa bahkan melarang. Namun, kenyataannya mereka yang agamanya tidak sama dianggap sesat. Negara sendiri pun melanggar apa yang sudah tertulis. Lalu bagaimana mereka yang menjadi bagian dari negara itu. Akan berlindung pada siapa jika negara tempat dia hidup tidak melindungi?

Pemuda yang kurang cakap ditambah pula dengan pemahaman yang kurang akan mudah terpengaruh. Kesulitan untuk menyaring mana yang benar dan mana yang salah dirasa kabur. Dalam artian kabur disini adalah dia akan percaya dengan pemahaman yang salah sekaligus tetap mempertahankan ideologinya. Ditekankan disini setidaknya pemuda mengetahui apa itu paham ekstremisme. Sebab, mereka yang memegang paham itu sering kali tidak menyadari dampak yang akan terjadi akibat perbuatannya. Masalah yang dianggap sepele menjadi masalah besar yang berimbas pada hilangnya nyawa bahkan materi. Pemuda harus dapat menangkal penyebaran paham ekstremisme. Jangan sampai terpengaruh dan membela yang salah. Seorang pemuda harus menjadi benteng perdamaian bangsa dan negara.

Perlu digaris bawahi bahwa agama itu tidak sesat. Tetapi yang ada adalah agama yang disesatkan. Agama itu tidak salah. Subjek yang menjadi pelakon agama itu yang menjadikan

agama dipandang salah Agama itu ada sebagai pedoman untuk meluruskan hidup manusia. Sehingga sangat salah sekali jika masyarakat mengatakan agama yang dianut seorang individu sesat. Inilah yang menjadi tugas pemuda untuk meluruskan. Perlu adanya pelurusan akan paham tentang agama. Jangan mengatakan bahwa agama itu sesat sebelum tahu apa makna tentang agama sesungguhnya.[]

PERAN PEMUDA DALAM MERAWat KEBHINEKAAN

Nurfauzy Lubis

(UIN Sultan Syarif Kasim - Riau)

Negeri yang terbentang luas dari Nanggroe Aceh Darussalam hingga Papua ini merupakan negeri yang damai. Bumi yang terdiri dari belasan ribu pulau ini diisi oleh berbagai keberagaman dan perbedaan yang tumbuh dalam masyarakatnya. Dimana lagi bisa ditemukan suara azan bersahut-sahutan dengan nyanyian di gereja selain di Indonesia? Dimana lagi bisa dijumpai sebuah desa yang warganya hidup rukun walaupun satu sama lain berbeda agama? Dimana lagi kita berpapasan dengan toleransi, ramah tamah, dan kesopanan orang-orang selain di Indonesia? Indonesia begitu sempurna, dengan segala anugerah yang telah Tuhan berikan untuk negeri ini.

Berdasarkan ungkapan tersebut, telah jelas bahwa Indonesia mestinya menjadi bangsa yang besar dengan segala perbedaan yang ada didalamnya. Indonesia harusnya bisa menjadi kiblat peradaban segala bangsa, baik timur maupun barat. Untuk mewujudkan itu semua, selalu ada bagian yang urgent dalam menggapai cita-cita bangsa. Siapakah bagian tersebut? Presiden Indonesia Ir. Soekarno mengatakan “berikan aku sepuluh pemuda maka akan aku guncangkan dunia”. Hal terpenting dari pernyataan beliau adalah peran seorang pemuda dalam

membangun dan menjaga peradaban bangsa. Pemuda merupakan bagian paling penting untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Pemuda yang lahir dari tanah Indonesia, meminum airnya, makan dari padinya, harus memiliki kontribusi sebagai penghormatan kepada bumi yang membesarkannya. Pemuda harus bisa melanjutkan tongkat estafet perjuangan bangsa, mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional, dan membangun peradaban umat yang modern. Pemuda bukan virus bangsa, penghambat pembangunan bangsa, dan perusak nilai luhur bangsa seperti yang banyak kita dengar.

Jika ditarik garis lurus ke belakang, maka kita akan melihat keberhasilan sebuah bangsa adalah tergantung kepada pemudanya. Sejarah mencatat kemerdekaan bangsa Indonesia adalah berkat desakan dan perjuangan para pemudanya. Bagaimana pelajar dari seluruh penjuru nusantara bersatu membuat sebuah sumpah yang disebut Sumpah Pemuda. Konstantinopel dikuasai Islam karena panglima muda yang usianya baru 17 tahun yang bernama Muhammad Al Fatih. Islam berhasil menyebarkan ajarannya ke seluruh penjuru dunia oleh pemuda, dan masih banyak contoh lain yang menambarkannya keberhasilan pemuda dalam mencapai sebuah tujuan.

Pemuda ialah *agent of change*, mengubah tatanan hidup bangsa ke arah yang lebih baik, mesti mampu meminimalisir segala hal yang menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Pemuda dituntut berpikir kritis, dinamis, dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang menimpa bangsa ini. Perbedaan agama, suku dan ras sebagai tunas permasalahan yang sering terjadi tidak boleh kita biarkan menjadi konflik yang berkepanjangan. Salah satu bukti, bahwa berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) bersama Yayasan Denny JA periode 1998 - 2012 menemukan sebanyak 65% dari 2398 kasus kekerasan terjadi karena kasus beda agama atau paham agama. Jelas hal ini sangat memprihatinkan, tidak berlebihan jika

kita sebut ini tragedi. Untuk itu, solutor dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah anak bangsa yang berkompeten dan memiliki komitmen tinggi bagi bangsanya. Hal yang demikian menghantui bangsa ini harus dituntaskan oleh para pemudanya, belum lagi permasalahan dari sektor yang lain. Pemuda bangsa Indonesia harus bekerja keras, memikirkan nasib bangsa ini kedepannya. Belum lagi korupsi, narkoba, terorisme, dan ekstrimisme yang selalu menjadi permasalahan yang hangat di negeri ini.

Namun demikian, apabila telah terjadi konflik yang dilakukan oleh oknum tertentu, alangkah lebih baiknya dilakukan dialog dan sosialisasi agar memberikan suatu pandangan yang memperlihatkan keindahan keberagaman yang ada di negara Indonesia. Cara lain, yaitu dengan rehabilitasi pola pikir. Berdasarkan penjelasan orang-orang yang pernah bergabung dengan ISIS kepada BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) kebanyakan dari mereka telah dicuci otaknya, diberikan iming-iming gaji besar sehingga mereka tertarik mengikutinya. Rehabilitasi yang dapat dilakukan untuk orang-orang seperti ini adalah dengan memberi pendekatan ilmiah bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, maka usaha yang dilakukan juga mesti diperbanyak. Bukan cara praktis yang tidak masuk logika.

Maka dari itu, pencegahan yang dapat dilakukan oleh para pemuda untuk mengatasi konflik yang tumbuh karena perbedaan ini adalah dengan mendesak pemerintah untuk memberikan penyuluhan di setiap daerah untuk materi nasionalisme & keindonesiaan. Apabila seseorang telah dididik sejak kecil untuk merawat kebhinekaan, maka tidak diragukan lagi Indonesia di masa depan tidak akan memiliki masalah terkait perbedaan suku, ras, dan agama lagi. Opsi lain yaitu dengan memberikan tambahan pelajaran keagamaan di sekolah-sekolah umum (bukan madrasah), karena agama merupakan pondasi terbaik untuk

menghadapi dekadensi moral yang menyebabkan maraknya konflik yang terjadi di negara kita.[]

PEMUDA, ISLAM DAN SEBUAH PERDAMAIAN

Rizki Maulana

(UIN Antasari Banjarmasin)

Siapa bilang pemuda itu biang kerok terjadinya sebuah masalah? Siapa bilang pemuda itu pemicu terjadinya konflik ataupun hal negatif lainnya? Jikalau ada yang berkata demikian, maka itu hanyalah sebuah pemikiran yang keliru dan perlu untuk diluruskan karena pada dasarnya pemudalah yang mempunyai peran penting dalam pemecahan masalah itu sendiri. Tetapi saat ini kita sering mendengar atau mendapati bahwa banyak sekali paradigma yang menyudutkan dan meragukan para pemuda, hal ini seperti wabah penyakit yang menyebar luas dikalangan masyarakat sehingga tanpa disadari mengakibatkan para pemuda sekarang juga berpikiran demikian. Sekali lagi ini semua hanyalah sebuah kekeliruan yang mesti kita benarkan.

Ketika kita berkaca jauh kedalam sejarah, “pemuda merupakan kaum yang sering dibebani dengan nilai-nilai yang mengandung pengertian ideologis dan kulturil” Taufik Abdullah (1994). Sehingga sosiolog terkemuka – Pierre Bourdieu – menyebutkan “bahwa pemuda merupakan suatu konsep yang akan terus mengalami pertumbuhan secara berlapis, yang selalu merefleksikan nilai yang didapat dizamannya”. Maka ketika kita baca ulang sejarah indonesia, kita akan mendapati bahwa para pemudalah yang telah bekerja dan berjuang keras memerdekakan

negri kita tercinta ini. Hal ini adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi karena memang pemuda selalu ada dalam setiap peristiwa kebangkitan dan menjadi buah tangan kesuksesan sebuah perjuangan. Sehingga atas hal inilah seorang orator ulung sekaligus presiden pertama yang sangat tidak asing bagi kita Bung Karno berkata dalam salah satu pidatonya “ berikan aku sepuluh pemuda maka akan kuguncangkan dunia”. Dengan tegas beliau mengatakan bahwa cukup dengan sepuluh pemuda saja dunia ini sudah bisa diguncangkan. Didalam sebat kalimat ini terdapat satu pesan yang sangat jelas yang mengakui peran pemuda didalam kehidupan berbangsa. merekalah yang berperan penting dalam terciptanya tatanan kehidupan yang diidamkan dan diinginkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Didalam islam juga demikian, Islam mengakui adanya potensi besar yang dimiliki para pemuda untuk bisa membangun sebuah peradaban. Hal ini dibuktikan dengan banyak sekali orang-orang kepercayaan Nabi Muhammad yang masih berumur belia ketika diberikan sebuah amanah. Zaid bin harist seorang penulis wahyu yang mana masih berumur 12 tahun ketika dia dipercaya menuliskan wahyu-wahyu. Khalid bin walid, seorang pemuda sekaligus panglima perang yang sudah dipercaya Nabi untuk memimpin sebuah ekspedisi penyebaran islam. Usamah bin Zaid, seorang sahabat yang ketika berusia 18 tahun sudah dipercaya Nabi untuk memimpin pasukan untuk membela agama Islam. Ali bin Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi yang sangat dipercaya dalam melaksanakan ataupun mengurus berbagai urusan. Dan banyak lagi para pemuda yang berperan aktif dalam tersebarnya ajaran islam. Atas hal inilah Islam sangat menjunjung tinggi para pemuda yang bisa memanfaatkan potensi-potensi baik mereka untuk membangun sebuah peradaban yang berbasis kepada konsep nilai-nilai *islam rahmatan lil alamiin* dengan tujuan akhir yakni terciptanya sebuah perdamaian.

Sejatinya manusia adalah seorang khalifah yang akan selalu tunduk kepada tuhan, menjalankan tugasnya sebagai hamba, dan memimpin kaumnya menuju sebuah kehidupan yang penuh dengan kedamaian. Dan dengan keadaan kita seperti saat ini, dimana Pancasila, pandangan hidup bangsa serta kebhinekaan sudah mulai dan terus digrogoti oleh ideologi yang ingin menghancurkan kesatuan bangsa. Pemuda merupakan sebuah solusi tepat yang diharapkan mampu untuk tetap mempertahankan dan memperbaiki Pancasila, pandangan hidup bangsa serta keberagaman yang ada di negeri kita.

Mereka adalah harapan bangsa dan agama yang dapat menjadi sumber kekuatan bagi kelangsungan hidup negara, terlebih dalam hal beragama, pemuda bangsa harus bisa menunjukkan bagaimana beribadah kepada Allah dengan semangat *rahmatan lil alamin*, menciptakan keharmonisan dan kerukunan terhadap sesama maupun antar penganut agama lain, agar Islam tidak lagi dipandang sebagai agama yang kental dengan penindasan, serta tak lupa pula sikap saling toleransi terhadap perbedaan suku bangsa budaya dan agama dengan menghargai segala aspek yang ada di diri orang lain, agar tercipta sebuah keselarasan yang indah diantara manusia. Maka beberapa poin di atas sudah cukup menjadi bukti dan jawaban atas kekeliruan yang terjadi pada kita saat ini.

Akhirnya, mari kita ubah pola pandang kita yang menganggap remeh para pemuda. Percayakan dan berikan mereka dukungan, bimbingan serta solusi untuk bisa membangun sebuah peradaban dimasa depan yang penuh dengan perdamaian dengan selalu berpegang teguh kepada dasar-dasar keislaman. Hargai dan bantu mereka, karena kita juga berangkat dari seorang pemuda.

□

PERAN PEMUDA SEBAGI AGEN PERDAMAIAN

Zainuddin
(UIN mataram)

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang didasari oleh Pancasila sebagai ideologi negara. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dianggap sebagai ideologi saja namun pada hakikatnya nilai-nilai Pancasila sangatlah besar manfaatnya jika diamalkan dengan sebaik-baiknya, karena nilai-nilai Pancasila itu mengandung nilai kehidupan yang berawal dari ketuhanan hingga nilai-nilai kemitraan untuk saling menghargai sesama manusia lebih-lebih antar Agama, suku, adat, dan perbedaan ras yang ada di Indonesia.

Indonesia terdiri atas beraneka ragam Agama, suku, adat, ras, budaya dan pulau-pulau yang terbentang luas yang sangat indah dan mempesona. Dengan keindahan alamnya yang luas tentu saja kita yang menjadi warga negara Indonesia sangat bangga mempunyai keindahan alam, yang diberikan oleh Tuhan dan kita sebagai isinya akan menjaga dan merawat keindahan ini dengan sebaik-baiknya yang telah ada dan lebih-lebihnya kita harus menjaga kesatuan kita yakni “Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kami sebagai pemuda mengajak seluruh masyarakat Indonesia menjaga, merawat, dan melindungi bangsa ini dengan harga mati baik dari serangan atau ancaman dari negara lain

maupun ektremisme, radikalisme, dan terorisme merupakan ragam persoalan yang mengancam atau merusak kedamaian dan demokrasi dalam tatanan berkehidupan, bermasyarakat dan bernegara.

Peran pemuda dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sangatlah penting sebagai *agen of change* and *agen of controll*, karena anak muda mempunyai stamina dan pemikiran yang sangat kuat. Bung Karno telah berkata dimasa-masa revolusi “Berikan aku 1000 orang tua niscaya akan kucabut semeru dari akarnya” dan “berikan aku 10 pemuda niscaya akan kuguncang dunia” dari ungkapan bung karno tersebut perbandingan antara pemuda dengan orang tua perbedaannya sangatlah jauh, berarti kinerja dari anak muda lebih relevan, dan lebih baik antara oarng tua.

Dalam deklarasi kemerdekaan Republik Indonesia tidak terlepas dari peran pemuda. Pada saat pelaksanaan proklamasi kemerdekaan indonesia para pemuda mengamankan presiden dan wakil presiden dengan tujuan agar tidak diperalat atau dipengaruhi oleh pihak Jepang dan sekutu memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Peristiwa Rengasdengklok terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda yang diantaranya adalah ir Soekarno, Moh Hatta, dan Ahmad Soebardjo berpendapat bahwa pelaksanaan proklamasi tetap dilaksanakan dengan PPKI agar tidak memancing konflik dengan Jepang. Tetapi golongan muda tidak setuju, karena tidak ingin proklamasi dipengaruhi oleh pihak-pihak yang tidak menghendaki kemerdekaan Indonesia. Peran dan semangat juang anak muda pada saat itu memang benar apa yang telah dipikirkannya sehingga dengan cepat menyuruh Bung Karno memproklamirkan kemerdekaan.

Sekarang peran pemuda adalah mencegah ektremisme, radikalisme, dan terorisme untuk menjaga perdamaian-perdamaian antar agama, suku, adat, dan ras, supaya terhindar dari konflik-konflik perbedaan agama ataupun perbedaan ras yang mengakibatkan kekacauan dan peperangan.

Gubernur NTB juga telah berkata dalam pembukaan *LOMBOK YOUTH CAMP FOR PEACE LEADERS* “Jangan percaya kalau siapapun yang mengatakan bahwa anak-anak muda adalah biang kerok masalah. Jika anak muda adalah sumber masalah, maka Rasullullah SAW tidak akan mempercayakan urusan-urusan besar kepada pemuda Zaid bin tsabit contohnya pada umur 12 tahun dipercaya oleh Rasullullah SAW untuk mengurus hal-hal besar yaitu beri tugas untuk menulis wahyu dan surat-surat Nabi. Karena sesungguhnya jiwa para pemuda yang tidk terduga dan visioner terdapat semangat-semangat kebaikan, dalam diri pemuda terdapat kejujuran, konsisten dan berkomitment yang kuat untuk melaksanakan kebaikan”.

Peran pemuda untuk perdamaian dunia atau dalam suatu negara, tak hanya menjadi tugas pemerintah. Akan tetapi generasi mudalah sebagai calon pemimpin masa depanpun turut memiliki peran dan menciptakan perdamaian. Saking pentingnya perdamaian itu, beberapa beberapa negara melakukan pertemuan dalam konferensi pemuda internasional guna mendukung peran generasi muda dalam perdamaian dunia. Kita sebagai pemuda harus menganmbil peran ntuk menyelamatkan semua orang dan menjaga perdamaian dunia.

Harapan untuk seluruh pemuda, junjunglah tinggi keadilan, perdamaian dan sejahteraanlah bangsa ini. Sekarang adalah kesempatan pemuda unruk menjadi pemimpin, yaitu pemimpin yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan agama. Akhirnya,semoga cita-cita anakmuda yangsebelumnya disebutkan

menjadi kenyataan, seperti kata pepatah “bermimpilah, karena mimpi adalah separuh perjuangan”.□

